ETERNITY
PUBLISHING

The Angels Series #book 1

by Deforselina

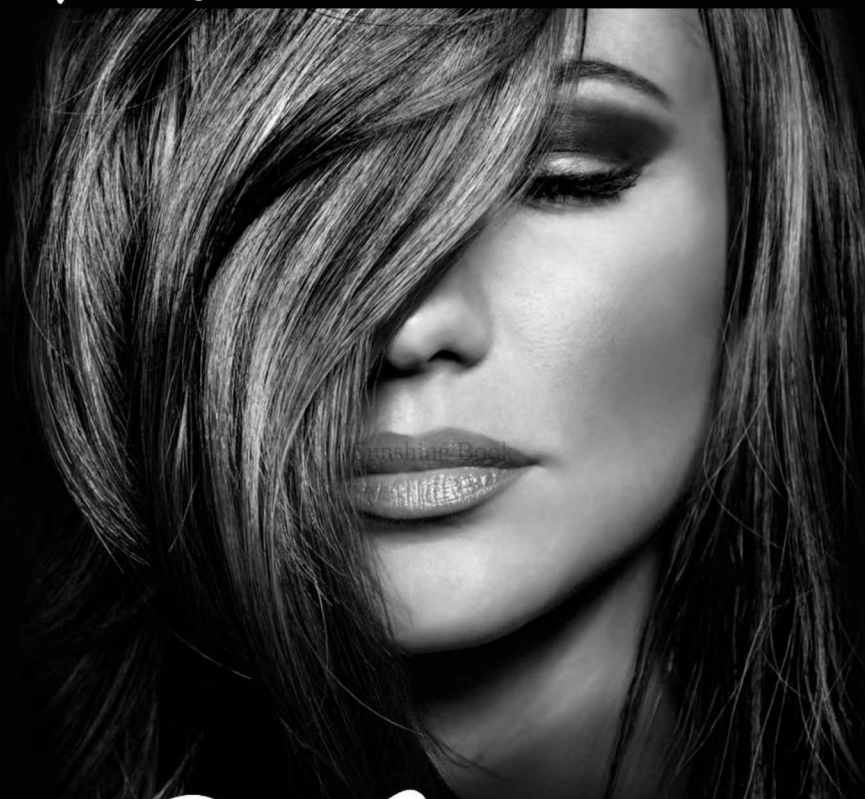

# Olivia

## Sang Belahan Jiwa

# Olivia

## Sang Belahan Jiwa

**The Angels Series #book1**

**Copyright © 2019**

**Diterbitkan secara pribadi**
**Oleh Deforselina**

**Bersama Eternity Publishing**
**Telp. / Whatsapp.** +62 822-4242-6022
**Official Line.** @eternitypublishing
**Wattpad.** @eternitypublishing
**Instagram.** eternitypublishing
**Fanpage.** Eternity Publishing
**Email.** eternitypublishing@hotmail.com

**Februari 2019**
**141 Halaman; 13x19 cm**

**Hak Cipta dilindungi Undang-undang**
**All Right reserved**

**Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penulis.**

Sunshine Book

# Prolog

*Dear Olivia,*
*Aku tidak bisa menikah denganmu.*
*Cintaku tidak cukup besar untuk membiayai hidup adik-adikmu.*

*Maafkan aku,*
*Lukas*

Dengan lemas, Olivia terduduk di tangga altar sambil meremas surat itu. Dengan kasar dihapusnya genangan airmata di sudut matanya. Dia tidak ingin adik-adik yang sangat dicintainya melihat dia terpuruk seperti ini.

Sunshine Book

Digenggamnya tangan Tamara, sahabatnya sambil menyelipkan kertas itu ke dalam tangan Tamara. Ditariknya napas panjang dan dihembuskannya perlahan. Olivia bangkit dan memasang senyum yang paling natural yang dia bisa.

"Liv..." bisik Tamara di belakangnya. Olivia mengangkat tangannya meminta pengertian Tamara. Kemudian dia berjalan menghampiri keempat adiknya yang berdiri di pintu gereja.

"*Guys*, ayo kita pulang!"

"Tapi kak... Bang Lukas belum datang! Pernikahannya juga belum mulai," ujar Noel Andreas, adiknya yang pertama. Andalannya, tangan kanannya.

"Kakak memutuskan tidak jadi menikah dengannya," jawab Olivia pelan sambil meraih tangan Virginia Diandra, adik bungsunya.

"Kenapa Kak? Bang Lukas takut ya?" tanya Leo Naftali, adiknya yang kedua dengan wajah marah. Si Pemarah, julukannya.

“Bukan karena itu. Kakak menelepon Bang Lukas dan bilang Kakak takut untuk bertemu keluarganya. Jadi Kakak memutuskan untuk membatalkan pernikahan kami dan Kakak ingin bersama kalian terus.” Olivia berusaha menggiring adik-adiknya ke lapangan parkir.

“Apakah karena kami? Lukas mundur karena kami?!” Alexander Nathanael, si ‘peramal’ menduga dengan sangat tepat. Adiknya yang nomor tiga ini tidak pernah menyukai Lukas. Alex bahkan tidak pernah mau memanggil Lukas dengan sebutan Abang.

“Bukan, Sayang. Kakak lebih mencintai kalian berempat dibanding Lukas,” jawab Olivia sambil mengelus kepala Alex yang sekarang lebih tinggi dari dirinya.

“Lebih baik kita pulang sekarang ya,” Suara Tamara menyadarkan mereka semua untuk bergerak menuju mobil. “Kak Livvy capek jadi nanti saja ceritanya ya.”

Olivia berdiri menatap dirinya di depan cermin. Mereka sudah tiba di rumah beberapa saat yang lalu. Tamara masih mengurus adik-adiknya di luar dan memaksa Olivia untuk diam di kamar.

Sunshine Book

Olivia tersenyum miris memandang gaun pengantinnya yang sangat sederhana yang dia beli di pasar loak dengan harga yang sangat murah. Hanya demi pernikahan ini, demi janji cintanya dengan Lukas, demi mimpi masa depannya tapi semuanya hancur dengan selembar surat yang menyakitkan.

*Well,* tidak apa-apa, bisik Olivia lirih. Keempat adiknya lebih berharga daripada apapun di dunia ini. Sejak orangtuanya meninggal empat tahun yang lalu, dia bertekad membesarkan adik-adiknya dengan seluruh cintanya. Mereka berlima tidak boleh berpisah apapun yang terjadi. Tidak juga Lukas yang awalnya meminta agar Olivia melepaskan adik-adiknya ketika mereka menikah nanti.

Rupanya penolakan Olivia berakhir seperti ini. Dia ditinggalkan di altar. Baiklah, tidak apa-apa. Semua akan baik-baik saja selama mereka berlima tetap bersama.

Lukas Andrianto hanya sepenggal masa lalu yang harus dia kubur.

Dilepaskannya baju pengantin itu dan dibuangnya ke tong sampah di dalam kamarnya. Cintanya hanya untuk Noel, Leo, Alex dan Virgi. Merekalah hidupnya!

Olivia Zefanya, di usianya yang ke-22 tahun sudah menjadi kepala keluarga bagi adik-adiknya.

==========

Sunshine Book

# 1. Di sebuah sudut Kota Cannes

*Dua belas tahun kemudian*.

Olivia mengangkat gelas sampanye-nya dan melakukan *toast* bersama teman-temannya setanah air. Mereka berkumpul di Cannes, Perancis untuk Festival Film Perancis tahun ini. Ini kali ketiga Olivia berada di kota kecil ini untuk keperluan pembelian beberapa film bagi perusahaannya.

Sudah tujuh tahun Olivia bekerja di sebuah perusahaan TV Berlangganan. Dan sudah tiga tahun ini dia menduduki jabatan Manager *Distribution and Acquisition Department*[1] yang bertugas membeli film-film independen untuk dijual di sinema yang menjadi klien mereka. Posisi perusahaannya saat ini adalah sebagai *buyer*[2].

Kantornya mengutus empat orang Manager, termasuk dirinya di *Marche du Film*[3] kali ini. Dan saat ini mereka sedang berpesta dengan orang-orang yang dari industri film Indonesia. Festival ini berlangsung kurang lebih satu minggu, tetapi Olivia hanya meminta waktu 5 hari di sini. Dua hari lagi dia harus kembali ke Jakarta dan malam ini mereka sedang bersenang-senang.

Kembali ke sampanye yang ada di tangannya. Olivia benci sekali dengan tradisi ini, dimana semua orang harus meminum sampanye dan *toast* bersama. Tubuhnya tidak bisa mentolerir alkohol. Tegukan pertama akan membuatnya mulai melayang, tegukan kedua dia mulai pusing dan satu gelas akan membuatnya mabuk. Dan saat ini dia sudah melakukan tegukan pertama.

Orang-orang mulai berteriak untuk tegukan kedua. Sebelum meneguknya, Olivia melirik jam tangannya yang menunjukkan pukul 11

[1] Departemen Pendistribusian dan Pengembangan
[2] Pembeli
[3] Cannes Film Market

malam. Olivia melihat Karina di sudut ruangan sedang berbicara serius dengan seseorang. Christo sedang meneguk gelas keduanya di meja sebelah. Ada satu orang lagi tetapi Olivia tidak melihatnya sejak tadi.

Olivia memperhatikan gelasnya dan akan meletakkannya ketika Christo memaksanya untuk menghabiskan sampanye itu. Sambil melotot kesal, Olivia meneguk sisa sampanyenya dan segera mengambil *clutch-bag* nya dan bergegas meninggalkan tempat itu.

Langkahnya mulai oleng, kepalanya mulai berdenyut. Sialan, makinya. Dia harus segera kembali ke hotel sebelum dia mabuk dan melakukan sesuatu yang akan dia sesali. Kau sudah mabuk, bodoh, bentak otaknya.

Kalau sudah seperti ini, dia benar-benar membenci pekerjaannya.

Olivia berjalan pelan keluar dari restoran itu menuju hotelnya. JW Marriot tidak terlalu jauh dari *palais de festival*[4] sehingga walaupun agak sempoyongan, Olivia bisa berjalan kaki ke sana.

^^^

Sunshine Book

Ben baru akan masuk kembali ke dalam restoran setelah menerima telepon dari Jakarta, ketika dia melihat seorang wanita berjalan sempoyongan keluar dari restoran itu. Dia selalu menganggap wanita mabuk tidak perlu dipedulikan dan itu masalah mereka sendiri, tapi hati kecilnya terusik karena wanita itu adalah rekan kerjanya di kantor.

Kalau dia tidak salah, wanita itu Manager di Departemen Acquisition dan namanya Olivia. Ya Olivia. Dengan perlahan Ben mengikuti Olivia dari belakang.

Selama ini Ben tidak pernah berinteraksi dengan Olivia di kantor. Wanita itu dingin, cuek dan angkuh, menurut ukuran Ben. Beberapa kali Ben melihatnya pada saat *meeting* dan wanita hanya bicara apabila

[4] Tempat berlangsungnya acara

diminta atau diperlukan. Dan matanya hitam Olivia tidak pernah sekalipun memandangnya.

Dalam satu tahun mungkin hanya dua kali mereka berpapasan, itupun di lift. Kalau di *meeting* mereka sering bertemu tapi tidak pernah bicara. Hanya sekretaris Olivia yang selalu datang dengan setumpuk dokumen dan menyerahkannya pada sekretaris Ben.

Kantor mereka memang berada di lantai yang berbeda. Departemen *Legal*[5] yang dipimpin Ben berada di lantai 15, sedangkan Olivia ada di lantai 12.

Ben lumayan terkejut ketika Bima Adijaya, Direktur mereka, mengatakan bahwa Ben akan bergabung dengan tim yang dikirim ke Perancis. Selama ini Ben tidak terlalu suka ikut-ikutan seperti ini tetapi Bima mengatakan bahwa Olivia membutuhkan seorang *Legal* untuk mengurus dokumen pembelian film.

Dan selama tiga hari berada di Cannes, baru sekarang dia melihat wanita ini. Karina, Manager Marketing mereka mengatakan bahwa Olivia sangat sibuk melobi beberapa distributor film dari Amerika.

Sunshine Book

*Katanya butuh Legal, tapi ketemu aja mereka nggak pernah, gimana mau ngobrol?* Ben mendengus kesal. Dia lebih senang tetap berada di Jakarta daripada mengikuti wanita mabuk seperti sekarang ini.

Tiba-tiba saja Olivia berhenti di pinggir trotoar.

Olivia berjongkok, kemudian berdiri lagi.

Ben sekarang berada tepat di belakangnya. “Olivia,” panggil Ben pelan.

Olivia berbalik. Mata hitamnya – sumpah, Ben sempat terpaku menatapnya – memicing ke arah Ben.

*“Who are you?”* Olivia menunjuk Ben dengan telunjuknya.

“Ben.” Ben mendekat.

Olivia yang saat ini mulai mabuk parah, mundur perlahan. “Gue pasti saat ini sedang mabuk berat,” kata Olivia pada dirinya sendiri.

---

[5] Segala hal yang berurusan dengan hukum

Kemudian Olivia tertawa ngakak. “Benyamin Suaeb!” tunjuknya lagi Ben.

*Sialan*, maki Ben dalam hati. “Benyamin Suaeb sudah meninggal! Aku Benjamin Kurniawan, *your Legal Counselor*!” Ben meraih lengan Olivia dan wanita itu mendorongnya.

*“What do you want?!* Aku tidak punya apa-apa selain tubuh seksiku ini!” Olivia menunjukkan wajah ingin menangis.

*Dasar orang mabok*, maki Ben lagi. *Ya iyalah, kalau ada orang jahat, emang badan lo yang bohai itu sasarannya, bego!*

Tiba-tiba saja Olivia berjongkok lagi dan muntah di tepi trotoar itu. Ben meninju tembok di belakangnya dengan kesal.

*Gue tinggal kasihan, gue bawa muntah pula. SIAL!!!*

Setelah puas muntah, Olivia berdiri dan kemudian jatuh lagi. Dengan sigap, Ben menangkapnya dan menggendongnya. Olivia benar-benar pingsan.

Sepanjang perjalanan menuju hotel, Ben menggerutu tanpa henti. Terpaksa dia membawa wanita itu ke kamarnya karena Ben tidak tahu nomor kamar Olivia.

Sunshine Book

Sesampainya di kamar, Ben meletakkan Olivia di tempat tidurnya. Ben memandangi Olivia sambil berpikir apa yang harus dilakukannya agar wanita ini nyaman. Ben mengeluh dalam hati melihat pakaian yang dikenakan Olivia. Gaun pendek berwarna silver itu cukup sopan tapi terlalu pendek dan Olivia tidak mengenakan celana *short* untuk menutupi celana dalamnya.

*Shit!*

Ben membuka sepatu *high heels* Olivia lebih dulu. Kemudian dia menyelimuti tubuh Olivia dengan *bedcover*. Perlahan Ben menjulurkan tangannya ke bawah selimut lalu membuka retsleting gaun Olivia dan menariknya lepas dari tubuh Olivia.

Sambil menarik napas lega, Ben masuk ke kamar mandi dan membersihkan dirinya.

Setidaknya malam ini dia bisa tidur tenang di sofa.

==========

Sunshine Book

## 2. Oh Tuhan, apa salah hambamu kali ini?

Olivia terbangun dengan kepala yang berat. Dia menggerakkan tubuhnya untuk melepaskan diri dari belitan selimut. Setelah berhasil duduk, dia memicingkan matanya menatap sekeliling ruangan.

Dengan langkah yang berat, Olivia menuju kamar mandi dan melepaskan pakaian dalam yang tersisa di tubuhnya. Sambil mengatur suhu di *shower*, Olivia berusaha mengingat peristiwa tadi malam. Yang bisa dia ingat hanya bayangan samar-samar dengan seorang pria yang menyapanya.

*Bodo amatlah!* pikirnya. Olivia menyurukkan kepalanya ke bawah *shower* dan berusaha menenangkan pikirannya.

^^^

Ben terbangun dengan tubuh yang kaku. Sepanjang malam dia tidur di sofa yang lebih pendek dari ukuran tubuhnya. Belum lagi Olivia yang beberapa kali mengigau dalam tidurnya sehingga Ben juga ikut terbangun karena terkejut.

Ben berdiri dan melihat tempat tidur yang kosong dan ... berantakan. *Bener-bener nih cewek*, keluhnya. *Udah ditolong, main kabur aja!*

Sambil melirik jam di dinding, Ben membuka seluruh baju dan dengan telanjang dia melangkah ke kamar mandi. Sambil bersiul Ben masuk dan ketika pintu tertutup di belakangnya, matanya hampir meloncat keluar melihat pemandangan di depannya.

Suara jeritan Olivia yang menembus gendang telinganya menyadarkan Ben kalau dia juga telanjang. Olivia yang panik mencari sesuatu untuk menutup tubuhnya terpeleset dan dengan reflek Ben menangkapnya. Mereka sukses jatuh bersama di lantai kamar mandi.

Tanpa mempedulikan sakit di tubuhnya Olivia segera bangkit dan menyambar handuk untuk menutupi tubuhnya. Sambil membalikkan tubuhnya, dia melemparkan handuk lain kepada Ben. Dengan marah Olivia keluar dari kamar mandi.

Di depan pintu kamar mandi Ben melihat Olivia berdiri sambil berkacak pinggang dengan wajah semerah kepiting rebus.

"Yaaa... Benyamin Suaeb! Ngapain lo masuk ke kamar mandi gue?!" teriaknya nyaring.

Ben mulai kesal. Dengan handuk di pinggangnya, Ben mendatangi Olivia.

"Coba lo lihat sekeliling lo! Ini kamar gue! Tadi malam lo mabuk, muntah dan pingsan. Gue bawa lo kesini karena gue nggak tahu nomor kamar lo!"

"Becanda lo, Suaeb! Modus banget lo! Ini kamar gue karena gue bangun cuma pake *underwear*!" Olivia masih ngotot.

"Gue yang bukain baju lo karena lo sesak napas!"

Sunshine Book

Olivia seperti tersadar kemudian melihat sekelilingnya. Dalam diam, Olivia memungut baju, sepatu dan pakaian dalamnya. *Sialan*, makinya dalam hati.

Sebelum membuka pintu, Olivia berbalik dan dengan galaknya dia membentak Ben. "Awas lo kalo bilang-bilang lo lihat badan seksi gue, Suaeb!"

Olivia membanting pintu di belakangnya. *Sialan, sialan, sialan!!!* Olivia berjalan menuju kamarnya yang berada tepat di sebelah kamar Ben. Tak berapa lama, Olivia menekan bel kamar Ben sambil menggerutu dalam hati.

^^^

Ben begitu kesal hingga mungkin dia bisa meninju tembok di depannya. *Cewek sableng!* makinya. *Dia yang salah kamar, gue yang dimarah-marahin. Pake manggil gue Suaeb lagi. Lo kira gue pelawak!*

Masih sambil menggerutu, Ben membuka pintu kamarnya. Dan cewek gila itu lagi berdiri di depan pintu dengan handuk dan rambutnya yang basah. *Seksi*, desis Ben tanpa sadar.

"Ngapain lagi lo? Mau minta maaf? Udah gue maafin!"

"Enak aja lo! Lo yang harus minta maaf sama gue, Suaeb!"

"Suaeb, Suaeb! Nama gue Benjamin Kurniawan! Catet!"

"Bodo amat! Dompet gue mana?" Olivia masuk sambil menyenggol bahu Ben dengan keras. "Minggir lo!"

Olivia berjalan menuju lemari kecil di sebelah tempat tidur dan mengambil *clutch bag*-nya kemudian berbalik lagi menuju pintu. "*Meeting* jam 9, ketemu di *coffee shop* lantai dasar, Su... eh Ben."

"Iya, gue tahu. Sono lo!"

"Eh... betewe, tato lo itu asli atau palsu?" Olivia menunjuk tato di dada kanan Ben. "Kayaknya palsu yahhh, sayang banget!" Olivia tertawa puas sambil meninggalkan Ben dengan wajah memerah.

Sunshine Book

"Woi... sialan. Tato gue asli!" teriaknya sambil membanting pintu kamarnya. Emosinya sudah naik sampai di ubun-ubun.

Baru kali ini selama 39 tahun usianya ada wanita yang bisa memancing emosinya sampai meledak seperti ini. Rasanya dia ingin menarik wanita sinting itu dan mencium bibir seksinya habis-habisan. *Hee!!! Pikiran apa sih ini?*

Tapi bener deh, sumpah atas nama alam sekitarnya. Tubuh Olivia membuat jantungnya hampir berhenti saat itu juga.

*Gila, man! Cobaan gue berat banget pagi ini.* Bukannya dia belum pernah lihat perempuan telanjang. Tapi ini Olivia lho... wanita dingin jomblo sejati yang terkenal seantero jagad perusahaannya, INDOMEDIA.

Iya sih dia cantik, tinggi, pintar dan kesayangan bos besar karena dia punya banyak ide cemerlang. Tapi galak dan dinginnya melebih salju di Himalaya. Itu menurut versi Ben lho. Karena mungkin selama ini memang tidak pernah ada interaksi di antara mereka.

Ben memutar keran ke arah *COLD* karena tubuh bagian bawahnya perlu dinetralkan dan bayangan tubuh telanjang Olivia harus dibuang dari kepalanya.

SEGERA!

^^^

Olivia bersandar di balik pintu kamarnya. Kakinya gemetar sehingga tubuhnya meluncur lemas tak berdaya. Di matanya masih terpampang bayangan tubuh Ben yang gagah itu telanjang bulat. *Oh my God*! Olivia menutup matanya. Belum lagi perutnya yang *six packs*, tatonya yang ...

*Oh tidak! tidak! tidak!* Olivia menggeleng-gelengkan kepalanya dengan linglung.

Sunshine Book

Sekali-kalinya lihat cowok telanjang, kenapa juga harus Ben? Pria yang 100 kali NO NO NO baginya. Olivia sudah mengenal Ben selama lima tahun sejak pria itu bergabung dengan perusahaannya. Tapi selama itu pula Olivia menghindari Ben seperti menghindari wabah penyakit.

Bagi Olivia, Ben terlalu tampan, terlalu angkuh, terlalu silau. Bila Ben tersenyum, semua wanita di sekelilingnya menggelepar seperti ikan tanpa air. Olivia tidak ingin menjadi seperti wanita-wanita itu. Jadi Olivia selalu menghindari mata Ben setiap kali mereka bertemu.

Dan sekarang orang yang paling dihindarinya, sudah melihat seluruh tubuh telanjangnya. Mata Ben yang selalu dihindarinya juga menatapnya dengan lekat dan membuatnya meleleh. Rasanya dunianya hancur banget!

Dengan langkah gontai, Olivia beranjak ke kamar mandi. Dia bermaksud mengguyur kepalanya dengan air dingin. Biarlah dia sedikit kedinginan asalkan Ben menghilang dari kepalanya.

Bagaimana dia harus bersikap bila mereka bertemu lagi nanti?

*Oh Tuhan, apa salah hambamu kali ini?*

==========

Sunshine Book

# 3. TERLARANG!

Olivia membuka pintu kamarnya perlahan dan mengintip ke kamar sebelah. Dia terlalu malu untuk bertemu Ben saat ini. Ketika dilihatnya situasi aman, Olivia buru-buru mengunci kamarnya dan berjalan cepat menyusuri lorong menuju lift yang ada di ujung sana.

Setelah pintu lift terbuka, Olivia buru-buru masuk dan menekan tombol lantai dasar. Tiba di lantai dasar, dia bergegas menuju sebuah restoran tempat mereka sarapan. Karina dan Christo sudah duduk manis di sebuah meja di sudut dekat jendela.

"*Bonjour* (selamat pagi)!" sapa Olivia riang sambil duduk di sebelah Karina. "Apakah Steven Benson dari KidsTV sudah datang?"

"Belum," jawab Karina sambil mengunyah *croissant*-nya. "Makan dulu lo. Bukannya pagi ini langsung tanda tangan kontrak?"

"Mana Ben?" tanya Christo.

Olivia gelagapan dan terbatuk-batuk karena kaget. "Kenapa nanya gue?"

"Nyantai aja kali, Liv. Kamar lo kan sebelahan sama dia."

"Bodo amat lah! Gue laper!" Olivia bergegas menuju meja *buffet* yang berada di tengah ruangan.

Olivia mengerang pelan melihat menu sarapan yang sama selama empat hari ini. Tidak ada satupun dari makanan itu yang cocok dengan lidah Indonesia-nya. Dia rindu nasi goreng buatan Bik Imas. Rasanya dia ingin segera kembali ke kamar dan menyeduh mie cup yang dia bawa dari tanah air.

Dengan terpaksa Olivia mengambil sosis panggang sebanyak empat potong besar, *croissant*, biskuit coklat dan secangkir teh.

"*Good morning, gorgeous,*" sapa sebuah suara berat di telinga Olivia. Dengan reflek Olivia menoleh dan seraut wajah tampan tersenyum menatapnya.

"*Good morning, Steven,*" jawab Olivia sambil bergeser sedikit menghindari tubuh Steven yang merapat di belakangnya.

"*Do you mind if I have my breakfast before our meeting?*" Olivia memperlihatkan piringnya yang penuh dengan makanan.

"*I think I will have my own then.*" Masih dengan senyumnya, Steven mengambil makanannya.

"Lo nggak takut gemuk dengan makanan sebanyak itu?!" Suara lain yang ingin dihindari Olivia membuatnya melengos kesal.

"Apa peduli lo?"

"Peduli lah gue sejak gue lihat lemak-lemak di beberapa bagian tubuh lo itu!" Ben menatap tajam Olivia yang balik menatapnya dengan bengis.

Ben tertawa dalam hati. Baginya tatapan bengis Olivia sangat imut dan lucu.

"Tolong ditutup ya mulut lo itu! Jangan sampe ada yang tahu tentang peristiwa buruk tadi pagi!" Olivia meninggalkan Ben menuju mejanya.

"Lo yakin itu peristiwa buruk? Bukannya lo begitu terpana ngelihat badan dan tato gue?" pancing Ben usil.

Olivia berbalik dan melihat wajah Ben masih tetap datar. "Jangan sampe Karina atau Christo denger ya. Eh..." Dengan gaya *drama queen*, Olivia memutar bola matanya dan dengan genit dia berkata, "Badan lo? Itu sih nggak seberapa! Masih lebih keren badannya Ji Chang Wook." Olivia meninggalkan Ben yang wajahnya menjadi merah padam. "Tato lo apalagi, biasa banget!"

Pemadam mana pemadam... Olivia terkekeh-kekeh meninggalkan Ben.

*Ji Chang Wook?* Ben mengernyit. *Makhluk darimana pula itu?*

Ben buru-buru mengambil sarapannya dan ngotot duduk di sebelah Olivia. Steven yang berniat duduk di meja itu akhirnya mengalah dan mengambil meja di sebelahnya.

Dalam hati Ben bertekad untuk tidak akan membiarkan pria bule itu merebut kesenangannya. Ben melihat bahwa sepertinya Steven sedang berusaha mendekati Olivia dan Ben tidak akan membiarkan hal itu terjadi.

*Kau suka Livvy, Ben?* tanya hatinya. *Hahaha... Mana mungkin*! jawab Ben dalam hati. Dia hanya menikmati marah-marahnya Olivia disertai dengan wajahnya yang lucu dan imut itu cemberut.

Entah apa yang terjadi dengan dirinya dalam 24 jam ini. Tapi ada sesuatu dari diri Olivia yang mengusik hatinya. Dia hanya ingin tahu saja, tidak lebih. Lagipula wanita itu benar-benar TERLARANG bagi jiwa Ben yang polos.

*Hee...???*

^^^

Dalam dua jam urusan mereka dengan KidsTV selesai. Olivia bisa menarik napas lega karena pekerjaan paling penting telah selesai dan besok dia bisa pulang dengan tenang.

Sunshine Book

Steven sempat mengajaknya ke acara makan malam yang diadakan nanti malam, khusus untuk para *buyer*, tetapi Olivia belum menjawabnya karena dia tidak ingin mabuk lagi. Cukup sudah peristiwa tadi malam baginya. Oknumnya pun masih menempeli dirinya sejak tadi.

Karina mengajaknya belanja ke mall dan Ben ngotot ingin ikut dengan alasan dia belum pernah ke Perancis sebelumnya. Sementara Christo menolak dan hanya ingin tidur di hotel.

Dengan berat hati, Olivia mengijinkan Ben ikut dengan mereka. Olivia benar-benar ingin membelikan oleh-oleh bagi semua keponakannya. Karina ingin berbelanja untuk anaknya, sementara Ben... Olivia mengangkat bahunya masa bodo.

Olivia tahu kalau Ben itu duda dengan dua anak. Sepertinya berita itu sudah santer di kantor mereka. Bahkan para OB pun menggosipkan hal itu

pada jam istirahat mereka. Para pegawai wanita yang single berebut perhatian si *duren* alias duda keren ini.

Mungkin hanya Olivia yang *anti mainstream*. Dia selalu menghindari Ben setiap hari, kecuali bila ada *meeting* tentunya. Dengan alasan, pertama, Olivia hanya tidak yakin kalau dirinya tidak akan jatuh dalam pesona Ben. Kedua, Olivia trauma dengan yang namanya cinta dan komitmen. Kedua hal itu bukanlah tujuan hidupnya saat ini. TITIK.

Jadi, ketika di sebuah butik pakaian anak, Olivia sibuk memilih pakaian untuk kelima keponakannya, dia sudah tidak ambil pusing lagi dengan apa yang sedang dilakukan Ben.

Olivia mengeluarkan catatannya dan menandai setiap nama yang sudah mendapatkan oleh-oleh.

1. Joshua → checklist
2. Abigail → checklist.
3. Levi → checklist.
4. Sonia → checklist.
5. Jeremiah → checklist.

Sunshine Book

Senyum puas Olivia menghilang ketika Ben menghampirinya dan menyodorkan empat pasang pakaian anak-anak ke dalam pangkuannnya.

"*What are you doing?"* tanya Olivia bingung.

"Tolong pilihkan untuk anak-anakku," jawabnya sambil menggaruk kepala. "*Anyway,* banyak sekali baju yang kau beli? Untuk siapa?"

"Jangan tanya-tanya kalau mau ditolong!" Olivia melotot.

"Judes!"

"Bodo amat!" Olivia mensortir pakaian pilihan Ben dengan teliti. "Anak-anakmu umur berapa?"

"Calvin lima tahun dan Carmen sembilan bulan."

"Dan kau baru bercerai delapan bulan?" Olivia mengangkat alisnya menatap sinis Ben.

*"What do you care anyway?"* Tatapan Ben yang menusuk itu menebas hati Olivia seketika.

*"Nothing! Just curious!"* Olivia mengangkat bahunya acuh.

*"Be careful, curiousity kills the cat!"* (Hati-hati, rasa penasaran bisa membunuhmu! - *perumpamaan*)

"Bodo amat!"

"Itu kata-kata mutiaramu ya?"

Olivia hanya melotot sambil menyerahkan beberapa pakaian pilihannya untuk anak-anak Ben.

Mereka sama-sama menuju kasir dan dalam diam mereka membayar belanjaan masing-masing.

Sejujurnya, Olivia memang penasaran tapi dia tidak ingin Ben tahu dan jadi besar kepala.

*Aduh Olivia, kamu geer banget ya!*

*Lo pikir Ben suka sama lo?*

Olivia membuang jauh-jauh pikiran itu. TERLARANG!

Sunshine Book

==========

## 4. Apakah wanita itu masih TERLARANG?

Dengan perasaan bahagia, Olivia duduk di sisi jendela dalam pesawat Cathay Pacific yang akan membawanya pulang ke Jakarta. Dari Bandara Charles de Gaulle Perancis dia melambaikan tangannya di jendela. Christo menggelengkan kepalanya melihat tingkah gila Olivia.

Tiba-tiba saja senyum bahagia Olivia pupus melihat Ben dengan santai duduk di sebelahnya. Olivia mendesah kesal. Perjalanan panjang selama hampir 20 jam akan semakin panjang rasanya. Tanpa banyak bicara, Olivia mengeluarkan sebuah buku karangan Linda Howard dan mulai membaca.

Ben melirik sesaat sambil mencibir. “Bacaannya novel romance tapi kok ya masih jomblo aja.”

“Apa lo bilang?” Olivia mulai meradang. Ben hanya mengangkat bahu sambil menyumpal telinganya dengan headset dan dia menutup matanya. Olivia menyimpan kekesalannya dalam hati dan berbalik memunggungi Ben.

Sunshine Book

Mereka memang sengaja mengambil penerbangan sore agar bisa tiba di Jakarta sabtu siang. Besok pagi mereka transit di Singapura selama 2 jam. Olivia hanya tidak sabar ingin segera bertemu dengan para keponakan yang disayanginya.

Mengikuti jejak Ben, Olivia segera menutup matanya dan berusaha tidur.

^^^

Ben terbangun dengan rasa pegal di lengannya. Dia berusaha menegakkan posisi duduknya tapi lengan kirinya tertahan sesuatu. Dia tidak jadi menarik tangannya ketika melihat kepala Olivia menempel di bahunya dan lengannya dipeluk erat oleh wanita itu. Ben menghela napas

panjang. Dia tidak tega mengganggu tidur Olivia, jadi ditariknya selimut itu hingga menutupi leher Olivia.

Pesawat mereka mendarat di Changi Airport, Singapore pada jam 7 pagi. *Waktu yang tepat untuk mencari sarapan*, pikir Ben. Begitu roda pesawat menyentuh daratan, Olivia terbangun sambil memicingkan matanya melihat sekelilingnya dan menyatukan raganya.

Setelah dua kali melihat Olivia bangun tidur, Ben mengakui – dalam hati tentu saja – wanita itu tampak alami dan cantik. Seperti saat ini. Tanpa sadar mata Ben masih menatap Olivia dengan kagum.

"*Good morning, Ben*," sapa Olivia sambil tersenyum manis. "Apakah ada sesuatu di wajahku yang membuatmu memandangiku seperti itu?"

Ben menggeleng sambil berucap, *"Good morning, Olivia*. Mau turun mencari sarapan bersamaku?"

Olivia mengangguk dan berdiri bersama para penumpang lain untuk turun dari pesawat.

Olivia mengajak Karina dan Christo untuk berbelanja coklat tapi mereka menolak dan hanya ingin sarapan di salah satu cafe di bandara, sementara Ben – yang paling ingin dihindari Olivia - malah ingin mengikutinya berbelanja.

Sunshine Book

Olivia berdiri di depan toilet menunggu Ben yang sedang berada di dalamnya sambil mengintip belanjaan coklatnya. Orang-orang yang melihatnya mungkin mengira dia baru saja menjarah toko coklat tapi memang begitulah Olivia. Ke negara manapun dia pergi, dia hanya ingin membelikan oleh-oleh bagi semua orang. Tak terkecuali teman-teman di kantornya.

Tiba-tiba saja, entah angin apa yang sedang berhembus – tentu saja tidak ada angin apapun, ini hanya kiasan – pria itu berdiri tegak di hadapannya. Dari sekian banyaknya populasi manusia di bandara Changi, kenapa – sekali lagi kenapa – ya Tuhan, pria ini harus muncul? Dan waktu 12 tahun tidak mengubah senyum simpatik itu sama sekali.

“Olivia Zefanya...” sapanya sambil maju selangkah. Olivia mundur selangkah.

“Lukas Andrianto...” jawab Olivia dingin.

“Apa kabarmu? Setelah 12 tahun akhirnya kita bertemu lagi.” Lukas mengulurkan tangannya hendak menjabat tangan Olivia.

Olivia tidak menyambut tangan itu dan hanya menjawab, “Luar biasa baik.”

“Kau tidak menanyakan kabarku?”

Olivia mengangkat bahunya. “Apakah perlu?”

“Wow Olivia... aku salah meninggalkanmu dulu.” Lukas tidak melepaskan pandangannya dari wajah Olivia. “Kalau aku tahu kau akan jadi secantik dan seseksi ini, aku rela membiayai hidup adik-adikmu.”

Wajah Olivia berubah seketika. Kebenciannya makin menyeruak dan Olivia menarik napas panjang untuk menahan amarahnya. Lukas maju untuk meraihnya. Secepat kilat Olivia mundur dan punggungnya menabrak sesuatu yang keras.

Sunshine Book

“Sayang, apakah pria ini menganggumu?” Suara Ben mengejutkannya. Apalagi ketika tangan Ben merangkul bahunya dengan erat dan mencium kepalanya.

“Oh Ben...” Olivia menoleh melihat Ben yang sedang menatapnya dengan lembut. “Tidak, dia tidak mengganggu ku. Dia hanya teman lama yang kebetulan berpapasan denganku,” jawab Olivia sambil merapatkan tubuhnya pada Ben.

“Livvy, aku bukan sekedar teman lama! Kenalkan, aku Lukas, mantan tunangan Olivia.” Lukas meraih tangan Ben dan menjabatnya dengan keras. “Dan anda?”

“Ben Kurniawan, tunangan Olivia saat ini.” Ben melepaskan tangan Lukas dengan kasar.

"Wow Livvy, kau bisa bertunangan juga. Kupikir kau tidak akan bisa melupakanku. Apakah Livvy pernah cerita kalau kami hampir menikah? Apakah kau sudah bertemu keempat adik-adiknya?"

Suara Lukas makin memuakkan bagi Olivia. Rasanya dia ingin menampar wajah itu. Wajah sialan itu tapi rangkulan Ben menahannya.

"Apakah itu penting bagi anda? Apakah saya juga harus menceritakan hubungan kami di dalam kamar tidur?" tanya Ben marah. "Anda sangat mengganggu! Permisi!"

Ben menggenggam telapak tangan Olivia yang terasa dingin. "Ayo Sayang, pesawat kita menunggu!"

Olivia berjalan seperti robot dan Ben masih menggenggam erat tangannya.

"Temani aku ke toko itu, Liv. Aku lupa beli coklat untuk Calvin dan Carmen." Ben bermaksud untuk menarik Olivia ke sebuah toko ketika Olivia berhenti dengan tiba-tiba.

"Aku sudah belikan untuk anak-anakmu, Ben." Olivia mengangkat *paper bag* besar di tangannya. "Kau bisa pilih yang disukai Calvin. Kurasa Carmen belum boleh makan coklat, kan?" Olivia sudah mulai tersenyum.

Sunshine Book

Ben menghembuskan napasnya dengan lega. *Olivia sudah kembali*, pikirnya.

"Aku benar-benar lapar, Ben. Apakah kita masih sempat sarapan?" Olivia menggigit bibirnya menahan lapar.

Ben melirik jam tangannya. "Masih sempat. Ayo!" Kembali Ben menggenggam tangan Olivia dan mereka berlari kecil menuju cafe yang paling dekat dengan mereka.

^^^

Olivia terus membisu sejak mereka masuk ke dalam pesawat menuju Jakarta hingga mendarat di Soekarno-Hatta. Wanita itu seperti tidak peduli

sekelilingnya. Beberapa pria memperhatikan Olivia yang memang terlihat sangat menarik dengan celana *ripped jeans* pudar, kaos putih polos yang mencetak bagian dadanya dengan sangat pas dan sepatu kets Adidas berwarna abu-abu pink.

Tinggi Olivia mungkin sekitar 168 cm, hanya sebatas bahu Ben yang memang luar biasa tinggi. Tapi baginya saat ini wanita berwajah tanpa make-up itu sangat cantik. Kacamata hitam yang bertengger di hidung bangirnya membuat Olivia semakin misterius.

Mereka sama-sama berjalan menuju area parkir yang menginap. Rupanya Olivia juga menginapkan mobilnya di bandara dan lucunya mobil mereka terparkir bersisian. Yang membuat Ben tersenyum lebar adalah wajah kaget Olivia ketika melihat Ben berhenti di samping mobil Olivia.

"Livvy..." suara Ben membuyarkan wajah kaget Olivia. "Mana coklat untuk Calvin?"

"Oh... ya ampun, sori Ben." Olivia buru-buru menyerahkan sebuah *paper bag* kepada Ben sambil menatap pria itu beberapa saat.

Sunshine Book

"Apakah kau menunggu ucapan terima kasihku?"

Olivia seperti tersadar. Dia membuka kacamata hitamnya dan tersenyum. "Nggak lah, Ben. Aku yang harus bilang makasih untuk bantuanmu di Changi tadi. *Really thank you,* Ben." Olivia menepuk bahu Ben pelan. *"I don't know what to do without you back then."*

Ben mengangguk sambil membuka mobilnya. Ben baru akan masuk ketika suara Olivia memanggilnya kembali.

"Ben... kalimat tentang kamar tidur tadi kedengarannya sangat absurb ya." Olivia tertawa lebar sambil memasuki sedan Camry-nya.

Ben masih terpaku melihat tawa Olivia yang tidak pernah dia lihat sebelumnya. Dengan reflek Ben menyentuh dadanya yang berdebar aneh. Suara klakson mobil Olivia menyadarkan Ben dan dia buru-buru masuk ke dalam mobil. Tujuannya untuk pulang berubah menjadi mengikuti Olivia sampai ke depan rumahnya.

Apakah wanita itu masih TERLARANG?

==========

Sunshine Book

## 5. Mimpi apa yang aku semalam?

Waktu sudah menunjukkan pukul 7.30 di Senin pagi yang cerah ini. Olivia menutup pintu mobil dan menguncinya. Biasanya dia sudah parkir pada jam 7an tapi hari ini Olivia agak kesiangan. Untunglah spot parkirnya di lantai 9 ini masih aman.

Sambil melangkah menuju lift dengan tas Gucci besarnya, Olivia mengingat-ingat agendanya hari ini. Di dalam lift, Olivia menekan tombol 12 sambil bercermin mengamati penampilannya yang menurutnya tetap oke. Atasan putih dengan celana panjang biru navy dipadu dengan blazer kotak-kotak berwarna abu-abu tua dipermanis dengan *high heels* abu-abu setinggi 10 cm. Masih pantas untuk menghadiri tiga *meeting* hari ini.

Sebenarnya dia masih lelah sejak pulang dari Perancis kemarin ditambah sepanjang hari Minggu semua keponakannya berkumpul di rumah dan dia masih ingin menghabiskan harinya di tempat tidur. Tapi jadwal *meeting* hari ini tidak bisa dia tinggalkan. Apalagi dengan bos yang super *perfect* seperti Bima Adijaya, tidak ada kata cuti dalam kamusnya.

Olivia melangkah keluar dari lift dan mengucapkan selamat pagi pada Sari, sang resepsionis dan beberapa *office boy* yang masih sibuk mengepel.

"Pagi Bu Livvy," sapa Yanto, OB andalan Olivia. "Mau pesan sarapan apa, Bu?"

"Pagi To. Aku sudah sarapan sih tapi aku mau mocca aja To, seperti biasa. Makasih ya." Olivia berlalu menuju ruangannya yang berada di tengah antara divisi IndoKiddies dan IndoReligi.

"*Morning,* Beatrice!" sapanya pada Beatrice, sekretarisnya.

"Pagi, Mbak Livvy," jawab Beatrice sambil buru-buru meraih tabletnya dan membuntuti Olivia ke ruangannya.

"Apa jadwalku hari ini?" Olivia menyalakan laptopnya.

“Jam 9 rapat dengan Pak Bima bersama Legal dan IndoKiddies, jam 2 dengan Finance untuk urusan biaya pembelian film kemarin, jam 5 dengan Surabaya TV, Mbak. Ada yang mau ditambahin nggak, Mbak?”

“Belum ada sih. Data-data yang sudah kukirim kemarin sudah kamu siapkan, kan?”

“Sudah Mbak, tinggal aku print sekarang.”

“Oh iya, aku lupa. Aku bawa oleh-oleh coklat tapi masih ketinggalan di mobil. Minta tolong si Yanto ambil di mobilku ya. Ini kuncinya.” Olivia menyerahkan kunci mobilnya dan memulai rutinitas kerjanya.

^^^

Olivia begitu tenggelam dalam pekerjaannya ketika Beatrice masuk dan mengingatkannya akan *meeting* pertamanya dengan *big boss* Bima di ruang *meeting* lantai 15. Sesaat terbersit dalam pikiran Olivia bahwa ruangan Ben ada di lantai itu. Sunshine Book

Olivia melirik jam tangannya. Masih ada waktu 15 menit lagi sebelum pukul sembilan tepat. Buru-buru Olivia merapikan dokumennya dan mematikan laptopnya. Kali ini dia yang harus presentasi hasil kerjanya di Perancis kemarin.

“Bet... kalau jam 11.30 aku belum kembali dari atas, ganggu aja *meeting*-nya ya supaya Bima nggak kelamaan ngomong,” ujar Olivia sambil menerima dokumen lain yang baru dicetak Beatrice.

Beatrice tertawa lebar. Dia sudah tahu banget kebiasaan bosnya. Olivia paling malas kalau *meeting* kelamaan hanya karena ngobrol nggak jelas. “Siap Boss!”

Olivia melangkah keluar menuju lift di depan resepsionis menuju ke lantai 15. Baru kali ini Olivia penasaran di mana letak kantor Ben karena selama ini Olivia tidak terlalu peduli dengan keberadaan pria itu. Tapi sekarang rasa penasaran itu muncul ke permukaan.

Dengan membawa laptop, tablet, handphone dan satu map berkas-berkas, Olivia melangkah keluar dari lift di lantai 15. Sambil melangkah perlahan, Olivia melayangkan pandangannya ke ruangan-ruangan Manager yang dilewatinya.

Tiba-tiba saja, "Lo nyariin gue ya?" Sebuah suara bariton mampir di telinganya, dengan sukses membuat bulu kuduknya berdiri. Aroma parfum maskulin Ben menerpa penciuman Olivia. Ben mengambil alih barang-barang yang Olivia bawa.

Sambil menarik napas panjang, Olivia menatap Ben. Maksud hati sih ingin menjawab dengan ketus tetapi tatapan mata Ben sanggup mengunci mulut Olivia. Penampilan Ben juga membuyarkan konsentrasi Olivia. Ben sangat tampan dengan kemeja biru, dasi merah dan celana jeans hitam. Tanpa sadar, Olivia menahan napasnya.

"Bernapas, Livvy. Gue tahu gue ganteng dan lo pasti kangen sama gue!" gurau Ben sambil meninggalkan Olivia menuju ruang *meeting* di depan mereka.

Sunshine Book

Olivia memutar bola matanya. Nih... yang kayak gini nih yang selalu dia hindari bertahun-tahun. Terpesona melihat Ben seperti para wanita yang tergila-gila pada pria itu.

*Welcome Olivia, di Ben's fans club.*

Ketika Olivia memasuki ruang *meeting* yang sudah diatur rapi oleh Melissa, sekretaris Bima, Ben sudah meletakkan laptop Olivia di posisi sebelah Ben. Olivia duduk sambil pura-pura tidak memperhatikan Ben. Tak lama kemudian, Karina masuk disusul oleh Christo dan Pak Anton dari Finance. Tetap saja bos besar harus ditunggu.

Bima masuk diikuti oleh Melissa yang membawa laptopnya. Di mata Olivia Bima selalu tampak berwibawa, *cool*, harum dan tentu saja masih tampan di usianya yang ke 39 tahun. Tetapi Olivia tidak pernah tertarik pada pria yang sangat tergila-gila pada istrinya, seperti Bima. *Well,* tentu

saja tidak ada satu pun pria di kantor ini yang membuatnya tertarik, sampai insiden di Perancis dengan pria menyebalkan di sebelahnya.

Ngomong-ngomong, Olivia baru menyadari bahwa bahu Ben bersentuhan dengan bahunya. Bukan mau geer tapi sepertinya Ben sengaja melakukannya. Dengan tersamar, Olivia menggeser kursinya dan Ben... ikut bergeser.

"Jangan ngeliatin Bima, dia udah punya istri!" bisik Ben di telinga Olivia.

*Ihhss... ini cowok nyebelin banget deh*, Olivia mendelik.

Olivia benar-benar tidak mengubris Ben dan dia langsung mulai membuka *meeting* tersebut dengan melaporkan semua aktivitas mereka di Perancis. Untuk IndoKiddies mereka sudah berhasil menjalin kerjasama dengan KidsTV Amerika dan ada empat program baru yang sudah tanda tangan kontrak. *Trailer* dalam bentuk CD sudah ada pada mereka dan hanya tinggal menunggu proses pengiriman dari Amerika minggu depan.

Bima terlihat sangat puas dengan kinerja Olivia dan meminta Ben untuk terus mendampingi Olivia dalam hal Legal untuk semua film yang masuk ke perusahaan mereka. Bima juga menugaskan Olivia untuk menghadiri Sydney Film Festival di pertengahan Juni nanti untuk melihat apakah ada film independen yang bisa mereka beli di festival itu.

Sunshine Book

"Gue rasa gue perlu ikut ya, Bim?" Ben membuat pernyataan yang tersirat dengan tiba-tiba.

Bima menoleh kaget. "Tumben, biasanya lo paling anti dinas luar, Ben," sindir Bima. "Nggak usah ikut lo! Gue perlu lo disini. Lagian Olivia juga biasanya kemana-mana sendiri, kenapa sekarang harus ditemenin?"

Olivia mengerutkan keningnya mendengar ucapan Bima. *Kok rasanya seperti Olivia minta ditemani Ben sih?* Rasanya dia ingin segera kabur dari ruangan itu tapi selalu saja Bima memperpanjang rapat mereka dengan obrolan-obrolan yang tidak penting.

Jam menunjukkan pukul 11.30 ketika handphone Olivia berbunyi dan nama Beatrice muncul di layarnya. Olivia tersenyum senang melihatnya.

Dengan pura-pura menjawab telepon dari Beatrice, Olivia keluar ruangan dan tak lama kembali lagi.

"Maaf Pak, saya ada pertemuan lagi dengan TV Surabaya. Bisa kita selesaikan rapatnya sekarang?" tanya Olivia sambil tersenyum.

"Oh ok, baiklah. Lebih baik rapatnya sambil makan siang aja, Liv," saran Bima. Olivia terdiam kaku.

"Ben, lo temenin Olivia deh, siapa tahu dia butuh saran Legal," lanjut Bima. Olivia semakin kaku.

"Siap boss!" Ben tersenyum lebar sambil membereskan barang-barangnya.

Olivia mendekati Ben ketika hanya tinggal mereka berdua di ruangan itu.

"Ben, lo nggak usah ikut ya. Gue bisa sendiri kok," bisik Olivia di telinga Ben.

"Nggak usah bisik-bisik, cuma kita disini!" Ben menoleh. "Bisikan lo bikin gue nafsu," goda Ben sambil memperhatikan semburat merah yang mejalar di wajah Olivia.

Sunshine Book

Olivia memukul bahu Ben. "Sialan lo!"

"Pokoknya gue ikut!" tegas Ben. "Tunggu gue di lantai 12." Ben segera berlalu meninggalkan Olivia yang mendengus kesal.

*Mimpi apa yang aku semalam? Sial amat hari ini!*

==========

## 5. Si brengsek ini bukan pacarku!!!

Ben ngotot untuk menggunakan mobilnya ke Pacific Place. Sebenarnya tempat itu dekat dengan kantor mereka tapi Ben tidak mau berpanas-panas berjalan kaki. Olivia hanya bisa diam sambil memikirkan reaksi Ben bila pria itu tahu mereka bukan menghadiri *lunch meeting.*

Setelah mereka memarkir mobil di basement, Olivia langsung mengarahkan langkah mereka ke lantai 5 menuju *Zhuma Japanese*. Harusnya Ben peka dengan bawaan Olivia, tapi ternyata tidak. Wanita itu tidak membawa catatan ataupun laptop, hanya sebuah *clutch* sederhana yang berisi dompet, HP dan iPad.

Di depan restoran, Olivia melihat Tamara dan Kimberly melambaikan tangan dengan heboh. Olivia memang sudah mengirim pesan pada mereka bahwa dia mengajak seorang rekan kerja yang *memaksa* untuk ikut. Catat, MEMAKSA.

Setiap hari Senin siang dan Jumat malam, Olivia dan kedua sahabatnya selalu berkumpul untuk update kegiatan mereka selama seminggu. Dan sialnya, Tamara dan Kimberly – tanpa mengatakan pada Olivia, tentunya – mengajak pasangannya mereka masing-masing siang ini.

Olivia menghampiri meja mereka dengan senyum lebar dan jujur saja Olivia tidak menyadarinya, bahwa sejak tadi tangan Ben – dengan sangat manis – merangkul bahu Olivia. Kedua sahabatnya memperhatikan itu dengan bola mata yang hampir keluar.

"Hai *guys*!" seru Olivia heboh. "Ngapain kalian berdua ikut?" Tunjuk Olivia pada kedua pria yang duduk di sebelah kedua sahabatnya. "Kalian selalu membiarkan aku sendirian, sementara kalian berpasangan!"

"Kan sekarang ada aku, Sayang." Suara Ben di telinga Olivia menyadarkan Olivia akan kehadiran Ben. Olivia terbelalak, Tamara dan Kimberly menjerit pelan.

Olivia bingung dengan sikap santai Ben. Pria itu tidak kaget sama sekali melihat keempat sahabatnya. Ben malah kelihatan menikmati pertemuan mereka.

"Kamu tahu kalau ini bukan *meeting*, Ben?" Olivia berbisik di telinga Ben. Bukan berbisik sebenarnya karena mulut Olivia berada tepat di depan wajah Ben.

Ben mengangguk sambil menelan ludahnya.

"Kamu tahu dari mana?"

"Beatrice." Ya, Ben sudah tahu dari awal soal pertemuan ini karena dia sempat menyuruh Safina, sekretarisnya untuk menelepon Beatrice menanyakan lokasi *meeting* mereka. Tanpa Beatrice sadari, dia membuka rahasia bosnya sendiri. Beatrice mengatakan bahwa rapat dengan Surabaya TV jam 5 sore di kantor mereka. Sedangkan saat makan siang, Olivia ada janji dengan sahabat-sahabatnya di Pacific Place.

"Kenapa kamu diam saja dari tadi?" Olivia masih menggerutu di hadapan wajah Ben dan mengerucutkan bibirnya.

Sunshine Book

Tiba-tiba saja Ben meraih pinggang Olivia dan menciumnya tetap di bibir. Olivia terbelalak dan jantungnya seakan berhenti berdetak.

Ben melepaskan ciumannya dan berkata, "Nanti saja marah-marahnya, Sayang. Aku sudah lapar." Ben menarik Olivia untuk duduk dan dia langsung menjabat tangan semua orang dengan tersenyum.

"Hai, aku Ben. Aku pacarnya Livvy dan kami satu kantor."

Olivia tersentak mendengarnya. "Gaes, bukan seperti yang kalian pikirkan kok. Beneran!"

Keempat orang itu serentak menjawab...

"Oh ok, Liv."

"Gue ngerti, Liv."

"Biasa aja, Liv."

*"Understand perfectly, sweetheart."*

Ben berusaha menyembunyikan senyumnya dan Olivia rasanya ingin menjambak rambut Ben saat itu juga.

*Sialan!!!!* jeritnya.

Bagi Ben, wajah Olivia saat itu sangat menggemaskan dan Ben ingin menciumnya lagi.

Sementara dalam hatinya, Olivia sibuk berteriak *'si brengsek ini bukan pacarku!!!'*

==========

Sunshine Book

## 6. Ada apa denganku hari ini?

Seminggu telah berlalu dari peristiwa di restoran itu. Dan sudah seminggu pula Olivia menghindari sahabat-sahabatnya. Bahkan dia kabur ke Sydney, ke rumah Leo, adiknya pada jumat sore dan baru kembali Senin sore. Seminggu pula dia kucing-kucingan dengan Ben.

Dan hari ini, di hari Selasa yang mendung, Olivia merasa lega karena Ben ada *meeting* di luar kantor. Setidaknya Olivia bisa bernapas sedikit sebelum Ben menanyakan keberadaannya selama beberapa hari ini.

Bukannya Olivia geer, tapi dilihat dari pesan-pesan Ben di handphone-nya yang sama sekali tidak dihiraukannya, membuat kata-kata di pesan itu semakin marah. Jadi Olivia harus bersiap-siap dengan segala konsekuensinya.

Waktu sudah menunjukkan pukul 1.30 siang ketika Olivia keluar dari lift di lantai 12 kantornya. Dia baru saja kembali dari *lunch meeting* dengan salah satu Manager sinema tempat Olivia mendistribusikan salah satu film yang dia beli di Perancis kemarin. Hari ini dia begitu percaya diri dengan setelan celana kapri merah dengan kemeja putih tangan panjang yang dipadu dengan blazer coklat dan sepatu *high heels* merah.

Wajahnya masih berseri-seri ketika Sari, si resepsionis berbisik memanggil namanya. Sari berlari menghampirinya.

"Bu Livvy... jangan masuk!"

"Kenapa, Sar?"

"Ada tamu ngotot yang dari kemarin kesini nyariin Ibu. Ibu pergi lagi aja atau sembunyi."

Olivia mengerutkan keningnya. "Siapa, Sar?"

"Namanya Pak Lukas Andrianto, Bu."

*Waduh, gawat!* Olivia langsung panik. "Dia ada dimana sekarang?"

"Ada di *fun room*, Bu," jawab Sari ikutan panik.

*Fun room* adalah ruangan santai yang dilengkapi dengan mesin kopi dan minuman ringan dan didesain dengan sofa-sofa nyaman untuk para karyawan bersantai sambil ngopi-ngopi ala cafe dan menonton TV.

Olivia kalang kabut dan berusaha kabur menuju ruangannya ke arah sebelah kanan. "Pokoknya apapun yang terjadi bilang aku nggak kerja disini. Paham, Sari?!"

Sari mengangguk ketakutan dan segera kembali ke mejanya.

Olivia berada di lorong antara *fun room* dan ruangannya yang ada di ujung sana. Sejenak dia berpikir keras bagaimana caranya supaya Lukas tidak menemukannya. Tanpa sengaja Olivia menoleh ke kanan ke sebuah ruangan Manager yang gelap dan sepertinya tidak ditempati.

Tanpa pikir panjang Olivia buru-buru masuk dengan mendorong pintu kaca ruangan itu dan merangkak bersembunyi di kolong meja. Olivia merapatkan kedua tungkainya dengan dadanya hingga masuk ke posisi paling dalam bawah meja itu. Dengan susah payah, Olivia berusaha membuka sepatunya sambil memegang erat tas Gucci-nya.

Sunshine Book

Tiba-tiba saja, "Tante ..."

Dengan reflek Olivia menoleh ke sumber suara itu dan menjerit keras sambil menutup wajahnya dengan tas di tangannya.

"Tante, aku orang lho... bukan hantu," ujar suara itu lagi. Olivia terdiam dan mengintip perlahan. Matanya mulai bisa menyesuaikan dengan ruangan yang gelap itu. Sepasang bola mata bening menatapnya bingung.

"Kamu siapa?" bisik Olivia takut.

"Aku Calvin. Tante siapa?"

Olivia terpaku menatap mata Calvin yang seperti menyihirnya. Seperti ada sesuatu yang menyangkut di tenggorokannya sehingga sulit bagi Olivia untuk menjawab Calvin.

"Tante..." panggilnya lagi.

"Oh... hai Calvin, namaku Olivia. Panggil Tante Livvy aja."

“Tante sudah menikah?”

*Hee.... pertanyaan apa ini*? Olivia menggeleng pelan.

“Mau jadi Bundanya Calvin nggak?”

*Haaa???* Olivia membulatkan matanya. Mungkin matanya hampir keluar saking kagetnya.

“Memangnya Bundanya Calvin kemana?”

“Bunda pergi sama Om Panji.”

“Siapa itu Om Panji?”

“Cinta pertamanya Bunda.”

“Kok Calvin tahu tentang hal itu?” tanya Olivia makin penasaran.

“Calvin dengar Bunda teriak-teriak sama Ayah sambil beres-beres bajunya. Bunda bilang dia lebih cinta Om Panji daripada Ayah.”

Olivia semakin melongo. Tanpa sadar tangannya mengelus kepala Calvin. Tiba-tiba saja Calvin memeluknya dengan erat.

“Tante harus jadi Bundaku dan adek. Calvin jatuh cinta sama Bunda Livvy saat ini juga.”

Sunshine Book

*Waduh!!!* Dengan reflek Olivia melepaskan pelukannya pada Calvin tapi anak itu makin mengeratkan pelukannya.

“Calvin ngapain sembunyi disini?” Olivia mengalihkan pembicaraannya.

Calvin melepaskan pelukannya dan menjawab, “Sembunyi dari Ayah karena Calvin lagi malas latihan piano.”

“Lho... kenapa? Kan bagus kamu bisa main piano.”

“Aku nggak suka piano, Bun...” Olivia memutar bola matanya. *Ini anak main panggil Bunda aja...*

“Aku sukanya main drum.”

“Ngomong lah baik-baik dengan Ayah.”

“Bunda aja yang bantu Calvin ngomong sama Ayah gimana?”

Olivia belum sempat menjawab, tiba-tiba lampu menyala dan seseorang jongkok di hadapan mereka.

“Ngapain kalian berdua disini?”

Olivia dan Calvin sama-sama menjerit. Orang itu buru-buru menutup kedua telinganya.

“Ayah...” teriak Calvin.

*Ayah? Ayah katanya?* Olivia makin panik. “Ben???”

“Halo Livvy, akhirnya aku menemukanmu disini. Tepat di tempat yang kuinginkan.” Ben tersenyum lebar.

“Ayah... Calvin sudah dapat Bunda baru,” seru Calvin nyaring.

“Siapa?”

“Bunda Livvy.” Calvin menunjuk Olivia yang masih shock melihat Ben.

“Pilihan yang bagus, nak. Ayah setuju pilihanmu!” Ben mengelus kepala Calvin dengan bangga.

*Tidak! Tidak!* jerit Olivia dalam hati.

Buru-buru Olivia merangkak keluar dari bawah meja untuk melarikan diri. Ben bangkit dan meraih pinggang Livvy dan mengangkatnya dengan mudah. Ben meletakkan Livvy di atas meja dan menahannya tetap disitu.

Sunshine Book

“Ngapain kau di ruangan ini, Ben?” Olivia berbisik di telinga Ben.

“Harusnya aku yang bertanya, Liv. Ini ruanganku sekarang.” Ben mendekatkan wajahnya ke pipi Olivia hingga wanita itu memundurkan kepalanya.

“Ruanganmu di lantai 15, Ben.”

“Aku pindah ke ruangan ini, Livvy Sayang supaya bisa dekat denganmu.” Ben makin memajukan wajahnya, Olivia makin mundur.

“Ayah pacaran ya sama Bunda Livvy?” tanya Calvin bersemangat.

“Iya, Bos kecil. Bunda Livvy akan menikah dengan Ayah.”

*Apa??? TIDAK!!! Kau belum melamarku! Kau tidak mencintaiku! Kau tidak mengenalku!* jerit Olivia kesal dalam hati.

“Sayang... jangan berteriak. Aku dengar semua yang kau katakan.” Ben mencium pipi Olivia yang memerah seperti tomat.

*Jadi tadi aku tidak bicara dalam hati?* Olivia menutup wajahnya dengan malu.

*Oh Tuhan, kenapa aku?*

*Ada apa denganku hari ini?*

==========

Sunshine Book

## 6. Status aku tuh sebenarnya apa?

Olivia duduk terdiam di depan laptopnya di ruang kerjanya. Waktu masih menunjukkan pukul 7.30 pagi. Masih terlalu pagi untuk bekerja tapi Olivia lebih menyukai kesunyian di pagi hari. Banyak ide yang bisa dia dapatkan di kesunyian ruang kantornya.

Sejak dia berkenalan dengan Calvin beberapa hari yang lalu, hatinya makin terusik dengan kerinduan untuk memiliki anak. Sudah sejak setahun yang lalu sebenarnya dia ingin mengikuti program IVF (In Vitro Fertilization). Gila memang kedengarannya tapi Olivia ingin hamil tanpa harus menikah. Saat ini pun dia kembali membuka laman Google untuk mencari negara pendonor sperma. Tapi sayangnya persyaratan utamanya adalah tidak boleh wanita single atau lajang. Sementara dirinya? Olivia menarik napas panjang.

Suara ketukan di pintu kacanya mengalihkan perhatiannya.

"Pagi Bu Livvy," sapa Yanto, OB kesayangannya.

"Pagi To. Apa kabar anak istrimu?" tanya Livvy tanpa mengalihkan pandangannya dari laptopnya. Yanto sibuk mempersiapkan sarapan Olivia.

"Alhamdulilah sehat, Bu." Yanto meletakkan semangkuk bubur ayam di samping laptop Olivia dan secangkir latte hangat kesukaan Olivia.

Olivia menyodorkan sebuah *paperbag* kepada Yanto dan sebuah amplop putih.

"Apa nih, Bu?"

"Oleh-oleh dari Sydney untuk istrimu dan yang di amplop untuk jajan anak-anakmu ya."

"Ibu..." Yanto tergagap.

Olivia tersenyum sambil mendorong Yanto keluar dari ruangannya.

"Makasih banyak ya, Bu." Yanto menunduk-nunduk berterima kasih. Dengan tersenyum Olivia meletakkan jari telunjuknya di bibirnya. Yanto

sudah paham kalau itu artinya Olivia tidak ingin ada yang tahu tentang perbuatan baiknya.

Setelah Yanto pergi, Olivia kembali melanjutkan pencariannya. Olivia kembali membaca syarat-syarat mengikuti program IVF di beberapa negara, termasuk Eropa. Bukan biaya yang dipusingkan Olivia tapi status lajangnya yang jadi masalah. Syarat utamanya harus pasangan suami istri. Dimana dia mencari suami dalam waktu singkat? Pacar saja dia tidak punya.

Olivia tidak sanggup memikirkannya lagi. Ditutupnya laman tersebut dan melanjutkan pekerjaannya sambil menikmati bubur ayam kesukaannya. Tidak berapa lama Beatrice datang dan masuk ke ruangannya dengan sejumlah jadwal meeting untuk sepanjang hari.

Waktu sudah menunjukkan pukul 10 pagi ketika suara ribut itu terdengar oleh Olivia. Belum sempat dia menutup layar laptopnya, Ben menerobos masuk sambil menggendong seorang bayi perempuan dan Calvin mengekor di belakangnya.

"Ben..." Olivia terkejut melihat wajah Ben yang panik dengan bayinya yang menangis keras di gendongannya.

Sunshine Book

"Bunda..." panggil Calvin sambil memeluk pinggang Olivia.

"Halo Sayang..." Olivia mengelus kepala Calvin dan buru-buru mengambil Carmen karena tidak tega mendengar tangisannya. Ajaib! Tangis Carmen berhenti setelah berada dalam pelukan Olivia.

Melihat Olivia memeluk Carmen dan merangkul Calvin di pinggangnya membuat leher Ben tercekat dan jantungnya berdegup lebih cepat.

"Ayah, kami sama Bunda aja ya," ujar Calvin memecahkan keheningan.

"Livvy, aku sungguh minta tolong padamu. Aku ada *meeting* di luar kantor sementara susternya anak-anak pulang kampung. Bisakah anak-anak bersamamu untuk hari ini?" Nada suara Ben sudah putus asa. Harapan satu-satunya adalah Olivia.

Olivia menatap wajah Ben dan Calvin yang sama-sama memohon. Olivia menutup matanya sambil mengangguk pelan.

"Ini semua peralatan anak-anak, Liv. Gendongan, kereta dorong, tas berisi pakaian, tas berisi botol-botol susu Carmen dan tas berisi snack Calvin. Kau pakai mobil dan supirku, aku pakai mobilmu. Mana kunci mobilmu?"

Olivia menunjuk kunci mobil yang ada di dalam tasnya. Tanpa ragu Ben membuka tas Olivia dan mengambil kunci yang berlogo Honda. Ben sempat menuliskan sebuah nomor handphone di sebuah kertas di meja Olivia. "Ini nomor HP Hendra, supirku. Kau tinggal meneleponnya bila ingin pergi makan siang. Aku sungguh berterima kasih, Liv." Ben mengecup pipi Olivia dengan cepat dan berlalu dari ruangan itu.

Olivia terbelalak kaget dengan ciuman itu. Dia sangat bersyukur tidak orang yang sedang lalu lalang di luar ruangannya. Apa jadinya bila mereka melihat Ben mencium Olivia? Wajahnya memerah seketika.

***

Sunshine Book

Calvin asyik bermain iPad-nya di sofa sementara Carmen tertidur di kereta dorongnya, ketika Beatrice masuk ke ruangan Olivia.

"Mbak Livvy, sudah jam 12 nih. Sudah ditunggu Mbak Tamara dan Mbak Kimberly di PP," ujar Beatrice mengingatkan.

"Astaga, udah jam 12 aja ya? Aku kesana sekarang deh." Olivia buru-buru membereskan barang-barang Calvin dan Carmen. "Bet, bantu aku ke mobil ya. Anak-anak mau kubawa sekalian. Btw, kalo ada yang tanya-tanya soal ini, bisa bantu aku nutupinnya kan?"

"Beres, Mbak. Aku bisa jaga rahasia kok." Beatrice tersenyum manis.

"*Good*!" Olivia menyerahkan barang-barang itu kepada Beatrice sementara dia mengambil tasnya dan mendorong kereta Carmen. "Ayo Cal, kita makan siang dulu."

"Beres, Bun." Calvin bangkit sambil menggandeng tangan Olivia. Beatrice menoleh kaget dengan panggilan Calvin tersebut.

“Abang Cal, kalo di kantor jangan panggil Bunda ya, Sayang. Kalo mau panggil Bunda, bisik-bisik aja, setuju?” Olivia mengacungkan jempolnya dan dibalas dengan acungan jempol Calvin.

“Setuju, Bun!” bisiknya senang.

Dengan diantar Hendra, supirnya Ben, mereka menuju Pacific Place. Ke sebuah resto pasta yang sudah dipesan oleh Tamara dan Kimberly. Olivia membongkar tas pakaian Carmen dan mengisinya ulang dengan sepasang pakaian Calvin dan Carmen, dua buah pampers, tabung susu, sebuah botol, termos air panas, tissue basah, tissue kering dan beberapa snack Calvin.

Olivia mengambil dompet, iPad, Handphone-nya dan menyelipkannya ke tas bayi itu. Gendongan *hipseat* Carmen dia selipkan di sisi lain tas. Gendongan itu hanya untuk berjaga-jaga, belum tentu Olivia gunakan. Carmen sudah delapan bulan, Olivia bisa menggendongnya secara alami.

Hendra sampai terheran-heran melihat segala yang dilakukan Olivia dan menawarkan bantuan untuk mengantarkan mereka ke resto yang dituju tapi Olivia menolaknya dengan alasan sudah biasa membawa keponakannya ke mall dengan cara seperti ini. Olivia malah menyelipkan uang ke tangan Hendra untuk makan siangnya.

Sunshine Book

Hari ini Olivia mengenakan rok pensil bermotif bunga dengan atasan hitam polos dan kalung mutiara. Seperti biasa sepatu *high heels* berwarna hitam melekat di kaki jenjangnya.

Dengan tas bayi di bahu kanannya, Olivia menggendong Carmen dan menggandeng Calvin. Tentu saja mereka bertiga jadi bahan perhatian orang-orang yang lalu lalang di mall itu. Olivia merasa bahwa kehadiran Calvin dan Carmen tepat baginya saat ini. Dia tidak merasa canggung ataupun malu. Genggaman tangan Calvin malah membuatnya makin percaya diri.

Ketika mereka tiba di resto tersebut, Olivia sudah melihat Tamara dan Kimberly berdiri dengan mulut menganga melihat kedatangan mereka.

*"Oh my God!"* teriak Kimberly.

"Olivia, *who the hell are they?"* jerit Tamara. Beberapa orang di restoran itu memperhatikan mereka.

"Abang Calvin, ayo kasih salam sama *aunty-aunty* cantik ini, Nak." Olivia mengelus kepala Calvin yang sempat bersembunyi di punggungnya.

Calvin menyalami Tamara dan Kimberly sambil mencium tangan mereka. Mereka berdua ngotot menunggu penjelasan Olivia.

"Bunda, Abang sudah lapar," keluh Calvin.

"Bunda??!!!" jerit keduanya hingga membuat Carmen terkejut dan menangis.

Olivia mendelik kesal kepada mereka berdua. Sambil membujuk Carmen, Olivia menyuruh Calvin untuk duduk di sebelahnya. Setelah mereka memesan makanan dan Carmen tenang, Olivia mulai menjelaskan.

"Mereka anak-anak Ben. Ayahnya sedang *meeting* di luar kantor dan tidak ada yang menjaga mereka karena susternya pulang kampung." Olivia menjelaskan sambil menyuapi Calvin.

Sunshine Book

"Jadi kau adalah suster pengganti, begitu?" Tamara menyindir Olivia.

"Bunda Livvy bukan suster, Aunty," sela Calvin sambil melotot sinis pada Tamara.

*"You really need to explain this, Liv!"* Kimberly menatap Olivia dengan tajam.

"Nanti ya, ada waktunya," jawab Olivia bijak. "Calvin ngerti bahasa Inggris, iya kan Sayang?" Olivia mencium kepala Calvin yang sedang lahap memakan pastanya.

"Untuk saat ini, aku hanya ingin menikmati peranku sebagai ibu sementara bagi mereka." Ucapan Olivia membuat kedua sahabatnya menghela napas panjang.

"Bunda bukan ibu sementara buat kami!" Mata memelas Calvin yang menatapnya, membuat Olivia luluh saat itu juga. Olivia kembali mengangguk sambil mencium pipi Calvin.

Tamara dan Kimberly yang melihatnya menjadi salah tingkah dan tidak tahu harus berkata apa. Mereka juga sepertinya sudah mulai jatuh cinta pada kedua anak itu.

Mereka makan dalam diam karena hal yang membuat mereka penasaran tidak mungkin diceritakan saat itu juga. Keheningan itu pecah ketika sesosok tubuh tinggi berdiri di depan meja mereka.

"Ayah!" teriak Calvin sambil melompat memeluk Ben.

Ben duduk di samping Olivia sambil memangku Calvin. Sementara Olivia mengendong Carmen yang tertidur pulas. Sungguh pemandangan yang membuat Tamara dan Kimberly terharu sekaligus bahagia melihat senyum malu-malu Olivia.

"Hai Tam, Kim," sapa Ben dengan sok akrab. Mereka berdua mengangguk kaku dan bertambah kaku melihat Ben dengan santainya mencium kepala Olivia.

Wajah Olivia langsung memerah seperti kepiting rebus. Tamara tidak tahan untuk tidak bertanya. "Kalian pacaran ya?"

Sunshine Book

Ben tersenyum sambil merangkul Olivia. "Iya dong. Kan calon bundanya anak-anak. Iya kan, Sayang?" Olivia memutar bola matanya sambil mencibir.

Olivia menyikut pinggang Ben sambil mendelik. *Kalo nggak ada anak-anak ini, sudah pasti gue bantah*, bisik Olivia kesal.

"Kalian sudah seperti keluarga sungguhan soalnya," tambah Kimberly sambil menatap mata Olivia lekat-lekat. Olivia memalingkan wajahnya.

*"See?* Livvy tidak bisa menatap mataku, Tam. Itu artinya dia ragu atau berbohong!"

"Bisa nggak kalian berhenti menginterogasi aku? Ben harus makan dulu sebelum kami kembali ke kantor." Olivia mengambil menu dan memesankan seporsi pasta untuk Ben.

"Kita nggak balik ke kantor lagi, Liv. Kita pulang ke rumahku." Suara Ben yang pelan teramat sangat mengguncang Olivia.

*“What?!”*

“Cie... udah mulai main rumah-rumahan nih...”

Olivia mendelik kesal. *Apa-apaan sih, Ben? Status aku tuh sebenarnya apa?*

==========

Sunshine Book

## 7. Gimana rasanya jauh dariku, Ben?

Mereka berpisah dengan Tamara dan Kimberly jam 2 siang dengan janji pertemuan khusus mereka bertiga di akhir minggu. Calvin meminta – ralat, memohon dengan mata yang memelas – untuk main di Kidzania. Tanpa ragu Olivia mengiyakannya dan menyerahkan tas di pundaknya kepada Ben. Olivia menggunakan gendongan *hipseat* untuk menggendong bayi berusia 9 bulan yang tertidur pulas itu.

Calvin puas bermain hingga jam 6 sore dan sebelum pulang mereka kembali mencari restoran untuk makan malam. Setelah selesai makan, mereka bertukar posisi. Ben menggendong Carmen dengan *hipseat*, sementara Olivia menggandeng Calvin. Anak itu sudah mengantuk tapi dia bisa bertahan sampai tiba di dalam mobil.

Di dalam mobil, Olivia baru tersadar tentang mobilnya. "Mobilku gimana, Ben?"

"Tadi sudah diantar Hendra ke kantor. Lebih aman disitu," jawab Ben sambil memangku Calvin yang hampir tertidur. Ya di dalam mobil, mereka bertukar posisi lagi. Sekarang Carmen berada di pelukan Olivia.

"Aku tidak seharusnya ikut ke rumahmu, Ben." Olivia menyandarkan kepalanya di jok mobil yang lembut itu.

"Nanti Calvin kecewa kalau kamu nggak ikut, Liv."

*Calvin... bukan Ben*, keluh Olivia. *Memangnya apa yang kuharapkan? Hubungan mereka juga tidak jelas*.

Mobil mengarah ke daerah Menteng. Olivia sangat kagum melihat rumah besar Ben dengan kolam renang di belakangnya. Dia baru tahu bahwa Ben juga memiliki sebuah kantor pengacara di daerah Kuningan. Ben bekerja di dua tempat. Pantas saja dia jarang terlihat di kantor.

Setelah Olivia selesai menggantikan baju Carmen dan menidurkannya di boks, sekarang giliran Calvin yang minta perhatiannya. Anak itu baru mau tidur apabila Olivia mendongengkan sebuah cerita pengantar tidur.

Setelah Calvin tidur, Olivia bersiap untuk pulang dan berniat memesan taksi online, tapi Ben berkeras untuk mengantarnya. Olivia terlalu lelah untuk menolak Ben. Hatinya juga ikutan lelah. Olivia tidak mengerti apa yang terjadi diantara mereka dan dia tidak enak untuk bertanya.

Setidaknya besok dia punya *escape plan* (rencana pelarian) dari Ben. Pesan singkat dari Beatrice memantapkan hatinya bahwa dia harus menjauh dulu dari Ben selama beberapa hari ke depan. *Meeting* dengan TV Surabaya di kantor mereka adalah tempat yang tepat untuk pelarian Olivia selanjutnya.

***

Esok paginya Olivia sudah berada di bandara pada pukul 5. Beatrice memesankan penerbangan pertama baginya ke Surabaya. Olivia melirik handphone-nya dan sempat berpikir untuk mengirimkan pesan kepada Ben, tapi dibatalkannya. Dia berpikir untuk apa Ben tahu kemana dia pergi. Memangnya apa hubungan mereka?

Sunshine Book

Hampir sebulan sejak peristiwa Cannes, sejak sosok Ben mengganggu pikiran dan hatinya. Olivia sungguh tidak ingin terlibat ataupun terseret dalam permainan Ben tapi pesona kedua anak itu sudah memikat hatinya. Sepertinya memang Olivia sudah terseret dalam skenario Ben dan dengan bodohnya dia menurut.

*Apa yang harus dilakukannya?* Olivia menggelengkan kepalanya. Dia tidak bisa berpikir jernih dalam keadaan lapar. Tiba-tiba ide konyol itu muncul di kepala Olivia yang kata orang jenius. Dengan segera dia mengirim pesan singkat kepada Tamara dan Kimberly di grup whatsapp mereka bertiga.

*Olivia : Kumpul di Surabaya nanti malam. Hang out sampe besok.*

*Olivia : Gue tunggu!*

Olivia tersenyum licik. Lagipula meeting dengan Surabaya TV hanya memakan waktu paling lama tiga jam. Harusnya besok dia sudah kembali ke kantor tapi rasanya dia perlu cuti satu hari. Lagipula besok sudah hari Jumat.

*TamTam : Siap. Pesawat gue jam 2an aja.*

*TamTam : @KimKim Lo gimana, Kim? Bareng gue ga?*

*KimKim : @TamTam Gue ke butik lo ya?*

*Olivia : Hotel JW Mariott, guys!*

*TamTam : @KimKim jam 12 lo udah harus di butik. Telat, lo bayar tiket!*
*@Livvy see you there!*

*KimKim : @TamTam baiklah, tuan putri!*
*@Livvy lo utang cerita ya. DETAIL!*

*Olivia : Iyeeeeeee .....*

Olivia butuh sahabat-sahabatnya. Hanya Tamara dan Kimberly yang mengerti dirinya. Rasanya untuk saat ini pendapat mereka yang sangat Olivia butuhkan.

Sunshine Book

Dari bandara Juanda, Surabaya, Olivia langsung menuju hotel untuk beristirahat dan sarapan sebelum pihak TV Surabaya menjemputnya jam 9 pagi.

Handphonenya kembali berbunyi dan nama Beatrice muncul di layarnya. Olivia mengangkatnya dan suara gugup Beatrice terdengar.

"Mbak Liv, Pak Ben nyariin nih. Dia mau tahu Mbak Livvy ada dimana. Aku kasitau nggak ya?"

Olivia belum sempat menjawabnya, ketika suara di seberang berubah menjadi suara Ben.

"Lo dimana, Liv?!" tanyanya marah.

"Lagi meeting di luar kantor," jawab Olivia tenang.

"Iya, dimana? Kenapa nggak bilang-bilang gue?"

“Ben...” Olivia berusaha untuk tidak marah. “Emangnya hubungan kita apa ya? Kok gue harus lapor lo kemana gue pergi?”

Ben diam sesaat. “Lo kan Bundanya Calvin, jadi gue harus tahu kemanapun lo pergi! Kali aja Calvin nyariin lo.”

Olivia menarik napas panjang lagi. “Kata siapa gue Bundanya Calvin?”

“Kata... kata Calvin lah...”

“Kalo gitu ntar gue lapor ke Calvin aja, bukan ke elo!” Olivia mematikan handphonenya dengan kesal.

*Sialan, sialan, sialan! Semua cowok sama aja. Enak aja lo main ngeklaim gue jadi Bundanya Calvin, enak aja lo bebas nyium-nyium gue, lo kira gue bego apa? Lo kira gue murahan?!* Olivia menghentak-hentakkan kakinya dengan kesal.

Handphonenya berbunyi lagi dan nama Ben muncul di layarnya. Dengan santai Olivia menggeser ke tombol merah. Tak lama kemudian pesan dari Ben muncul.

*Ben : Jam berapa lo balik?*

Sunshine Book

Olivia terkekeh sendiri. Berarti Beatrice tidak mengatakan bahwa Olivia ke Surabaya. Ben pasti mengira jawaban Olivia masih berada di Jakarta.

*Olivia : Sabtu malam!*

*Ben : Sebenernya lo ada dimana, Liv?*

*Olivia : Rahasia! Ntar gue lapor ke Calvin aja!!!!!*

*Ben : OLIVIA!!!!!!*

Olivia tertawa terbahak-bahak membaca pesan Ben yang penuh emosi itu. *Bodo amat! Rasain lo!* Olivia tidak membalas pesan Ben, dia malah segera mengganti bajunya dan bersiap untuk sarapan di lantai dasar.

Berkali-kali Ben mengirimkan pesan tapi Olivia hanya membacanya tanpa membalasnya. Dia tidak pernah bermaksud mengerjai Ben tapi dia hanya ingin Ben menyadari keberadaannya.

*Gimana rasanya jauh dariku, Ben?*

## 8. Seandainya saja ada bonus sebagus itu...

Waktu sudah menunjukkan pukul 12.05 pada waktu Ben berteriak keras di dalam ruangannya. Rasanya dia ingin membanting handphone dan menendang mejanya tapi rasanya tidak *cool*. Tidak cocok untuk seorang Legal Manager dan *owner* dari sebuah kantor pengacara terkenal seperti dirinya. Suara teriakannya saja sudah membuat beberapa orang yang kebetulan lewat di depan ruangannya menoleh dengan kaget, apalagi bila dia membanting atau menendang barang.

Ini semua gara-gara Olivia. Sifat emosional, kekanakan, egois tingkat tinggi, cemburu dan semua sifat jeleknya keluar hanya karena satu nama yang menyebalkan, OLIVIA. Tunggu dulu, kembali ke sifat jelek terakhir, CEMBURU? Ben mengernyit sambil menggelengkan kepalanya. *Nonsense!* Tidak mungkin! *Impossible*! Dia hanya kesal karena ada wanita yang tidak mengacuhkannya, padahal dia sudah pindah lantai demi wanita itu dan bermaksud menjadikan dia Bundanya Calvin.

*Apalagi yang harus kulakukan?* Ben menggaruk kepalanya dengan kesal.

Tiba-tiba pintu ruangannya diketuk dan Safina, sekretarisnya mengintip dengan takut-takut.

"Ada apa, Saf?" tanya Ben ketus.

"Maaf Pak, Pak Bima nunggu di lobi untuk makan siang bareng."

"Tumben," jawab Ben sinis. "Ya udah, aku turun sekarang. Makasih ya." Ben melewati Safina dan berjalan menuju lift.

Bima melambaikan tangannya untuk segera masuk ke dalam mobil Mercedes keluaran terbaru. Ben mengikutinya dengan buru-buru.

"Lo lagi naksir Olivia ya?" Pertanyaan Bima yang tiba-tiba itu membuat Ben kaget.

"Maksud lo?"

"Gue tahu tanda-tandanya orang jatuh cinta, *bro*!"

"Ngaco lo!"

"Trus kenapa lo tanya-tanya Olivia ada dimana? Sampe kacau gitu penampilan lo hari ini?"

"Gue nggak naksir sama Olivia. Kebetulan aja Calvin suka sama dia," jawab Ben sekenanya.

"Ya ya ya.... *whatever* lah!"

"Apaan sih lo?!"

"Gue mau kirim Olivia ke Bangkok besok untuk beli film horor. Tadinya gue mau suruh lo susulin dia tapi kayaknya lo nggak tertarik ya." Bima melirik Ben yang tidak berani menatap matanya. "Gue kirim anak buah lo aja, deh. Siapa namanya Jefta?"

"Jefta sibuk! Gue aja yang nyusul!" cetus Ben tiba-tiba. Bima tertawa terbahak-bahak sambil membuka handphone-nya.

"Melissa, urus tiket Ben ke Bangkok besok. Sesuaikan dengan jadwal Olivia. Diskusikan dengan Beatrice." Tiga kalimat singkat dan jelas dari Bima kepada sekretarisnya, membuat Ben lega karena dia akan bertemu wanita menyebalkan yang selalu mengganggu pikirannya.

Sunshine Book

Bima segera menekan nomor lain tapi kemudian sambil berdecak kesal, Bima berkata, "Satu-satunya orang yang berani menolak teleponku adalah Olivia."

Tak lama kemudian, handphone Bima bergetar dan sebuah pesan datang. Dengan kesal Bima menunjukkan pesan itu pada Ben.

*Olivia : masih meeting, bos! Ntar malam aja ya! sorry!*

Ben tertawa terbahak-bahak sambil menepuk-nepuk bahu Bima. "Sabar ya..."

***

Olivia sedang asyik tertawa-tawa bersama Tamara dan Kimberly di sebuah restoran di salah satu mall di Surabaya. Mereka sedang menikmati

makan malam yang sangat terlambat karena keasyikan berbelanja. Pada saat itulah nama 'Big Boss Bima' muncul di layar handphonenya.

*Shit! I forgot to call him!* keluh Olivia.

Dengan iseng Kimberly merebut handphone Olivia, menekan tombol hijau dan speaker kemudian meletakkan handphone itu di tengah meja.

"Livvy... gimana rapatnya?"

"Beres Bos," jawab Olivia ogah-ogahan. "Mereka beli tiga program kita. Departemen Legal mereka akan mengirimkan dokumennya hari Senin ke kantor kita, Pak."

*"Good job, Livvy! That's my girl!"* Mendengarnya Tamara dan Kimberly menyemburkan tawa mereka.

"Makasih, Pak!"

"Kalian menertawakanku ya?"

"Tidak Pak!" jawab Olivia lagi.

"Aku tahu kau sedang bersama Tamara dan Kimberly, Liv."

Mereka bertiga saling berpandangan. "Kok Bapak tahu? Bapak taruh alat pelacak di tas saya ya?"

Sunshine Book

"Heee... sembarangan! Kamu nggak boleh mabok, Liv!" teriak Bima dari sebelah sana. "Soalnya besok pagi kamu harus berangkat ke Bangkok. Pesawat jam 10 pagi. Details akan dikirim oleh Beatrice. TITIK!"

Olivia mengira Bima sudah memutuskan pembicaraan mereka sehingga dengan marah-marah, Olivia berkata, "Bener-bener nih si Bima ya main nyuruh gue ke Bangkok aja. Dia nggak tahu apa gue benci banget sama tuh negara. Masa' gue pernah disangka banci sama salah satu banci di sana, gila nggak tuh? Gue, Olivia, yang seksi dan cantik gini disangka banci? Padahal semua aset gue nih asli! Sialan banget kan? Sekarang si Bima nyuruh gue ke Bangkok, dobel sial gue nih! Untung aja si Bima ganteng abis, coba kalo dia jelek, udah gue suruh dia operasi plastik!"

Tamara dan Kimberly dengan sukses tertawa terbahak-bahak.

Olivia melanjutkan, “Pokoknya kalo gue nggak dapet bonus dari Bangkok, gue bakal kirimin banci kaleng buat godain si Bima! Biar rasa tuh orang!”

Tiba-tiba, “Mau bonus apa, Olivia yang seksi dan cantik?” Suara Bima bergema di meja mereka. Seketika Olivia menyembur milkshake yang diminumnya. Kedua sahabatnya kembali terbahak-bahak sambil memegangi perut mereka.

Wajah Olivia bak kepiting rebus dan untungnya Bima tidak bisa melihatnya. Sambil menetralkan rasa malunya Olivia menjawab, “Maaf Pak. Saya janji nggak akan kirim banci kaleng ke Bapak. Pissss!”

“Saya nggak marah kok karena saya bangga kamu anggap saya ganteng. Makasih ya Livvy dan saya yakin 100% lho kalo semua aset kamu itu asli!”

“Yaaa... Pak Bima yang terhormat! Bisa serius nggak?”

“Emang kamu minta bonus apa sih? Bonus awal tahun kemarin masih kurang? Mau apa? Mobil baru? Rumah? Atau apa?” tantang Bima dengan serius.

Sunshine Book

Dengan suara nyaring Kimberly menyahut, “Berikan suami ganteng dan kaya buat Livvy, Pak! Suami yang punya sperma bagus karena Livvy ingin segera hamil!”

“Yaaa Kimmy, *shut up!*” teriak Olivia.

“Mohon maaf, Pak. Abaikan apapun yang Bapak dengar barusan. *Good bye!”* Olivia segera mematikan handphonenya dan terdiam sejenak. Seketika Olivia tertawa lagi yang diikuti oleh kedua sahabatnya.

Sumpah deh, restoran itu heboh oleh ulah mereka bertiga.

Setelah mereka puas tertawa, Olivia bergumam, “Seandainya saja ada bonus sebagus itu...” Senyum bahagia tercetak jelas di wajah cantiknya.

==========

## 9. Jangan Mabuk, Ben

Hari Jumat pagi yang menyebalkan bagi Olivia. Seharusnya dia dan para sahabatnya bersenang-senang berbelanja di kota Surabaya tetapi karena perintah Big Boss, dia harus buru-buru terbang ke Thailand. Tamara ingin ikut tapi kakeknya memintanya pulang karena ada pertemuan keluarga besar mereka. Sementara Kimberly sudah mendapat telepon dari Tommy, agennya, untuk pemotretan sebuah majalah hari ini. Mereka sama-sama berangkat ke Juanda tapi dengan tujuan berbeda.

Dengan pesawat Garuda Indonesia, Olivia terbang menuju Suvarnabhumi International Airport, Bangkok, Thailand dengan wajah lesu. Melissa Andini, sekretaris Bima sudah mengatur pertemuannya di sebuah restoran di Bangkok Marriott Hotel The Surawongse dengan dua orang dari GrandCineplex.

Olivia sampai harus menghafalkan nama kedua orang itu karena saking susahnya mengeja nama mereka.

Sample Book

Sambil memandang ke luar jendela pesawat, Olivia teringat kembali perbincangan mereka bertiga semalam di kamar hotel. Tiga wanita lajang di usia 30-an, 34 tahun sebenarnya, kecuali Kimberly. Dia baru berusia 31 tahun. Tapi tetap saja mereka punya kerinduan yang sama, yaitu hamil dan melahirkan sebelum umur mereka bertambah setahun lagi.

Semalam mereka juga membahas program IVF yang sempat Olivia usulkan. Tapi sepertinya ide itu sudah pasti tidak mungkin karena hanya pasangan suami istri yang diperbolehkan mengikuti program itu. Pacar saja Olivia tidak punya, apalagi suami. Demikian pula dengan Tamara dan Kimberly yang juga tidak jelas hubungan cintanya.

Seketika saja nama itu muncul di pikirannya saat ini. Benjamin Kurniawan. Sayangnya pria itu juga *forbidden* baginya. Tapi hatinya sudah terlanjur jatuh cinta pada Calvin dan Carmen. Rasanya sia-sia saja menghindari pria itu.

Apakah mungkin bila dia membawa Ben ke klinik in-vitro dan memohon pada pria itu agar dia mau menyumbangkan spermanya disuntikkan pada Olivia? Dengan bergidik, Olivia menggelengkan kepalanya.

*Ide gila*, pikirnya lagi.

Olivia menutup matanya, mengosongkan pikirannya dan berusaha tidur sebentar. Lebih baik tidur daripada memikirkan Ben.

***

Olivia melangkah keluar dari bandara sambil melihat barisan penjemput dengan papan nama di tangan mereka. Setelah menemukan nama Ms. Olivia Zefanya, IndoMedia, Indonesia, Olivia menghampiri pria itu yang wajahnya tertutup oleh papan yang dipegangnya.

*"Good afternoon, Sir!"* sapa Olivia sambil tersenyum.

*"Surprise!"* Wajah Ben muncul di balik papan nama itu. Senyum di wajah Olivia hilang seketika dan wanita itu berbalik meninggalkan Ben yang masih tersenyum lebar.

Sunshine Book

"Sayang... sayang... Olivia!" panggil Ben sambil mengejar Olivia.

"Kenapa sih lo selalu panggil sayang sama gue?" Olivia berbalik tiba-tiba sehingga Ben hampir menabraknya.

Sebelum Ben menjawab, dia sudah menarik tangan Olivia dan membawanya ke sebuah mobil yang sudah menunggu mereka.

"Ben... lo belum jawab gue!" desak Olivia di dalam mobil.

"Karena gue sayang sama lo," jawab Ben skeptis. Olivia tertawa pasrah.

*"Whatever you say, Ben!* Jam berapa *meeting* kita?" Olivia mengalihkan pembicaraan mereka.

*"Dinner time*, Sayang!" Ben menatap sinis pakaian Olivia. "Kau harus mengganti bajumu. Aku tidak ingin semua pria melihat pahamu yang mulus itu!"

Olivia kembali tertawa lebar. “Serius Ben, pahaku mulus?” Olivia membisikkannya di telinga Ben, dengan niat menggoda pria itu. “Kamu cemburu ya, Ben?”

Ben meraih pinggang Olivia dan merapatkan tubuh mereka. Olivia menegang saking terkejutnya. “Jangan memancing macan tidur, Liv. Nanti kejadian!” desis Ben.

Olivia melepaskan tangan Ben dan beringsut mundur mendekati pintu mobil. “Sori, Ben.”

Sambil menahan dirinya, Ben hanya menatap lurus ke jalanan padat di depannya sampai mobil yang mengantar mereka tiba di depan hotel.

Olivia hendak menuju meja resepsionis ketika Ben menarik Olivia menuju lift ke lantai sepuluh.

“Ben ...”

“Aku sudah *check in* untukmu. Kamar kita bersebelahan.”

*“What? Again?”*

“Aku baru sekali ini melakukannya, Livvy. Kamar yang di Perancis diatur oleh Melissa.” Mereka masuk ke dalam lift dengan Ben masih menggandeng Olivia.

Sunshine Book

“Sebenarnya aku ingin kita sekamar sekarang tapi aku tidak ingin repot menjelaskannya pada Bima.”

“Maksudmu apa sih, Ben?”

Ben hanya menanggapi Olivia dengan senyum lebar sampai mereka tiba di depan pintu kamar. Ben membukakan pintu untuk Olivia dan membawakan koper Olivia ke dalam kamarnya.

“Tutup pintunya, Livvy. 6.45 aku jemput.”

Olivia akan menutup pintu ketika Ben menahannya sesaat. “Satu lagi, sebelum aku lupa. Aku yakin 100%, Livvy bahwa semua asetmu asli.” Ben mencium pipi Olivia dengan cepat sambil tersenyum.

“Sialan kau, Ben.” Olivia membanting pintunya dengan keras.

^^^

Seperti janji Ben, jam 6.45 petang itu dia sudah masuk ke dalam kamar Olivia seakan-akan kamar itu adalah miliknya. Untung saja Olivia tinggal memakai sepatunya dan mengambil tasnya. Tapi tatapan kagum dari Ben menghentikan langkahnya.

"Jangan mengolok-olok aku lagi, Ben."

Ben menggeleng sambil tersenyum. "Kau sangat cantik, Liv."

Olivia merona sesaat sambil melangkah menuju pintu. Awalnya mereka berjalan berdampingan dengan bahu bersentuhan – sepertinya memang Ben sengaja melakukannya – tetapi setibanya di depan lift, Ben meraih jemari Olivia dan menggenggamnya. Olivia menoleh dengan wajah terkejut dan memberikan tatapan 'apa yang kau lakukan, Ben?'

"Menjagamu agar tidak dicuri pria lain," jawab Ben sambil tersenyum lebar.

*"You look so happy tonight, Ben,"* cetus Olivia tiba-tiba dan kalimat itu membuat Ben tersadar bahwa dia merasa lebih bahagia sejak dekat dengan Olivia.

Sunshine Book

Beberapa orang yang mengenalnya mengatakan kerut di keningnya dan wajah datarnya sudah berganti dengan senyuman. Bahkan Safina, sekretarisnya, sudah tidak takut lagi masuk ke ruangannya tanpa dipanggil. Ben menatap Olivia lekat-lekat. Ada apa dengan wanita ini? Suasana hati Ben jauh lebih baik ketika bersamanya.

Kedua pria dari GrandCineplex sudah tiba lebih dulu di restoran hotel itu. Mereka berdua terpana menatap Olivia. Malam ini Olivia mengenakan terusan *flower print* ditutupi dengan blazer hitam dan dipercantik dengan *high heels* hitam. Ben menarik Olivia lebih merapat ke sisinya dan genggaman tangannya lebih erat lagi. Senyum Olivia sungguh meresahkan hati Ben. Ada rasa tidak rela melihat kedua pria Thailand itu menikmati senyum cantik wanitanya.

*"Good evening, Mr. Aroon Channarong and Mr. Sanit Paithoon."* Olivia mengulurkan tangannya menjabat tangan kedua pria itu bergantian.

*"Good evening, Ms. Olivia Zefanya,"* sahut salah satu dari mereka dengan bahasa Inggris yang terpatah-patah.

*"I hope I didn't mention your names wrongly."*

*"Good evening, I'm Benjamin Kurniawan from Legal Division."* Ben terpaksa melepaskan tangan Olivia agar bisa berjabatan tangan dengan mereka.

Mereka berempat duduk berhadapan dan menikmati steak pesanan mereka. Setelah makan malam, mereka baru membicarakan film yang sudah dipesan oleh Bima sebelumnya. Mereka menyodorkan tiga film horror terbaru dengan harga yang cukup masuk akal, menurut Olivia. Malam itu perjanjian sementara sudah ditandatangani dan tiga DVD trailer film sudah mereka terima.

Setelah kedua orang Thailand itu pergi, Olivia baru bisa bernapas lega. Satu pekerjaan lagi selesai. Besok dia masih ingin menikmati liburan di Bangkok sampai hari Minggu mungkin. Dan sepertinya pria di sampingnya ini akan mengikuti kemana dia pergi.

Sunshine Book

*Ya Olivia, nikmati saja. Siapa tahu dia rela memberikan spermanya dengan cuma-cuma*. Olivia pura-pura terbatuk untuk membuang pikiran isengnya.

Diliriknya Ben yang sedang menyesap sampanye-nya. Mungkin karena keputusasaan yang menghampiri pikirannya, Olivia menyentuh tangan Ben dan berbisik di telinga Ben, "Jangan mabuk, Ben. Siapa tahu aku membutuhkan spermamu selama disini."

Ben langsung menyemburkan minumannya dan terbatuk-batuk.

Olivia terbahak dan berjalan meninggalkan Ben dalam keadaan kebingungan.

==========

## 10. Kita Harus Bicara Serius Tentang ... Itu!

Ben terbangun pagi ini dalam keadaan kepala yang pusing. Bayangkan, hanya gara-gara ucapan Olivia, Ben tidak bisa tidur sepanjang malam.

*"Jangan mabuk, Ben. Siapa tahu aku membutuhkan spermamu selama disini."*

*Shit! Penggoda sialan*. Dan ketika Ben mengejar Olivia ke kamarnya, wanita itu tidak mau membukakan pintu. Bahkan pesan singkat dan telepon pun tidak diangkatnya. Dan yang ada di otak Ben sepanjang malam adalah bayangan mesum antara dirinya dan Olivia.

Sepertinya pagi ini dia harus kembali mandi air dingin. Olivia harus bertanggung jawab terhadap ucapannya semalam. Dia telah membangunkan macan jantan yang telah tertidur bertahun-tahun.

Setelah mandi, Ben sudah berdiri di depan pintu kamar Olivia dan memencet bel berkali-kali. Sudah lima menit berlalu dan tidak ada tanda-tanda Olivia akan keluar, Ben langsung menelepon Olivia. Handphonenya juga tidak diangkat. Ben mengepalkan tangannya dengan kesal.

*Awas kau, Livvy. Aku akan mengejarmu ke ujung dunia sekalipun!*

^^^

Olivia sedang berjalan di pinggir kolam renang sambil memikirkan ucapan konyolnya terhadap Ben semalam. Dan sekarang dia sibuk menghindari Ben seperti wabah penyakit. Olivia tersenyum lebar memikirkan reaksi Ben semalam dan bagaimana pria itu mengetuk pintu kamarnya dan meneleponnya berkali-kali.

*Ben...* desisnya. Pria itu benar-benar menghibur hatinya.

*Bagaimana reaksi Ben bila tiba-tiba Olivia memintanya menjadi pendonor sperma?* Olivia menggeleng.

Dia benar-benar tidak bisa membayangkannya. Tapi sesungguhnya, Ben memiliki gen yang sangat bagus untuk menjadi donor. Coba kita rinci satu persatu kelebihannya. Tingginya 180cm, gagah (pastinya), tampan (jangan ditanya, lihat saja Calvin, anaknya), pintar (iyalah, secara dia pengacara terkenal dan memiliki perusahaan sendiri). Apa lagi coba? Tidak banyak bicara? *Cool*? Humoris? Untuk yang satu ini Olivia menggeleng. Banyolan Ben kadang-kadang garing banget.

Olivia kembali tersenyum lebar sampai langkahnya terhenti karena dia menabrak seseorang yang menghalangi jalannya. Olivia mengangkat kepalanya dan dalam keterkejutannya yang bisa ditahan, Olivia melihat pria yang tidak ingin dilihatnya lagi, selamanya. Lukas! Senyum lebar pria itu terlihat seperti seringaian serigala di mata Olivia.

"Halo Olivia, aku tahu kita pasti bertemu lagi. Kita memang berjodoh," ujarnya sambil berusaha memeluk Olivia.

Olivia menghindar dengan cerdik. "Apa yang kau lakukan disini?" Olivia mundur lagi, menjaga jarak dari Lukas.

Sunshine Book

"Apakah kau tidak merindukanku?"

Olivia mendengus lucu dan berjalan meninggalkan Lukas. Dengan kesal Lukas menangkap tangan Olivia dan memaksa Olivia menghadap dirinya.

"Apa yang kau inginkan dariku?" tanya Olivia marah.

"Aku menginginkan dirimu!" jawab Lukas tanpa melepaskan tangan Olivia.

Olivia menghentakkan tangannya. "Kau tahu aku sudah punya tunangan dan kau sudah bertemu dengan Ben waktu itu, lalu apa yang kau lagi harapkan? Lagipula kalaupun aku belum bertunangan, Luk – aku tidak akan pernah mau kembali padamu!"

"Aku tahu kau berbohong! Dia bukan tunanganmu, dia rekan kerjamu di kantor!" Lukas berkacak pinggang sambil menatap Olivia dengan marah.

Saat itulah Ben menghampiri Olivia dan memeluknya erat. “Hai Sayang,” sapa Ben dengan mesra.

Olivia bahkan tidak sempat menjawabnya ketika Ben langsung mencium bibirnya dengan lembut. Ben melepaskan ciumannya sambil menyatukan dahi mereka dan mengelus bibir tipis Olivia sambil tersenyum. Olivia hanya bisa terbelalak dan hampir-hampir tidak bisa bernapas. Jantungnya bahkan berdebar seratus kali lebih cepat. Ben menarik Olivia ke dalam rangkulan dan berbalik menatap Lukas.

“Kau lagi!” tukas Ben sambil menunjuk Lukas.

Wajah Lukas memerah karena marah. Lukas melayangkan tinjunya ke wajah Ben dan menghajarnya dengan keras. Suara bukkk yang keras itu membuat Olivia terperangah. Ben tidak jatuh tapi pelipisnya mengeluarkan darah. Sekali lagi Lukas melayangkan tinjunya dan kali ini sasarannya adalah pipi Ben. Olivia panik dan menjerit sekeras-kerasnya. Olivia berusaha menahan Lukas agar tidak memukul Ben tapi siku Lukas malah mengenai kepala Olivia dan membuatnya limbung. Olivia terjatuh ke dalam kolam renang sedalam dua setengah meter.

Sunshine Book

Olivia bahkan tidak bisa berenang!

Ben membalas Lukas dengan dua buah tinju yang mengenai tulang pipi dan rusuknya yang membuat pria itu terjatuh kesakitan. Jeritan Olivia membuat Ben berhenti dan tanpa pikir panjang Ben terjun ke kolam renang. Ben berenang ke arah Olivia yang dalam sekejap sudah tenggelam ke dasar. Ben menyelam ke dasar kolam, meraih pinggang Olivia dan menariknya ke atas. Beberapa orang menolong Ben mengangkat Olivia dari kolam.

Dengan panik Ben menghampiri Olivia yang sudah dibaringkan di lantai. Wanita itu tidak bergerak. Ben menyodorkan telinganya ke hidung Livvy dan ketika Ben tidak mendengar napas Olivia, dia segera memompa dada Olivia serta memberikan napas buatan.

*Come on, Liv*, bisik hati Ben. *Jangan tinggalkan aku!* Ben baru bisa bernapas lega ketika Olivia terbatuk-batuk dan memuntahkan air dari mulutnya. Dipeluknya Olivia erat-erat ke dalam dadanya.

"Apakah dia akan baik-baik saja?" Suara Lukas yang menanyakan Olivia membuat Ben mengangkat kepalanya dan menarik kerah Lukas dengan marah.

Tangan Olivia yang menyentuh pipi Ben mencegahnya menghajar Lukas. "Sekali lagi kulihat kau mendekati tunanganku, aku akan menghajarmu habis-habisan!"

Manager hotel menawarkan Ben untuk membawa Olivia ke rumah sakit tapi dia menolaknya dan hanya ingin dibawa ke kamarnya. Ben segera menggendong Olivia diikuti Manager hotel itu menuju kamar Ben. Lukas hanya bisa menatap kepergian mereka dengan rasa menyesal yang dalam.

^^^

Sunshine Book

Ben berjalan menyusuri lorong hotel itu sambil menggendong Olivia. Mereka berdua dalam keadaan basah kuyup dan kacau. Olivia memeluk leher Ben dengan erat sambil tersenyum memandangi wajah Ben yang memar dan bibirnya yang berdarah.

"Jangan memandangiku seperti itu, Liv!" hardik Ben kesal.

*"My hero, Ben!"* Olivia mengecup bibir Ben dengan cepat. *"Thank you!"*

Ben berhenti tepat di depan pintu kamarnya. "Kau benar-benar membuatku gila, Liv!"

Olivia berdehem. "Ke kamarku, Ben."

Ben menggeleng. "Kamarku!"

"Aku harus mengganti bajuku, Ben dan aku mau istirahat!"

"Di kamarku!" Ben ngotot sambil melirik Manager Hotel yang termangu melihat mereka berdua.

“Minta tolong dibuka pintu kamar saya, Pak,” ujar Ben sambil tersenyum terpaksa.

Manager hotel itu buru-buru membuka pintu kamar Ben dengan kartu miliknya dan menunggu beberapa saat.

“Mohon maaf, Pak. Bapak sudah boleh menyingkir sekarang karena kami akan segera transfer sperma setelah ini.” Ucapan Ben yang bernada sinis itu membuat pias wajah sang Manager dan dia buru-buru meninggalkan lorong itu.

Olivia terbahak-bahak mendengarnya sambil berusaha turun dari gendongan Ben. “Dasar gila!”

“Aku memang sudah gila gara-gara kamu!” tukas Ben sambil membuka kaosnya yang basah.

Olivia segera membuka koper Ben dan mengambil kotak P3K yang terselip di dalam koper. Ditariknya tangan Ben dan dipaksanya duduk di salah satu kursi.

“Celanaku basah, Liv.”

Sunshine Book

“Tunggu bentar, lukamu harus diobati dulu. Lagipula spermamu tidak akan beku karena celana yang basah.” Olivia menunjukkan senyum lebarnya.

“Livvy… Ouww…” Kekesalan Ben terhenti karena Olivia sudah mengoleskan *betadine* ke pipi Ben yang lebam dan di sudut bibirnya.

Ben terpaku menatap mata bening Olivia yang serius mengobati lukanya. Diraihnya pinggang Olivia dan ketika Ben hendak mencium bibir Olivia, wanita itu menahan dada Ben dengan tangan kanannya.

“Jangan cium aku, Ben – bibirmu penuh *betadine*!” Olivia melotot.

*“Oh shit!”* gerutunya. Tapi Ben tidak kalah akal. Sambil memberikan senyum liciknya, Ben mencium leher Olivia dan menggigitnya.

“Yaa… Ben!” Olivia memukul bahu Ben. “Memangnya kau vampir?!”

“Aku bisa jadi vampir untukmu, sayang.”

Olivia tergelak sambil melepaskan pelukan Ben dan menangkup kedua pipi Ben. “Kita harus bicara serius tentang spermamu itu!” tunjuk Olivia pada celana Ben yang basah.

Ben hanya bisa terpaku menatap mata cantik Olivia yang membiusnya begitu dalam. Bahkan dia tidak menyadari kalau Olivia sudah kembali ke kamarnya.

*Damn!*

==========

Sunshine Book

# 11. Sayangnya Kau Mengolahnya Di Pabrik Yang Salah!

Dalam waktu 30 menit Olivia kembali ke kamar Ben dengan wajah tanpa make-up, celana pendek biru yang memperlihatkan kaki panjangnya yang mulus dengan atasan putih berlengan pendek. Ben terpana melihatnya.

*Wanita ini bisa membuatku kehilangan akal*, gerutu Ben dalam hati.

"Kelihatannya tatomu memang benar-benar asli ya, Ben," goda Olivia sambil memandangi dada telanjang Ben dengan tato kepala serigala itu.

Ben mendengus kesal. "Kalau kau nggak percaya, silahkan pegang!" tantang Ben.

Olivia menggeleng sambil tersenyum lebar. "Tidak perlu! Aku takut kau tidak tahan dengan sentuhanku, Ben."

"Livvy!!!" teriak Ben sambil mengejar Olivia yang menghindari dengan melompat ke tempat tidur kemudian berlari menuju pintu keluar.

Ben berhasil menangkap pinggang Olivia ketika bel pintu berbunyi.

"Aku lapar dan kita harus bicara banyak jadi aku sudah memesan *room service*," kata Olivia sambil melepaskan tangan Ben untuk membuka pintu.

Begitu petugas *room service* pergi, Olivia mengajak Ben untuk segera makan. "Aku lapar, Ben tapi aku tidak ingin makan keluar. Aku takut Lukas akan mengejarku lagi," ujar Olivia menunduk.

Ben memindahkan kursinya ke samping Olivia. Dirangkulnya bahu Olivia dan diciumnya kening wanita itu. "Aku nggak akan membiarkan si Lukas itu mendekatimu lagi!"

Olivia tersenyum lega sambil menyendokkan nasi goreng ke mulut Ben.

"Ben, aku ingin punya anak tapi aku tidak ingin menikah. Begitu besarnya keinginanku untuk hamil hingga aku sempat mendaftar ke klinik *in-vitro* tetapi aku ditolak karena persyaratannya adalah aku harus berstatus menikah."

Ben tersenyum sambil mengelus kepala Olivia. “Jadi kapan kita akan menikah, Sayang?”

Olivia menggeleng. “Aku tidak mau menikah, Ben. Aku hanya memerlukan spermamu.”

Ben terkejut dan melotot. *“What?!!”*

“Kita bisa pergi ke rumah sakit, kemudian kau menampung spermamu di botol, lalu dokter akan menyuntikkannya di rahimku. Sederhana kan?”

Ben menarik napas panjang dan berusaha sabar. Ben membatin, kenapa wanita cantik dan pintar ini bisa begitu polos dan bodoh.

“Olivia, aku rela menyerahkan spermaku padamu dengan cara alami dan manual. Manual, Livvy, manual.” Ben menekankan.

“Manual secara suntik kan, Ben?”

*Oh my God*! Ben mengeluh dalam hati. Sepertinya Ben harus mulai mengajari mata kuliah sexology kepada wanita polos ini. *Sabar, Ben – semua ada hikmahnya*.

“Sayang, biar aku jelaskan ya. Manual artinya aku dan kamu, kita berdua bercinta sampai kamu hamil. Apakah masih kurang jelas?”

Sunshine Book

“Bercinta?” Olivia terdiam sesaat sambil berpikir. Tiba-tiba saja dia terbelalak dan menutup mulutnya dengan kedua tangannya. “Maksudmu… kita…” Olivia menunjuk tempat tidur di belakangnya. Ben mengangguk sambil memainkan matanya.

Olivia berpikir sejenak. “Oke… kita akan bercinta di waktu yang kutentukan yaitu ketika masa suburku saja sampai aku hamil. Bagaimana?”

*“No way!!”* teriak Ben kesal. Ben menghembuskan napasnya beberapa kali, berusaha untuk bersabar. “Sayang, kita menikah kemudian kita akan bercinta sesuka kita sampai kau hamil. Lalu kita bisa bercinta seumur hidup kita dan aku bisa memberikanmu anak sebanyak yang kau mau.”

“Tapi aku tidak mau menikah, Ben!”

“Kenapa?”

Olivia berjalan menuju jendela. “Aku tidak mau ditinggalkan seperti Lukas meninggalkanku di altar 12 tahun yang lalu.” Olivia menatap kosong pemandangan langit di hadapannya.

Ben mendekati Olivia dan memeluknya dari belakang. “Livvy, aku tidak akan pernah meninggalkanmu. *I promise!”*

“Kau bahkan tidak mencintaiku, Ben. Bagaimana mungkin kau tidak akan meninggalkanku?”

Ben terdiam. Ucapan Olivia 100% benar dan itu cukup telak menampar Ben. Dia mungkin belum mencintai Olivia tapi bayangan Olivia mengandung benih pria lain membuat Ben geram dan tidak rela.

Seketika ide itu muncul begitu saja. Semata-mata agar Olivia tidak lari dari Ben dan setuju untuk hidup bersama. Ben meraih kedua bahu Olivia dan mengangkat dagu wanita itu.

“Oke, begini pengaturannya. Kita akan menikah apabila satu, aku mulai mencintaimu atau kau mulai mencintaiku. Kedua, kau hamil. Pokoknya salah satu dari itu. Kita akan bercinta disaat aku atau kau menginginkannya, tidak harus di masa suburmu. Setuju?”

Sunshine Book

Olivia berpikir sejenak. “Lalu dimana kita akan melakukannya?”

“Di rumahku, di kamarku.”

“Kenapa harus di rumahmu?”

“Karena kau akan tinggal di rumahku, bersamaku dan anak-anakku.”

“Tapi kan kita tidak menikah, Ben,” protes Olivia.

“Lalu kau mau kita bagaimana?” tantang Ben sambil menggenggam tangan Olivia. “Liv, aku juga trauma ditinggalkan. Vania, mantan istriku, meninggalkanku untuk kembali kepada cinta pertamanya. Setelah dia melahirkan Carmen, dia langsung pergi bersama Panji dan tidak kembali.”

Olivia mengangkat kepalanya dan memberikan Ben tatapan yang membuat Ben meleleh. “Oh Ben… maafkan aku. Aku benar-benar tidak tahu.” Olivia meraih Ben ke dalam pelukannya sambil mengelus punggung Ben seperti seorang ibu kepada anaknya.

*Oh Liv… bagaimana mungkin aku tidak akan jatuh cinta padamu?* bisik hati Ben. Bagaimana mungkin dia akan meninggalkan Olivia dan merelakannya kepada pria lain. *No way!*

"Oke, aku setuju kita tinggal bersama dulu tapi ini harus jadi rahasia. Setuju?"

"Lalu bikin bayinya kapan?"

"Nanti malam juga boleh, tapi sekarang aku mau makan dulu," jawab Olivia sambil melangkah ke meja makan. "Eh… tunggu dulu, spermamu masih harus diperiksa dokter dulu. Kan belum teruji."

Ben mengacaukan rambutnya dengan kesal tapi sekaligus merasa terhibur melihat tingkah Olivia. "Sayang, jelas-jelas spermaku sudah teruji. Kau kan sudah lihat Calvin dan Carmen. Bagaimana menurutmu?"

Olivia mengangguk-angguk. "Oh iya ya. Sayangnya kau mengolahnya di pabrik yang salah!"

*Oh my God*! Rasanya Ben ingin membenturkan kepalanya ke tembok. Tapi alih-alih dia malah meraih Olivia dan mencium bibirnya habis-habisan. Supaya wanita ini diam dan berhenti bicara!

Sunshine Book

==========

## 12. Akhirnya Bunda Livvy Jadi Milik Kami

Ben menyambar pinggang Olivia dan mencium bibirnya dengan kasar. Olivia terkejut dan meraih leher Ben agar tidak terjatuh. Sambil terus berciuman, Ben mengangkat Olivia dan membaringkannya ke tempat tidur. Ben melepaskan ciumannya sesaat ketika melepaskan kaos putih yang dipakai Olivia kemudian melanjutkan ciumannya di leher. Di saat itulah Ben melihat tato berbentuk love di dada kiri Olivia.

Ben menatap mata Olivia dengan tatapan menggoda. "*Well…well..* rupanya Nona Manager menyimpan sejuta rahasia di tubuhnya."

"Ini jelas-jelas tato asli, Ben termasuk asetku ini," jawab Olivia sambil menunjuk payudaranya.

*"Damn,"* desis Ben sambil mencium tato di dada Olivia. Desahan Olivia membuat Ben mengarahkan tangannya ke celana pendek Olivia dan bermaksud membukanya.

"Apa yang kau lakukan, Ben?" tanya Olivia kaget sambil menghentikan gerakan tangan Ben.

"Melepaskan celanamu, Sayang." Ben kembali mencium bibir Olivia. "Kita tidak mungkin bercinta dengan pakaian, kan?"

Dengan gesit Olivia berguling melepaskan diri dari Ben.

"Livvy…" Ben menarik kaki Olivia dan menjeratnya lagi.

"Ben… kau harus tahu sesuatu dulu," kata Olivia sambil berusaha untuk tetap fokus, walaupun mulut Ben sudah mulai menghisap lehernya. Ben tidak menjawab tapi malah meraih kaitan bra Olivia.

"Ben…" jerit Olivia. "Aku belum pernah bercinta."

Ben mengangkat kepalanya terkejut. "Apa?"

"Aku masih perawan, Ben…"

Ben bangkit dan duduk di sebelah Olivia yang menundukkan wajahnya. "Kau serius, Liv?"

Olivia mengangguk pasrah.

"Bukankah kau dan teman-temanmu sering keluar masuk club dan minum?" Ben meraih tangan Olivia.

"Maksudmu kalau wanita sering keluar masuk club dan minum, mereka bukan perawan gitu? Aku, Tamara dan Kimberly tidak pernah melakukan hal itu ya dan kami bukan penganut *One Night Stand*!" bentak Olivia sambil turun dari tempat tidur.

"Aku tahu kau akan seperti ini, Ben. Jadi kalau kau mau mundur, *fine*. Aku bisa cari donor sperma lain."

Ben lompat dari tempat tidur dan meraih Olivia ke dalam pelukannya. "Enak aja! *No way*! *Absolutely not*! Hanya aku satu-satunya yang boleh memilikimu." Ben menciumi pipi Olivia.

"Jadi maksudmu tidak apa-apa bercinta denganku, bila aku bukan perawan?" Olivia mulai menangis. "Kamu jahat!"

"Oke aku jahat, maafin aku ya, Sayang." Ben membawa Olivia duduk kembali di atas ranjang. "Anggap saja aku bodoh dan picik. Aku menikah dengan Vania dalam keadaan dia tidak suci lagi dan aku tidak bisa berbuat apa-apa karena perjodohan bodoh itu."

Sunshine Book

Olivia mulai menunjukkan wajah yang simpati dan mengelus wajah Ben dengan ekspresinya yang lucu. Ben melihat tubuh Olivia yang hanya ditutupi oleh bra seksinya dengan tatonya yang menantang untuk dicium, tapi wanita ini tidak menyadarinya. Olivia benar-benar menguji kesabarannya.

"Livvy, aku hanya ingin melakukan semuanya dengan benar bersamamu. Tunggu sebentar, Sayang."

Ben meraih handphonenya dan mencari sebuah nomor. "Orlando, aku akan menikah. Tolong urus catatan sipil dan mereka harus ada besok di kantor jam 10 pagi. Kami akan pulang malam ini."

"Ben… aku tidak mau menikah!" tukas Olivia.

"Livvy, kita sama-sama trauma terhadap pernikahan tapi satu-satunya cara agar anak kita tidak menjadi anak haram, kita harus menikah. Setelah

kupikir-pikir kita menikah secara hukum dulu. Ketika kau siap, baru kita akan mengadakan resepsi. Oke?"

"Aku berpikir dulu." Olivia hendak beranjak meninggalkan Ben tapi Ben meraihnya dan menjatuhkan Olivia ke tempat tidur.

"Jangan berpikir. Kau hanya perlu menjawab ya, Livvy."

"Kalau aku menjawab 'ya', kapan kita akan mulai bercinta?"

"Setelah tanda tangan surat nikah tentunya," jawab Ben serius sambil mengelus rambut Olivia.

"Kau yakin?"

"Iya."

"Kau tidak akan menyesal?" tanya Olivia lagi.

Ben menggeleng yakin. "Aku sedang berusaha menjadi pria yang bermartabat saat ini."

"Kau yakin tidak penasaran dengan tatoku yang satu lagi?" rayu Olivia sambil mengedipkan matanya.

"Memangnya ada berapa banyak tato yang kau miliki?"

Sunshine Book

"Cuma dua sih dan yang satu ini terletak di tempat yang rahasia."

*"What?* Dimana?" Dengan penasaran Ben membalik tubuh Olivia. "Jangan bilang ..." Tatapan mata Ben mengarah pada celana pendek Olivia.

Olivia mengangguk sambil menunjuk bokong kanannya. Ben mengacaukan rambutnya dengan geram tapi berusaha berkata, "Aku akan tetap bertahan," ucapnya dengan terpaksa.

"Bertahan 10 hari ya."

"Kenapa 10 hari? Besok kita pulang dan pernikahan kita lusa, jadi aku hanya puasa dua hari."

"Baiklah." Olivia turun dari tempat tidur dan melangkah perlahan ke kamar mandi. "Karena pada hari pernikahan kita, tamu bulananku akan datang selama seminggu. Dan selama itu pula kau harus puasa." Olivia mencibir dan langsung masuk ke kamar mandi kemudian menguncinya.

"LIVVY!!!!"

Tawa Olivia menggema di dalam kamar mandi.

^^^

Akhirnya…

Mereka batal pulang keesokan harinya karena Ben hampir mendobrak pintu kamar mandi agar Olivia keluar dari sana. Ketika Olivia menyerah, Ben menggendongnya ke tempat tidur dan malam pengantin mereka terjadi lebih cepat.

Dan benar saja tato mawar merah yang imut-imut itu ada di sana, di bokong kanan Olivia yang seksi itu. Karena tato itu , mereka baru keluar kamar hotel di hari ketiga. Itupun karena Olivia berteriak bahwa tamu bulanannya datang lebih cepat.

Dengan geram, Ben segera memesan tiket pesawat pulang ke Indonesia.

Catat, hari ini sudah hari Senin dan mereka berdua meminta cuti dadakan pada Bima. Tentu saja, Bima memaksa untuk hadir di hari pernikahan mereka hari Selasa besok – sebagai saksi, tentunya - atau dia akan mengumumkan pada dunia tentang Olivia dan Ben.

Sunshine Book

Setibanya di Jakarta, dengan dua mobil mereka beriringan menuju rumah Olivia. Ben ngotot bahwa mulai hari ini Olivia sudah harus tinggal di rumahnya. Jadi mereka mampir ke rumah Olivia untuk mengambil pakaian dan barang-barang Olivia yang dibutuhkan.

Sepanjang perjalanan, Olivia menelepon Bik Imas untuk tetap datang mengurus rumahnya setiap hari walaupun Olivia sudah tidak tinggal di situ. Kemudian dia melakukan *tele-conference* dengan Tamara dan Kimberly. Olivia mengundang mereka berdua untuk datang ke rumah Ben lusa.

Walaupun mobilnya dipenuhi dengan suara jeritan dan pertanyaan dari kedua sahabatnya, Olivia berusaha bersikap tenang. Dia belum mau

menceritakan tentang pernikahannya. Nanti saja ketika semuanya sudah beres.

Begitu juga dengan keempat adiknya. Olivia sama sekali tidak memberitahu mereka. *Nanti saja*, pikirnya berusaha untuk tenang.

Olivia hanya membawa satu koper pakaiannya dan beberapa keperluan lainnya yang memang tidak bisa dia tinggalkan.

"Aku memang belum menyiapkan apapun, Liv – tapi besok setelah pernikahan, kita akan berbelanja." Itu yang dikatakan Ben untuk menghibur Olivia yang terlihat sedih ketika meninggalkan rumahnya.

"Tapi untuk koleksi *Victoria Secret*, aku akan berbelanja dengan Tamara dan Kimberly ya, Sayang," rayu Olivia sambil tersenyum manis.

"Kau bilang apa? Sayang?"

Olivia mengangguk sambil memeluk lengan Ben. Ben terpana menatap mata bulat Olivia yang menyihirnya sedemikian rupa.

"Tapi dengan satu syarat…" Ben mencium bibir Olivia. "Jangan pakai *lingerie* selama tamu bulananmu datang, Sayang. Aku tidak akan sanggup menahannya."

Sunshine Book

*"Deal*!*"*

Ben menelepon Hendra, supirnya untuk menjemput mobil Olivia di rumahnya karena Ben memaksa agar mereka berada dalam satu mobil.

Mereka tiba di rumah Ben di Menteng menjelang sore. Olivia melihat Calvin yang berdiri di teras rumah sementara Carmen digendong oleh Mama Adela, Mamanya Ben.

Ben sudah menceritakan tentang keluarganya secara singkat dan Olivia juga sempat berbicara dengan calon mertuanya di telepon sambil menunggu pesawat tadi pagi. Setidaknya Olivia bisa lega karena Mama Adela menerimanya dengan senang hati.

Olivia turun dari mobil dan senyumnya mengembang ketika Calvin berlari ke dalam pelukannya. "Bunda…"

Olivia menggendong Calvin dan menciuminya. Hati Olivia seakan meledak dengan kebahagiaan. Kalau seperti ini rasanya memiliki anak, Olivia rela melahirkan berkali-kali karena rasanya luar biasa hebat.

"Akhirnya Bunda Livvy jadi milik kami…"

==========

Sunshine Book

## 13. *Damn*, Aku Mulai Mencintainya

"Mama bahagia deh, Ben. Akhirnya kamu bisa ketemu wanita yang benar-benar kamu cintai," ucap Mama Adela pelan ketika Ben asyik memandangi Olivia yang sedang sibuk mengurusi Calvin sambil menggendong Carmen.

Ben menoleh sambil berpikir. Cinta? Cintakah dia pada Olivia? Tapi hatinya luar biasa membuncah melihat keberadaan Olivia di tengah-tengah keluarganya.

"Mama minta maaf ya, Ben. Dulu Mama dan almarhum Papa paksain kamu nikah dengan Vania. Tapi Mama nggak pernah menyesal memiliki Calvin dan Carmen."

Ben merangkul dan mencium pipi Mamanya dengan penuh sayang. "Semua kan sudah diatur Tuhan, Ma. Sekarang Mama jatuh cinta juga kan sama Livvy?"

"Iya, Mama jatuh cinta pada pandangan pertama sama Livvy. Calvin dan Carmen juga. Sainganmu banyak kayaknya ya."

Ben mendengus. "Mama belum tahu aja kalau Livvy tuh cerewet dan mendominasi banget."

"Bagus dong, biar kamu nggak macem-macem!" Mama Adela tertawa keras dan meninggalkan Ben yang mendengus lagi.

^^^

Ben terbangun dengan Olivia di dalam pelukannya. Ben menghirup dalam-dalam aroma lembut Olivia dan menciumi tato di dada Olivia.

Olivia terbangun dan melihat apa yang dilakukan Ben pada dirinya. Didorongnya Ben dengan perlahan.

*"Morning, Ben*," sapanya pelan. "Jangan sentuh aku, Ben. Aku masih menstrurasi," keluh Olivia sambil sekali lagi mendorong Ben.

Ben mengeluh sambil menggaruk kepalanya dengan kesal. “Ini semua salahmu. Kenapa kau pakai *tanktop* dan celana pendek sialan itu?”

“Kau bilang aku tidak boleh pakai *lingerie*,” tukas Olivia sambil melempar bantal pada Ben. “Aku biasa tidur pakai *tanktop* dan *short*, Ben, jadi jangan mengeluh.” Olivia bangkit dari tempat tidur.

“Mau kemana, Sayang?”

“Mau lihat anak-anak.”

“Cium dulu,” rajuk Ben memonyongkan bibirnya.

Olivia tersenyum sambil kembali ke tempat tidur. “Oh bayi besarku ini.” Olivia mencium bibir Ben sekilas tapi tangan Ben yang merayap ke dalam *tanktop*nya menahannya.

“Tangan Ben…”

“Ahh…” jerit Ben frustasi. “Pakai kimono. Aku nggak mau semua orang melihatmu seperti itu.”

“Siap, Bos.”

Ben bergegas masuk ke kamar mandi, sementara Olivia masuk ke kamar anak-anak melalui *connecting door* di kamar mereka.

Sunshine Book

Hari ini hari pernikahan mereka di catatan sipil. Ben minta petugas catatan sipil yang datang ke kantornya jam 10 pagi dan entah kenapa ada perasaan yang luar biasa membahagiakan bagi Ben pagi ini. Sejak semalam sebenarnya. Sejak Olivia tertidur di tempat tidurnya, di dalam pelukannya.

Ben keluar dari kamar mandi dan telah mendapati satu stel pakaiannya berada di atas tempat tidur. Ben sedikit bingung dan tidak menyangka kalau Olivia mau repot-repot menyediakannya. Ben mendapati Olivia berada di kamar mandi anak-anak sedang memandikan Calvin. Sementara Carmen sudah selesai mandi dan sedang dipakaikan baju oleh Omanya.

“Kenapa hari ini Bunda nggak bisa antar Abang ke sekolah?”

“Hari ini Bunda harus ke kantor Ayah, Sayang. Besok Bunda cuti kok dan sepanjang hari bersama kalian. Besok Bunda akan masakin apapun

yang Abang suka. Gimana?" tanya Olivia sambil mengeringkan tubuh Calvin dengan handuknya.

"Emang ada urusan penting apa sih di kantor Ayah?" tanya Calvin penasaran.

"Hari ini Ayah sama Bunda harus tanda tangan dokumen pernikahan."

"Maksudnya supaya Bunda resmi jadi Bundanya aku dan adek ya?"

Olivia mengangguk sambil memeluk Calvin dengan handuknya. "Kalau gitu, Bunda sama Ayah pergi sekarang aja, biar cepet selesai urusannya. Abang bisa ke sekolah sama Oma. Abang nggak sabaran nih."

Olivia menangkup kedua pipi *chubby* Calvin dan mencium bibirnya. "Iya, Bunda urus Abang dulu sebentar. Masih sempet kok, Sayang."

Mama Adela melirik Ben yang senyum-senyum sendiri memperhatikan interaksi Olivia dan Calvin.

"Abang Cal... lihat tuh Ayah cemburu sama kamu," goda Mama Adela.

"Apaan sih, Ma?" Ben memalingkan wajahnya yang malu-malu.

"Ngaku ajalah, Ben. Muka kamu tuh *mupeng* banget tahu."

Sunshine Book

"Ih Mama... pake istilah abege gitu. Boleh dong *mupeng*, kan istri Ben sendiri."

"Baru ntar jam 10, Ben resminya – kamunya aja yang udah nyosor duluan. Untung aja Livvy mau sama kamu."

"Nggak bisa diapa-apain juga kali, Ma. Livvy tuh lagi datang bulan." Ben menjelaskan menciumi Carmen.

"Datang bulan juga baru kemarin. Emang Mama nggak tahu apa? Di Thailand kemarin kan udah jor-joran. Dasar kamu," cibir Mama Adela sambil menyodorkan Carmen yang sudah rapi ke dalam gendongan Ben.

"Aku dengar lho, Ma," ujar Olivia tiba-tiba.

"Nggak apa-apa. Mama sengaja kok, supaya Livvy kenal siapa Ben. Dia tuh kalau sudah sayang sama seseorang, nempel terus kayak prangko."

"Berarti kamu sayang sama aku dong, Yah," goda Olivia sambil menyenggol Ben.

Ben tersenyum lebar. “Panggil sekali lagi dong, Bun…”

“Ciee… sok mesra deh.” Mama Adela menggandeng Calvin keluar kamar. “Kita turun yuk, Bang. Sarapan.”

“Mau sama Bunda, Oma…” rajuk Calvin.

“Bunda mandi dulu ya, Bang,” bujuk Olivia sambil mengelus kepala Calvin.

“Ma… sekalian bawa Carmen nih.” Ben menyerahkan Carmen kembali pada Mamanya.

“Modus banget sih, Ben. Siniin cucu Mama.”

Ben tertawa lebar sambil mengekor Olivia kembali ke kamar.

“Kamu ngapain ngekorin aku?” hardik Olivia.

“Mau lihat kamu mandi, Sayang.”

“Ogah.” Olivia segera mengunci pintu kamar mandi.

^^^

Sunshine Book

Selasa pagi jam 10 tepat di kantor pengacara Benjamin Kurniawan and Associates. Mereka berdua sudah berada di ruangan Ben. Bima juga sudah duduk manis di sofa sambil tersenyum-senyum menggoda Ben. Orlando, partner Ben di kantor itu juga sudah datang bersama dua orang petugas Catatan Sipil.

Olivia sangat cantik dengan terusan putih selutut dengan aksen ikat pinggang hitam, sementara Ben mengenakan kemeja putih dengan dasi biru. Mereka berdua kelihatan gugup tapi berusaha menutupinya dengan cara mereka masing-masing.

Bagi Ben, saat dia menandatangani surat nikah di depannya, saat itulah Olivia telah menjadi bagian hidupnya sampai maut memisahkan mereka. Hatinya tidak protes ataupun berontak tapi hatinya mengatakan bahwa Olivia adalah TEPAT baginya. Jadi dengan tidak sabar, Ben

menunggu Olivia menandatangani bagiannya dan mereka bisa resmi jadi suami istri.

Sementara bagi Olivia, dia tidak pernah lagi memimpikan akan seperti apa pernikahannya kelak karena dia memang sudah berhenti memikirkannya. Tapi saat ini ketika tangannya bergerak menandatangani kertas di hadapannya, dia tahu pasti bahwa Ben telah menjadi *soulmate* sejatinya.

Cinta mungkin akan datang belakangan bagi mereka berdua tapi yang pasti, Olivia tidak akan melepaskan jalan hidupnya yang satu ini. Dia akan memastikan Ben mencintainya sampai maut memisahkan mereka.

Saat tukar cincin terjadi, tangan Olivia bergetar. Jantungnya berdebar lebih cepat ketika Ben mencium bibirnya dengan lembut.

*Damn, aku mulai mencintainya*, keluh Olivia dalam hati.

Sunshine Book

==========

## 14. Jadi, Seperti Ini Ya Rasanya Dicemburui?

Bima merangkul Ben dengan erat sambil menepuk-nepuk bahunya. "Selamat, Ben. Akhirnya jadi juga 'belah duren'," seloroh Bima.

"Udah lah waktu di Thailand kemarin."

"Sialan lo. Langsung curi *start* aja. Pantesan lo langsung minta cuti."

Ben tertawa ngakak mendengarnya. "Cantik banget bini gue ya, Bim," ujar Ben sambil memandangi Olivia yang sedang menyalami kedua orang Catatan Sipil itu.

"Kalau bukan gue yang nyatuin lo berdua, lo bakalan gigit jari sampe sekarang," celetuk Bima dengan bangga.

"Livvy..." sapa Bima sambil merentangkan kedua tangannya. "Selamat Olivia." Bima hendak mencium pipi Olivia tetapi langsung dicegah oleh Ben.

"Nggak usah pake cipika-cipiki! Ntar bini gue terkontaminasi sama lo, Bim!"

"Yaelah, Ben. Sedikit aja masa' nggak boleh, rese' lo."

"Boleh kok, Pak – asal nggak sering-sering." Olivia menyodorkan pipinya ke Bima. Terjadilah cipika-cipiki yang membuat Ben mencak-mencak.

Mereka memutuskan untuk makan siang bersama Bima sambil membicarakan masalah administrasi mereka di kantor. Di perusahaan mereka memang ada larangan sesama pegawai berpacaran atau bahkan menikah. Ben bersedia mengundurkan diri, toh sebenarnya dia sudah memiliki perusahaan sendiri tapi Bima meminta waktu Ben 6 bulan ke depan untuk menyelesaikan proyek mereka dengan beberapa TV lokal daerah.

"Jadi kapan kalian akan berbulan madu?" tanya Bima sambil mengunyah steaknya.

"Kayaknya nggak pergi sekarang, Bim. Nyonya lagi datang bulan, nggak bisa diapa-apain juga," keluh Ben sambil melirik sebal pada Olivia.

Bima tertawa terbahak-bahak dan Ben berharap Bima tersedak daging steaknya.

"Emang enak. Rasain lo, Ben!."

Olivia hanya bisa mendelik masam kepada Ben dan memberikan tatapan mengancam.

"Kalo gitu, Olivia bisa dinas sebentar ke Bali besok pagi ya, Ben. Jumat pagi pulang."

*"What?!"* Ben terlonjak dari duduknya. "Wah, nggak bisa gitu, Bim. Gue nggak bisa tidur tanpa Livvy."

"Halah… selama ini juga lo tidur sendiri, *bro*. Baru ngerasain dielus-elus satu minggu aja udah ketagihan lo," ledek Bima.

"Jangan terima ya, Sayang… *Please…"* rayu Ben sambil mengelus punggung tangan Olivia.

"Boleh ditolak nggak, Pak?" tanya Olivia pelan. Nggak tega juga ninggalin Ben padahal baru resmi jadi suami istri beberapa jam yang lalu. Lebih nggak tega ninggalin anak-anak. Dan lagi dia sudah berjanji pada Calvin untuk cuti besok. *Hadeuh…*

Sunshine Book

"Nggak boleh. Ini *mandatory* dari saya," jawab Bima tegas.

*"Oh damn,* Bim!" Ben menunduk sedih.

"Kan cuma dua malam aja kok, Sayang," bujuk Olivia. "Ntar kita teleponan sebelum tidur ya. Siapa tahu pas pulang dari Bali, aku udah selesai datang bulannya." Olivia menempelkan tubuhnya pada Ben sambil mengelus punggungnya.

"Bener ya Sayang. Jumat malam kita langsung *booking* hotel ya." Ben mencium pipi Olivia dengan mesra.

"Hei… masih ada orang disini, mohon maaf!" bentak Bima dengan wajah jijik.

"Biar rasa lo. Pulang sono!" balas Ben dengan senyum kemenangan.

"Besok-besok gue kirim Olivia ke Eropa biar rasa lo!"

"Ih... udah pada tua masih berantem aja. Malu sama umur!" Tanpa sadar Olivia mengomel. "Iya Pak, saya berangkat besok."

*"Good*! Melissa akan menghubungimu."

^^^

Jumat jam 8 pagi Olivia sudah mendarat kembali di Bandara Soekarno-Hatta setelah perjalanan dinas 2 hari 1 malam yang dikejarnya dengan super cepat. Pertemuan dengan Bali TV ternyata bisa diselesaikan secara kilat karena Olivia telah mendapatkan info materi apa saja yang diinginkan oleh Bali TV.

Itulah hebatnya Beatrice, sekretarisnya yang gempal dan gesit itu. Begitu Olivia mendarat di Bali, proposalpun ikut mendarat di e-mailnya. Sepertinya *quarter* ini dia akan minta Bima untuk menaikkan gaji Beatrice. Tanpa dia, rasanya Olivia tidak akan sanggup mengerjakan semuanya seorang diri.

Sunshine Book

Hendra sudah menunggunya di gerbang kedatangan dan mengarahkannya menuju tempat parkir. Sejak menjadi istri Ben – *well,* baru empat hari sih -, mobil Olivia sudah nangkring dengan manis di garasi rumah Ben. Hendra harus *stand by* mengantar jemput Olivia dan anak-anak.

Setelah selesai *dinner* dengan pemilik Bali TV semalam, Olivia memutuskan untuk pulang dan minta tolong Beatrice mencarikan pesawat paling pagi. Hanya karena melihat wajah mereka bertiga di *video call* semalam membuat Olivia ingin segera pulang. Selain dia merindukan anak-anaknya – ehm... hatinya menghangat mendengar sebutan itu –, dia juga merindukan Ayah anak-anaknya.

Olivia tersenyum sendiri dan merasa konyol. Setelah sekian lama, akhirnya dia merindukan seseorang yang sekarang menjadi tumpuan hidupnya. Dan hal itu membuatnya berdebar-debar terus.

Rasanya dia seperti anak abege labil yang baru jatuh cinta pertama kalinya.

Baru saja Olivia duduk manis di dalam mobil, handphonenya langsung berbunyi. Nama Beatrice tertera di layarnya.

Beatrice mengatakan secara singkat bahwa Bima ingin bertemu untuk masalah kontrak dengan Bali TV sekarang. Olivia berdecak kesal melihat ketidaksabaran Bima. *Tapi bagus juga lah*, pikirnya – sekalian Olivia minta cuti lagi. Dia ingin mengajak Ben dan anak-anak ke rumah Leo, adiknya di Sidney. Paling-paling Bima mencak-mencak seperti penari kecak lagi.

Sambil tertawa kecil, Olivia menyuruh Hendra menuju kantornya di Sudirman.

^^^

Ben memijit keningnya yang pusing melihat artis baru yang duduk di ruang rapat mereka. Rapat sudah berjalan 1 jam lebih tapi si Sandy Ortega ini tidak juga membuat keputusan. Bima sudah menyikutnya beberapa kali sementara Christo, si Manager Marketing juga sudah memberikan kode pada Ben.

Sunshine Book

Jadi ceritanya Divisi Drama akan membuat sebuah event dan artis pendatang baru, Sandy Ortega akan dijadikan sebagai bintang iklan mereka. Cassandra, Manager Divisi Drama dan Christo sudah memberikan pilihan artis mana saja yang akan menjadi pasangan Sandy di iklan nanti. Tapi dengan sombongnya, si artis berusia 25 tahun ini menolak semuanya dan meminta seseorang yang bukan artis.

*Dasar bule jadi-jadian*, maki Ben dalam hati. Mending tadi dia jemput Olivia – lumayan bisa peluk-peluk dikit di mobil – daripada melihat gaya tengil artis norak ini. *Sial!*

*"I want her*!" tunjuk Sandy Ortega pada sesosok wanita yang berdiri di depan *cubical* seorang staf, tepat di depan ruang rapat mereka.

Serentak semua mata melihat pada sosok yang ditunjuk itu. Seorang wanita tinggi, putih mengenakan celana pendek hitam dan atasan putih serta kacamata hitam.

*Hheee….itu istriku!* teriak Ben dalam hati.

"Olivia?" serentak Bima, Cassandra dan Christo berseru.

"Iya, aku mau dia yang jadi pasanganku atau kontrak batal," ujar Sandy Ortega dengan santainya.

Dengan emosi Ben berdiri dan wajahnya sudah menunjukkan ingin menelan Sandy Ortega bulat-bulat. *Sialan nih orang!* Ben mengepalkan tangannya tapi ditahan oleh Bima yang duduk di sebelahnya.

"Tidak mungkin!" Itu suara Christo. "Olivia sudah berumur 34 tahun dan tidak cocok jadi partnermu, San."

"Tapi dia tidak kelihatan berumur 34 tahun. Dia cantik dan aku suka *body*nya yang seksi. Pas kalau dipeluk."

Ben memukul meja dengan kesal. "Olivia Manager disini! Dia bukan artis!" Ben melangkah keluar dari kursinya.

Sunshine Book

"Aku tunggu di ruanganmu, Bim!" Wajah beringas Ben cukup membuat takut beberapa orang di rapat itu.

Dengan emosi tinggi Ben keluar dari ruangan itu dan menarik tangan Olivia, menyeretnya masuk ke ruangan Ben.

"Ayah Sayang…" seru Olivia sambil memeluk Ben erat-erat. "Bunda kangen nih…"

Wajah tegang Ben mencair seketika. Tadinya sih mau marah-marah pada Olivia tapi gaya lebay Olivia membuatnya luluh. Alih-alih marah Ben malah mencium bibir Olivia dengan rakus dan lupa bahwa ruangan itu dikelilingi oleh kaca. Olivia yang seketika itu tersadar dan buru-buru melepaskan Ben untuk menutup semua *vertical blinds* di ruangan itu.

"Aman…" Olivia merentangkan kedua tangannya dan kembali melompat ke dalam gendongan Ben. "Mau dicium lagi dong, Sayang."

Senyum sumringah Olivia membuat Ben tidak tahan untuk tidak menciumnya lagi.

Bibir mereka baru saja menempel ketika suara bernada galak itu terdengar. “Aku tidak menyuruhmu datang untuk adegan ini, Livvy!” Bima bertolak pinggang di tengah-tengah ruangan.

Olivia buru-buru menyembunyikan wajahnya di lekukan leher Ben sambil menciumi jakun Ben. *“Stop it, honey*!” Ben menarik napas panjang menahan gairahnya sambil menggendong Olivia ke sofa.

“Olivia Kurniawan!” bentak Bima.

Seketika Olivia turun dari gendongan Ben dan berdiri tegak di hadapan Bima. “Siap Pak!” katanya dengan sikap siap. “Olivia Zefanya, Pak – bukan Kurniawan,” ralat Olivia.

“Kurniawan lah! Kamu kan udah nikah sama aku,” ralat Ben lagi sambil menghempaskan tubuhnya di sofa.

“Oh iya ya, sori aku lupa, Sayang.” Olivia menatap Ben dengan mesra. “Keren juga namaku ya, Olivia Kurniawan. *Very nice*!”

Sunshine Book

Ben menepuk jidatnya.

“Duduk sini!” Bima menggeser duduk sehingga Olivia bisa duduk di sebelahnya. “Bagaimana urusan dengan Bali TV?”

Olivia baru akan meletakkan tubuhnya di tengah, ketika Ben menariknya untuk duduk di sebelahnya.

“Astaga Ben!” seru Bima kesal. “Gimana gue mau ngobrol sama Livvy kalo dia duduk di sana?”

“Kalo cuma ngobrol, biarin bini gue duduk di sebelah gue. Lo nggak tahu apa gimana rasanya pengantin baru dipisahin?” Ben menautkan jemarinya ke jemari Olivia dan merapatkan tubuh mereka berdua ke sudut sofa.

Tiba-tiba saja Ben berbalik kepada Olivia. “Sayang, aku nggak mau melihat kamu berkeliaran dengan celana sependek ini!”

Olivia menganga. “Aku baru balik dari Bali, Ben dan tidak sempat berganti baju ketika Tuan Besar Bima menelepon dan menyuruhku ke kantor,” protes Olivia. Bima berdehem. “Maaf Pak, mohon abaikan kata-kata ‘Tuan Besar’ tadi.”

“Tapi semua pria menatapmu seolah-olah ingin menelanmu, Sayang.”

“Gue nggak ya,” sahut Bima. “Gue puas dengan yang gue punya di rumah!”

Ben mendelik kesal. “Rese lo!”

Bima menggelengkan kepalanya. “Puluhan tahun gue jadi sahabat lo, baru kali ini gue lihat lo cemburu, Ben. Dan itu adalah hal terbaik yang pernah gue lihat dari lo!”

“Ya jelas lah gue cemburu. Istri gue lho ini!” Ben mendekap Olivia dengan protektif.

Wajah Olivia merona dan merasa jantungnya akan meledak karena bahagia.

*Jadi, seperti ini ya rasanya dicemburui?*

Sunshine Book

==========

## 15. Aku Bisa Mati Karena Cemburu!

Akhirnya setelah makan siang bersama Ben dan Bima di restoran di lantai dasar gedung mereka, Ben memaksa Olivia untuk segera pulang. Walaupun dengan mencak-mencak seperti orang menari kecak – yahhh Olivia sudah menduganya – akhirnya Bima menandatangani cuti mereka berdua selama 5 hari mulai Senin depan.

Sambil mengantarkan Olivia ke lantai 9 dimana mobil para *executive* diparkirkan, Ben menanyakan tujuan mereka berbulan madu.

"Aku mau kita ke rumah Leo ya, Ben."

"Dimana itu?"

"Di Sydney."

"Australia?"

"Astaga, Ben. Emang ada Sydney di benua lain selain Australia?"

"Ada," jawab Ben sambil mencium tangan Olivia.

"Dimana?" tanya Olivia bingung.

Online Book

"Disini." Ben mengelus perut Olivia.

"Hee???"

"Kalau kamu hamil, nanti anak kita dinamain Sydney ya."

"Ya ampun, Ben. Dibikin juga belum." Tawa Olivia membuat hati Ben melambung. Diciumnya pipi Olivia dengan penuh perasaan. "Lagian kan nama anak-anak kita dimulai dengan huruf C."

"Ya udah pake awalan C lagi juga nggak apa-apa, asal nanti malam kita bikin ya, Sayang," rayu Ben dengan memberikan tatapan *innocent*-nya.

"Belum bisa, Sayang. Sabar ya." Olivia mengelus pipi Ben. "Mungkin besok malam."

"Yahhh… Livvy…" Ben menyatukan dahinya dengan dahi Olivia dengan frustasi.

Ben masih sempat melumat bibir Olivia di bangku belakang mobil, sebelum Hendra masuk dan duduk di belakang setir.

"Langsung balik ya, Hen. Saya masih harus ke kantor di Kuningan."

"Siap, Pak!"

"*Bye, honey*!" Ben kembali mencium pipi Olivia sebelum menutup pintu mobil.

^^^

Olivia menelepon kedua sahabatnya, Tamara dan Kimberly untuk datang ke rumah Ben sekitar jam tiga sore untuk berenang dan makan malam bersama. Sebenarnya Olivia ingin menceritakan semua hal kepada mereka berdua.

Persahabatan mereka sudah terjalin lama dan tidak ada rahasia apapun di antara mereka bertiga. Karenanya Olivia merasa sangat bersalah tidak mengundang mereka berdua ke pernikahannya.

Mereka bertiga sedang asyik duduk di tepi kolam renang sambil menikmati teh daun sereh kesukaan Olivia. Jeritan terkejut Kimberly bergema hingga mengguncang air kolam. Oke, mohon maaf itu terlalu *hiperbola* sepertinya. Tapi Kimberly seolah menyimpan toa di dalam tenggorokannya sehingga dapat menghasilkan jeritan mengerikan seperti itu.

Sunshine Book

Sementara Tamara, si tukang memaki itu mulai mengeluarkan sejuta makian yang mengotori telinga. Untung saja anak-anak masih tidur siang sehingga tidak perlu mendengar bahasa kotor ini.

"*You're fucking crazy,* Livvy!" Yang ini sudah pasti keluar dari mulut si Nona Konglomerat.

"*What? How come? How dare you didn't even tell us about this? Who do you think we are? How cruel are you, Liv?*!" Oke, itu sudah pasti Kimberly yang tidak pernah punya rem untuk semua pertanyaannya.

Olivia hanya bisa tersenyum sambil pelan-pelan menceritakan seluruh kronologinya. Hhmm... seperti sebuah cerita kriminal nampaknya. *Anyway*,

walaupun mereka kecewa, tetap saja mereka berpelukan seperti *teletubbies* yang sejenis itu.

"Kau benar-benar jatuh cinta, Liv," ujar Tamara sambil memeluk Olivia lagi.

Olivia tertunduk malu dan pipinya merona tiba-tiba.

*"Definitely, so deeply in love. No doubt*!" Kimberly malah mencubit pipi Olivia.

"Tapi aku belum tahu apakah dia juga mencintaiku, *guys*."

"Nanti akan kami lihat seperti apa dia memperlakukanmu."

Mereka masih asyik mengobrol ketika Bik Narti datang tergopoh-gopoh dan mengatakan bahwa guru renang Calvin sudah datang. Olivia baru akan beranjak untuk menjemput Calvin ke atas ketika pria tinggi, gagah, berkulit coklat itu melangkah ke arah mereka.

Tamara dan Kimberly serentak ikutan berdiri dan mengambil ancang-ancang untuk berkenalan. Oh ya, mohon dicatat. Mereka bertiga sudah mengenakan pakaian renang yang super seksi walaupun bukan bikini.

Sublime Book

Mereka berjalan mendekati *Mr. Macho* itu sementara pria itu mundur selangkah. Mungkin dia ketakutan atau panik melihat *Charlie's Angels* lokal datang mendekat. Hahaha... jleb!

*"Who are you, handsome boy?"* tanya Kimberly dengan nada menggoda sambil menjulurkan tangannya.

*Well,* mohon dicatat lagi. Saat ini Kimberly mengenakan baju renang berwarna hitam yang dipakai pada pemotretan sesi *'Sexy Swim Suit'* minggu lalu untuk sebuah majalah pria dewasa. Dan kali ini Tamara dengan baju renang warna pink-nya mendekat dengan tatapan Madonna ala Tamara.

"Selamat sore, Om Felix," sapa Calvin yang berlari keluar dari rumah.

Jelas-jelas Om Felix terlihat lega sambil menelan ludahnya yang mungkin hampir meleleh melihat dua tubuh seksi terpampang di depannya.

*"Felix the cat?"* tanya Kimberly mencibir.

Olivia dan Tamara menyemburkan tawanya melihat wajah mengernyit Felix mendengar pertanyaan Kimberly. Sambil berusaha menghentikan tawanya, Olivia menggandeng Calvin dan mendekati Felix.

"Halo, saya Bundanya Calvin. Maafkan teman-teman saya ya."

Felix menjabat tangan Olivia sambil tersenyum. "Nggak apa-apa kok, Bu. Saya Felix Satya, Bu."

"Bisa nggak sekalian kamu ngajarin Bundanya Calvin, *big boy?*" tanya Tamara tiba-tiba.

"Bisa Tante," jawab Felix ringan.

Wajah kesal Tamara membuat Kimberly terpingkal-pingkal. *"What the hell?"*

Olivia buru-buru menutup kedua telinga Calvin sebelum Tamara mengeluarkan kata-kata yang lebih menyeramkan.

"Aku masih *single* bukan Tante-Tante. Sialan! Kampret nih anak!"

*"Stop it, Tam*!" tegur Olivia lembut. Olivia segera memberi kode kepada Felix untuk berganti pakaian dan memulai sesi berenangnya dengan Calvin.

Sunshine Book

Ketika Tamara dan Kimberly ikut menceburkan diri ke kolam renang, Olivia berpikir tidak ada salahnya dia juga belajar berenang. Jadi tanpa segan-segan Olivia mendekati Felix dan mulai belajar bersama Calvin.

Ben datang di 30 menit kemudian di saat yang tidak tepat. Tamara dan Kimberly sudah kembali duduk manis di tepi kolam sementara Olivia masih berada di dalam kolam sambil memegangi tangan Felix dan pria itu memegang punggung Olivia yang notabene hampir mengenai bokongnya.

Ben melempar tasnya yang buru-buru ditangkap oleh Bik Narti dan bergegas mendekati kolam renang. "Hei! Lepaskan tanganmu dari istriku!" bentak Ben sambil bertolak pinggang.

Felix terkejut dan reflek melepaskan Olivia yang nyaris tenggelam kalau tidak segera berpegangan pada pinggir kolam. "Hei… kenapa kau lepaskan?! Kalau tenggelam gimana?!"

“Tadi Bapak yang suruh lepas,” kilah Felix sambil berusaha menolong Olivia.

“Maksudku jangan pegang-pegang tubuh istriku!”

Ben segera menghampiri Olivia dan membantunya naik. Tamara dan Kimberly datang menghampiri mereka sambil memberikan tatapan menyelidik. Ben memandangi mereka bertiga sambil memutar bola matanya.

Ben mendengus. “Ternyata Trio Kwek-Kwek bikin ulah lagi,” keluh Ben.

*“What?*!” jerit Kimberly. “Kami bukan Trio Kwek-Kwek, kami *Charlie’s Angels*, Ben.”

Ben mendengus kesal. *“Charlie’s Angels* lokal maksudmu?!”

“Ya, itu dia maksudnya.” Tamara mendekat sambil tersenyum.

Ketiga wanita cantik itu berdiri berbaris di hadapan Ben dan rasanya seperti berada di arena peragaan busana pakaian renang.

*“Oh my God*!” Ben memijat kepalanya. “Bik, mana kimononya?” teriak Ben. Bik Narti berlari-lari tergopoh-gopoh ke dalam rumah.

Sunshine Book

“Kalian ini kembar atau apa sih? Kenapa tato kalian bisa samaan gitu?” Reflek mereka bertiga memandang dada mereka.

“Sayang, letak tatonya berbeda kok.” Olivia mendekati Ben sambil menangkup kedua pipinya. “Lihat aku dong, Sayang. Tatoku di sebelah sini,” Olivia menurunkan sedikit baju renangnya. Mata Ben terbelalak. “Sedangkan punya Tamara, ada di…”

Olivia menjerit kaget ketika Ben mengangkat Olivia ke bahunya dan membawanya pergi dari kolam itu. “Tutup matamu, bocah atau kau kupecat!” teriaknya sambil mengarahkan jarinya pada Felix.

“Kalian berdua, ganti baju dan tunggu di ruang makan!”

Ben bergegas membawa Olivia ke kamar mereka di lantai dua. Diturunkannya Olivia di kamar mandi sambil memandangi tubuh Olivia yang terbalut baju renang putih seksi dengan bagian pinggang dan punggung yang terbuka.

“Tolong dong Sayang, tubuhmu ini cuma punya aku dan hanya aku yang boleh melihatnya.” Ben memohon sambil meletakkan kepalanya di bahu Olivia.

“Tapi kan ini baju renangnya sopan, Ben.”

“Tapi mata Felix udah mau keluar ngeliatin tato kamu.”

“Lah… dia kan punya mata, Ben – pastinya dia lihat lah!”

“Cukup sudah! Kalau begini terus, aku bisa mati karena cemburu!”

Ben menyalahkan shower sambil mendorong pelan tubuh Olivia ke dinding. Ben bermaksud mendinginkan kepalanya yang panas tapi bibir istrinya itu terlalu sayang untuk disia-siakan. *Well,* tidak ada salahnya mencumbui istrimu sendiri kan?

Dan biarlah kedua wanita sinting di bawah sana menunggu lama. Bayangan wajah cemberut Tamara dan Kimberly membuat Ben semakin berlama-lama mencumbui Olivia.

Sunshine Book

==========

## 16. Aku Mencintai Wanita Unik Itu

*Sydney, here we come.*

Setelah penerbangan panjang selama hampir 7 jam, akhirnya pesawat Qantas yang membawa mereka dari Jakarta mendarat juga. Olivia sudah terjaga ketika pesawat akan mendarat sambil menyusui Carmen dengan botolnya. Calvin masih tertidur pulas di pangkuan Ayahnya.

Mereka mengambil penerbangan jam 8 pagi dan sekarang sudah jam 6 sore waktu Sydney. Olivia menggerakkan tubuhnya yang lelah sambil melepaskan botol susu dari mulut Carmen. Sambil membereskan barang-barang mereka, Olivia membangunkan Ben yang langsung tersentak dari tidurnya.

"Sudah mendarat ya, Bun?" tanya Ben sambil menggeliatkan tubuhnya. Olivia mengangguk sambil memasukkan Carmen ke dalam gendongan bayi dengan model *hipseat*.

Olivia sangat bahagia saat ini. Semua urusan tentang pernikahan sudah beres. Kedua sahabatnya pun mengerti walaupun awalnya mereka marah-marah karena Ben dan Olivia membuat mereka menunggu di ruang makan hingga hampir satu jam. Itu dikarenakan Ben tahu bahwa mensturasi Olivia sudah selesai dan dia tidak mau menunda-nunda lagi.

Ketika mereka berdua turun dengan wajah berseri-seri, Tamara langsung menggerutu dengan makian yang sudah biasa didengar Olivia selama 15 tahun terakhir ini. Kimberly hanya menahan tawanya sambil menunjukkan dua *kiss mark* di leher Olivia. Oh sungguh memalukan! Tapi menyenangkan – tentunya.

Hari Sabtunya, Olivia mengundang adik-adiknya, Noel, Alex dan Virgi beserta keluarga mereka semua untuk makan siang di rumah Ben. *Well*, sekarang sudah jadi rumah Olivia juga sih. Leo dan Pamela beserta anaknya tidak mungkin datang karena mereka tinggal di Sydney.

Mereka bertiga – adik-adik Olivia, maksudnya – terdiam dalam kebingungan mereka, tapi Noel yang tidak tahan untuk tidak bertanya.

"Apa maksud ini semua, Kak?" Suara Noel yang berat itu cukup membuat Olivia gugup. Noel, adiknya, tangan kanannya yang membantunya mengurus ketiga adiknya yang lain. Pria kaku yang penuh tanggung jawab itu menunggu jawaban Olivia.

Olivia menggenggam tangan Ben dan menunjukkan cincin kawin mereka pada adik-adiknya.

"Kalian bertunangan?" tanya Virgiana pelan. Si bungsu yang pendiam.

"Menikah, tepatnya," jawab Olivia sambil tersenyum pada Ben.

"Apa? Kau serius, Kak?"

"Alex, menikah adalah hal yang serius. Kalian tahu itu dengan jelas. Kalian semua lebih dulu menikah daripadaku. Noel?"

Noel terdiam sambil menatap Olivia. Saat itu Olivia benar-benar gugup menunggu persetujuan Noel. Tiba-tiba saja Noel bangkit dari kursinya dan duduk di hadapan Olivia. Diciumnya tangan kanan Olivia dengan penuh hormat.

Sunshine Book

"Aku bahagia akhirnya Kakak menikah. Aku bahagia akhirnya kau memikirkan dirimu juga, bukan hanya memikirkan kami." Alex dan Virgi ikut menghampiri mereka. "Terima kasih karena kau telah menghabiskan umurmu untuk mengurus kami." Mereka berpelukan berempat.

Tanpa sadar Olivia menangis. Setelah sekian lama dia tidak pernah menangis dan ucapan adik-adiknya membuat pertahanannya luruh juga.

"Kalau Ben menyakitimu, katakan pada kami, Kak. Dia akan berhadapan dengan 8 orang yang mencintaimu." Noel meraih tangan Ben dan disatukannya dengan tangan Olivia.

"Jaga Olivia dengan jiwamu, Ben. Dia berharga bagi kami, dia bagaikan ibu bagi kami."

Ben jadi ikut terharu. Ben anak tunggal dan dia tidak tahu bagaimana rasanya memiliki saudara. Tapi bersama Olivia, dia jadi tahu rasanya. Rasa dibutuhkan oleh sekelompok orang yang berdarah sama.

Sambil merangkul bahu Olivia yang menggendong Carmen, Ben menggandeng Calvin menuju tempat pengambilan koper mereka. Liburan ini mereka rencanakan 1 minggu dan hal ini membuat Bima gusar dan kalang kabut.

Sejak perceraiannya dengan Vania sekitar setahun yang lalu, Ben tidak pernah mengambil cutinya, jadi apa salahnya saat ini dia menikmati hidup barunya bersama istri dan anak-anaknya. Lagipula Olivia juga sudah lama tidak cuti. Diciumnya puncak kepala Olivia dan senyum istrinya itu membuat hati Ben membuncah.

Olivia melambai pada seorang pria seukuran Dwayne Johnson dan melihat cara pria itu memeluk Olivia, Ben bisa memastikan bahwa dia adalah Leo Naftali, adik iparnya. Pantas saja Alex mengatakan bahwa Ben harus bertemu dengan Leo. Melihat ukuran tubuhnya saja, Ben tidak berani macam-macam.

Sunshine Book

Oke tinggi mereka memang sama-sama 182 cm tapi ukuran tubuh Leo seperti binaragawan. Ya itu tadi, seperti bintang film Dwayne Johnson yang isi tubuhnya otot semua. Sementara istri Leo, Pamela tidak sampai setinggi Olivia. Wanita itu mungil, berambut pirang dan bermata biru.

Ben merasa terusik melihat Leo masih memeluk Olivia. Ada rasa tidak suka yang mengganggu. Cemburu? Tentu saja! Ben tidak suka istrinya disentuh pria lain. Untuk yang satu ini Ben rela - walaupun tidak sungguh-sungguh - karena mereka saudara kandung. Tapi tetap saja...

"Halo, aku Benjamin Kurniawan," sapa Ben sambil menjabat tangan Leo - tentunya setelah Leo melepaskan Olivia - dengan erat.

"Akhirnya kakakku menemukan pria yang tepat," cetus Leo sambil merangkul Ben. *"We're happy for you, guys*!"

Pamela juga menjabat tangan Ben dan memperkenalkan anak mereka, Levi pada Ben dan Calvin.

Mereka beranjak dari bandara menuju kediaman Leo di daerah Surry Hills. Kawasan yang sangat indah dan Ben mulai menyukai tempat itu. Kawasan yang menurut Ben sangat cocok untuk sebuah keluarga kecil seperti miliknya.

Olivia pernah bercerita bahwa keempat adiknya termasuk anak-anak yang pintar yang bersekolah dengan mencari beasiswanya masing-masing. Termasuk Leo yang mendapatkan beasiswa kuliah jurusan tekhnik komputer di Australia. Leo mulai mencintai Sydney, apalagi setelah bertemu dengan Pamela sehingga dia memutuskan untuk menetap dan bekerja di sini.

Begitu tiba di rumah, Leo langsung mengajak Ben dan Calvin untuk sekedar mencari snack untuk anak-anak. Ben tahu itu hanya alasan Leo untuk mengajaknya bicara tanpa diketahui Olivia.

"Papa dan Mama meninggal karena kecelakaan pesawat terbang ketika Kak Livvy masih berumur 17 tahun, kelas 3 SMA tepatnya." Leo mulai bercerita sambil menyesap minuman ringannya. Calvin dan Levi asyik memainkan iPAD mereka. "Waktu itu Noel 15, aku 13, Alex 10 dan Virgi 8 tahun."

Ben bisa membayangkan betapa repotnya Olivia kala itu.

"Jujur saja kami bukan orang susah. Papa pilot dan Mama bekas pramugari. Aku lupa kemana mereka pergi waktu kecelakaan itu tapi yang kuingat rumah kami mendadak ramai dan ambulans datang mengantarkan dua peti. Singkatnya, airmata Kakak berhenti di pemakaman hari itu. Dia bahkan tidak menangis ketika pria brengsek itu tidak datang di hari pernikahan mereka." Leo mendengus sinis ketika dia menyebutkan pria itu.

"Sejak itulah Kakak turun tangan mengurusi kami padahal waktu itu sudah menjelang ujian akhir sekolah. Uang peninggalan Papa langsung didepositokan Kakak dan dia mulai mencari pekerjaan."

*"Daddy, can I get another donut?"* tanya Levi, memutus cerita Leo.

*"Okay. You can also get another for Calvin,"* jawab Leo singkat.

"Kami mulai hidup pas-pasan apalagi Kakak harus mengurus Virgi yang masih kelas 4 SD, kalau aku nggak salah. Dia mengambil alih peran Papa dan Mama. Noel memaksa untuk berhenti sekolah dan memilih bekerja tapi hari itu Kakak mengamuk besar. Dia mengatakan bahwa semua adiknya harus jadi orang sukses."

"Diantara kami bertiga, tubuhku yang paling besar, tapi Noel yang paling emosional. Apalagi Noel sempat ingin mencari Lukas dan menghajarnya tapi Kak Tamara melarangnya. Dia bilang pria seperti itu memang tidak layak untuk Kak Livvy."

"Tamara?"

Leo mengangguk. "Mereka berdua bersahabat sejak berumur 14 tahun. Kak Tamara berasal dari keluarga konglomerat dan selalu ingin membantu kami, tapi Kak Livvy selalu menolaknya. Satu-satunya yang membuat Kak Livvy menyerah adalah ketika Virgi ingin kuliah kedokteran dan tabungan kami tidak cukup untuk itu. Saat itulah Kak Livvy mengijinkan Kak Tamara menyekolahkan Virgi."

Sunshine Book

Jadi begitu ya, pikir Ben sejenak. Olivia dan Tamara memang tidak bisa dipisahkan sejak awal. "Lalu Kimberly?"

"Oh... Kimberly datang belakangan. Mereka berdua menemukan Kimberly dalam sebuah kecelakaan dan mereka menolong Kimberly sampai dia sembuh."

Sebuah cerita persahabatan yang panjang. Pantas mereka bertiga begitu kompak dan saling menjaga.

"Aku tahu kalian menikah dengan terburu-buru." Leo menoleh ke arah Ben. "Tapi bisakah kau tidak menyakiti kakak kami?"

"Sejak awal aku tidak pernah berencana untuk menyakiti Livvy, Leo," jawab Ben pelan. "Akupun tidak menyangka dia mau menerima anak-anakku."

“Bisakah kau mencintai kakakku?” Pertanyaan Leo bernada memohon. “Olivia sangat mudah untuk dicintai.”

Ben tertegun mendengar kalimat itu. *Olivia sangat mudah untuk dicintai*. Coba kita tanya hatimu, Ben. *Dari semua sifat Olivia, adakah satu saja yang membuatmu kesal dan marah atau bahkan ingin menyerah dan meninggalkannya?*

Sampai saat ini, satu-satunya yang membuat Ben kesal adalah ketika Olivia tanpa sadar membuat semua pria mengaguminya. Ben bukan hanya kesal tapi juga CEMBURU berat. Tapi tidak pernah terlintas dalam benak Ben untuk menyerah atau bahkan meninggalkan Olivia. Malah dia semakin ingin mengikat wanita itu di dalam hatinya.

*Kalau rasa cinta, Ben?*

“Jadi...?” tanya Leo lagi.

“Kurasa sejak awal aku sudah mencintainya.” Ben menepuk bahu Leo.

Ben merasa lega dan ada sejuta perasaan bahagia ketika mengucapkan kalimat itu. *Ya, aku mencintainya. Aku mencintai wanita unik itu*, teriak hati Ben.

Sunshine Book

Rasanya hidupnya benar-benar sempurna!

==========

## 17. Stop Mesra-Mesraan!

Olivia sedang merapikan isi koper mereka ketika Ben masuk ke dalam kamar dengan wajah berseri-seri.

"Kayaknya seneng banget yang baru *nge-date* sama Leo? Sampai lupa sama istrinya," sindir Olivia sambil mencibir.

"Cemburu ya, Sayang?" Ben meraih pinggang Olivia dan menjatuhkan diri mereka berdua di tempat tidur. Olivia menjerit karena terkejut. Dipukulnya dada Ben dengan kesal.

"Bisa juga akrab sama Leo? Dia itu orangnya susah akrab lho sama orang yang baru dia kenal," ujar Olivia sambil - tanpa sadar - merapikan rambut Ben yang acak-acakan.

"Aku kan bukan orang lain. Aku kan kakak ipar kesayangan dia."

Olivia mencibir. "Geer amat!"

Tiba-tiba saja wajah sumringah Ben berubah serius. Ditatapnya Olivia dengan intens sambil menyatukan dahi mereka. "Sayang..." panggil Ben pelan. "Bunda..."

"Iya... apa sih, Yah?"

"Jangan pernah tinggalin aku ya."

"Heee??? Pertanyaannya kok gitu sih?"

"Janji ya?"

"Ya iyalah, kan udah janji juga pas tanda tangan surat nikah."

"Apapun yang terjadi?"

Olivia mengangguk. "Awas juga kalau kamu ninggalin aku!"

"Kalau kamu nggak hamil juga gimana?"

"Ya nggak apa-apa kan udah ada Calvin dan Carmen."

"Walaupun mereka bukan anak kandungmu?"

Olivia menangkup kedua pipi Ben. "Ben... aku mencintai Calvin dan Carmen seperti anakku sendiri dan aku nggak akan melepaskan mereka. Kamu harus ingat kata-kataku ini, Ben." Olivia menegaskan.

"Kalau sama aku, kamu cinta juga kan?"

"Hhmmm… cinta nggak ya? Mau tahu aja apa mau tahu bingitzzz?" ledek Olivia sambil mengelus dada Ben dengan jari telunjuknya.

"Serius deh, Liv… *Please…*" Perhatian Ben jadi teralih ke jari telunjuk Olivia yang terus mengelus tato Ben. "Kamu tahu nggak apa yang kamu lakukan ini bikin aku nggak tahan lho!"

"Apanya yang nggak tahan, Ben? *Mr. Happy*-mu? Baru satu kali uji coba, udah berani bilang aku nggak hamil? Sebel!" Olivia mendorong tubuh Ben ke samping dan kembali merapikan koper.

"*Mr. Happy?"* tanya Ben bingung.

Sambil tertawa Olivia menunjuk pada celana Ben. "Suruh tuh *Mr. Happy* kamu membuktikan diri lagi. Apa malam ini aku harus pakai *lingerie* supaya *Mr. Happy* tertarik*?*"

Ben ternganga dengan sempurna mendengar gurauan nakal istrinya. "Kamu nantang aku? Nggak perlu *lingerie*, pake *tanktop* aja kamu udah seksi banget."

Sunshine Book

Olivia mengedipkan matanya genit. "Kamu nggak kangen sama tato aku?"

Ben mendekat. "Kau siapa? Apa yang kau lakukan pada istriku?" tanya Ben dramatis sambil memegang kedua bahu Olivia. Gantian Olivia yang bingung. "Apakah kau *alien* yang menyamar menjadi Olivia?"

"Dasar drama!" jerit Olivia sambil berlari melompati tempat tidur menghindari Ben.

Ben mengejar Olivia dan menyudutkannya di pintu lemari. "Jangan menyesal kalau *Mr. Happy*-ku minta jatah beberapa kali malam ini. Kau harus bertanggung jawab!"

Olivia mengangkat tangannya menyerah. *"I'm all yours, darling*!" Ben langsung memeluk Olivia dan mencium bibirnya. Tangannya sibuk melepas *tanktop* dan *short* yang biasa dipakai Olivia tidur. Digendongnya Olivia ke tempat tidur dan Ben segera melucuti bajunya sendiri.

"Eh...anak-anak gimana, Ben?" Olivia masih sempat-sempatnya bertanya sementara Ben sudah sibuk memberi cap *kissmark* di dada Olivia.

"Sudah diurus Leo dan Pamela. Bisa fokus sama aku nggak, Sayang?" tuntut Ben sambil kembali mengulum bibir Olivia.

Olivia mengangguk sambil membalas ciuman Ben. Tiba-tiba, "Ben... berdoa dulu kali supaya bayi kita jadi."

Tanpa sadar Ben tergelak. *Bener-bener deh istriku*, kata Ben dalam hati. Dielusnya pipi Olivia dengan lembut.

*Gimana aku nggak makin tergila-gila sama kamu, Sayang*?

^^^

Bayangkan bulan madu lima hari di Sydney membuat mereka enggan pulang ke tanah air. Bukan bulan madu judulnya tapi LIBURAN karena pengantin barunya juga tidak sepanjang hari di dalam kamar berduaan. Paginya mereka diserbu oleh Calvin dan tangisan Carmen. *Well, worth it* lah dengan jalan-jalan dan senang-senangnya. Calvin malah minta pindah ke Sydney supaya bisa dekat dengan Levi.

Mereka tiba di Jakarta pada Sabtu malam - belum terlalu malam sebenarnya - dan anak-anak sudah tertidur pulas di mobil. Ben memutuskan untuk memesan makan malam via online agar mereka bisa santai makan di rumah.

Setelah mendapat izin dari Ben, Olivia memutuskan untuk membawa Bik Imas, asisten rumah tangga yang sudah bersama keluarganya selama hampir 20 tahun sambil menemani Bik Narti, asisten rumah tangga disini. Olivia baru menyadari bahwa sekarang dia tidak bisa mengambil keputusan sendiri lagi. Dia harus menanyakan atau meminta pendapat Ben untuk segala hal di hidup mereka.

Rasanya? Luar biasa! Olivia tidak lagi kebingungan dalam mengambil keputusan. Walaupun Ben terkadang konyol dengan caranya sendiri tapi

dia suami dan Ayah yang hebat. Ketika Ben bertanya apakah Olivia juga mencintai Ben? Jawabannya tentu saja CINTA. Tapi Olivia tidak mau langsung menjawabnya karena dia ingin melihat usaha Ben dalam meraih cintanya. Semua perlu usaha kan?

*Well,* sejauh ini sih usaha Ben memang benar-benar luar biasa. Apalagi usaha Ben untuk membuat Olivia hamil. Begitu pintu kamar terkunci, Ben akan selalu berusaha menelanjangi Olivia, bagaimanapun caranya. Termasuk malam ini. Hanya dengan melihat tatapan mata Ben, Olivia tahu rencananya membereskan koper akan batal.

Sejak menjadi istri, di hari Minggu pun Olivia tidak bisa lagi santai dan bermalas-malasan. Bukannya Olivia tidak menyukai hal itu, dia malah sangat bersemangat. Hanya saja Tuan Suami yang Terhormat tidak melepaskan tangannya dari tubuh Olivia hingga pukul enam pagi. Itupun karena suara tangisan Carmen terdengar nyaring dari *baby monitor* di meja di sebelah kepala Ben, sehingga Ben rela melepaskan Olivia.

Hari itu mereka memutuskan untuk beribadah dulu di gereja baru makan siang dan berbelanja di mall di kawasan Kuningan. Ben sengaja memilih mall yang tidak jauh dari rumah agar mereka bisa beristirahat karena besok harus kembali bekerja.

Bima sudah berkali-kali menelepon dan memastikan mereka berdua berada di kantor jam 9 pagi untuk rapat. Bukan cuma Bima tapi Beatrice dan Safina, kedua sekretaris mereka sibuk mengirim e-mail dan pesan singkat. Perasaan Ben tidak enak soal rapat besok. Pasti ada klien baru yang harus ditangani oleh Olivia. Semoga saja Bima tidak mengirim istrinya dinas ke luar negeri.

Paginya Olivia sudah sibuk di dapur sejak jam lima pagi. Dia ingin mengantarkan Calvin ke sekolah sebenarnya tapi karena rapat jam 9 pagi, rasanya tidak akan sempat. Dengan dibantu kedua asistennya, Olivia memasak sarapan dan membuatkan bekal ala Bento untuk Calvin ke sekolah.

Untungnya hari ini Mama Adela, mertuanya kembali dari jalan-jalannya ke Kuala Lumpur dengan teman-teman sosialitanya. Sejak Ben bercerai, Mama mengambil alih pengasuhan anak-anak. Olivia sih tidak keberatan. Dia malah ingin Mama tinggal bersama mereka di rumah ini. Tapi itu bisa dibicarakan lagi nanti.

Jadi untuk hari ini Hendra bertugas mengantar jemput Calvin sekolah dan les, sementara Ben akan satu mobil dengan Olivia menuju kantor. Begitu mobil mereka terparkir rapi di lantai 9, Ben meraih Olivia dan menciumnya dengan dalam. Olivia mengambil tissue dan mengelap bibir Ben yang penuh dengan lipstick Olivia.

Ben tersenyum lebar. "Aku tidak akan bisa menciummu seharian ini, jadi aku akan menciummu sekali lagi." Ben baru akan mencium Olivia lagi ketika bunyi ketukan nyaring terdengar di jendela mobilnya.

Senyum lebar Bima menyeringai mengagetkan mereka berdua. *Shit*! maki Ben dalam hati.

"Busyet! Udah 2 minggu lo berdua enak-enakan, masih juga kurang?!" sindir Bima sambil berjalan menuju lift. Ben dan Olivia membuntuti Bos Besar itu.

Sunshine Book

"Selalu kurang sih, Pak bila bersama orang yang disayangi," jawab Olivia dengan malu-malu. Ben dan Bima serentak menoleh dan melihat wajah Olivia yang merona.

Ben meraih pinggang Olivia. "Sayang, kamu cantik banget sih merona gitu?"

"Ihhsss... nih orang berdua. Kayak *love bird* banget sih kalian!" Bima menarik lengan Ben untuk masuk lebih dulu ke dalam lift. Olivia menyusul masuk dengan wajah yang kembali tersipu.

"Ganggu banget sih lo, Bim! Lagian rapat apaan sih? Jangan bilang lo mau suruh bini gue dinas lagi!" bentak Ben.

"Ntar aja di ruangan gue jam 9!" Pintu lift sudah berbunyi di lantai 12 dan Bima berkata lagi, "Stop mesra-mesraan! Bubar!"

# 18. Aku Nggak Akan Pernah Bikin Kamu Sedih Lagi!

Olivia berusaha fokus terhadap *slide* di depannya. Presentasinya sudah selesai dan saat ini tim dari LandTV Singapura yang sedang melakukan presentasinya. Kali ini Bima meminta Olivia mendampinginya di *meeting* perkenalan. Rencananya perusahaan mereka akan mengakuisisi LandTV. Harusnya Ben juga ikut di rapat ini tapi dia harus mendampingi klien di persidangan perdana.

Olivia memijat kepalanya pelan-pelan dan ditutupnya mulutnya karena tidak bisa menahan kantuknya. Rasanya sangat lelah. Selama hampir 40 hari menjadi istri dan ibu, tugasnya bertambah banyak. Dia harus bangun lebih pagi, menyiapkan sarapan dan bekal Calvin. Kemudian menyiapkan seragam Calvin dan pakaian Ben.

Sejak Calvin memaksa minta diantar ke sekolah, akhirnya mereka memutuskan memakai 1 mobil dengan Hendra yang harus bolak-balik mengantar mereka. Ben benar-benar menolak berpisah mobil dengan Olivia.

Untungnya jadwal *travelling* Olivia sedikit berkurang. Setelah pulang dari Sydney, Olivia hanya dua kali *travelling*. Itupun hanya wilayah ASEAN dan waktunya tidak lama. Kalau memang Tuhan mengijinkannya hamil, dia ingin mengundurkan diri dari pekerjaannya.

Olivia kembali memijat keningnya. Sakit kepalanya semakin menjadi-jadi dan mual mulai datang. Sepertinya dia masuk angin. Tadi pagi dia juga cuma sempat sarapan setangkup roti dan teh manis. Dan sekarang rasanya dia sangat lapar.

Ketika rapat selesai, Olivia mendekati Bima dan berbisik. “Pak, bisa nggak saya balik ke hotel duluan?”

“Kamu kenapa, Liv?”

“Kepala saya pusing banget, Pak,” jawab Olivia sambil mengernyit kesakitan.

"Ya udah, saya pamit dulu ke Mr. Tan dan kita langsung balik ke hotel."

Dalam perjalanan menuju hotel, Olivia sudah tidak tahan lagi. Sakit kepala tidak tertahankan lagi. Tubuhnya mulai terasa ringan dan semuanya kelihatan gelap. Samar-samar dia mendengar Bima memanggil namanya tapi Olivia sudah tidak sadarkan diri.

^^^

"Olivia dirawat di rumah sakit, Ben. Dia pingsan..."

Suara Bima masih terngiang-ngiang di telinga Ben. Tanpa menunggu penjelasan Bima, Ben langsung menyuruh Safina memesan tiket untuk penerbangan yang paling cepat. Saat ini dia memang sudah di dalam pesawat Garuda menuju Singapura dan masih sibuk mengirim pesan pada Bima.

Bima : *Olivia udah ditangani kok, Ben. Lo tenang aja, nggak usah kesini.*

Sunshine Book

*Biar gue yang urus.*

Ben : *Lo gila apa? Gimana gue bisa tenang? Bini gue dirawat*!

Bima : *Udah aman, Ben. Bentar lagi dibawa ke kamar perawatan. Gue wakilin deh lo jadi suami siaga.*

Ben : *Sialan bener lo*!! *Gue off dulu. 2 jam lagi gue sampe*!

Sialan emang si Bima. Nggak dimana-mana ya, bisa aja bikin perasaan Ben kalang kabut. Gimana Ben nggak ketar-ketir jantungan, Olivia itu tipe wanita super yang tidak pernah sakit. Makanya hati Ben benar-benar tidak karuan. Dia tidak sempat pulang ke rumah, hanya sempat menelepon Mama untuk menjaga anak-anak. Ben hanya mengatakan ingin menyusul Olivia dan akan kembali besok atau lusa.

Kurang lebih 2 jam kemudian Ben tiba di lobi Rumah Sakit Mount Elizabeth. Dengan tergesa dia menelepon Bima yang menyuruhnya

langsung naik ke bagian Ginekologi dan Obstetri. Begitu dia keluar lift, Ben baru tersadar dengan poster dan tulisan di dinding lantai itu. Jantungnya berdegup kencang dan kakinya bergerak perlahan mendekati Bima yang berdiri di depan pintu kamar.

"Apakah yang terburuk yang kupikirkan ini terjadi?" tanya Ben pelan.

Bima mengerutkan keningnya. "Kenapa kau tidak berpikir yang terbaik?"

Ben mengusap wajahnya. "Aku takut Livvy kecewa atas kehilangan ini."

"Dasar bodoh! Kau akan jadi Ayah untuk ketiga kalinya!" bentak Bima sambil menepuk bahunya.

Tanpa menunggu Bima selesai bicara, Ben menerobos pintu kamar dan mendapati Olivia yang terbaring lemah dengan infus di tangannya.

"Sayang..." Ben mendekat sambil meraih tangan Olivia.

Olivia terbangun dan matanya langsung menangkap seraut wajah Ben di penglihatan. "Ben..." Olivia mengalungkan tangannya pada leher Ben dan memeluknya erat.

Sunshine Book

"Aku mau pulang, Ayah... Hamilnya di rumah aja. Nggak mau disini." Olivia tiba-tiba menangis di pelukan Ben.

"Iya Sayang. Besok kita pulang ya." Ben jadi ingin ikut menangis bersama Olivia.

Perasaannya sangat membuncah saat ini. Olivia hamil. Doa dan usaha mereka terjawab sudah.

"Bilang Bima, aku nggak mau dinas lagi! Aku nggak mau jauh-jauh dari kamu!" Olivia menangis di dada Ben dan dengan wajah penuh kemenangan, Ben menoleh ke arah Bima.

"Denger tuh, Bim!"

"Ibu hamil dan hormon mereka yang menyebalkan!" gerutu Bima sambil duduk di kursi di sisi Ben. "Bisa nggak kau bayangin? Olivia si *wonder woman* jadi cengeng tiba-tiba?"

“Aku nggak suka dengernya ya, Pak Bima yang Terhormat!” bentak Olivia dengan wajah galak.

Ben dan Bima saling berpandangan dengan wajah terkejut. Ben menahan senyumnya diam-diam.

“Tiba-tiba cengeng, tiba-tiba galak! Ishh…!” Bima juga menjawab dengan ketus. “Untung masa-masa gue udah lewat!”

“Ben…” jerit Olivia. “Aku nggak suka sama dia!” tunjuknya kesal.

“Jangan benci Bima, Sayang. Nanti anak kita mirip dia.” Ben buru-buru memeluk Olivia lagi.

Bima tertawa terbahak-bahak. “Bagus dong mirip gue. Ganteng banget gue nih!”

Ben ikut tertawa bahagia. Walaupun mood Olivia berubah-ubah, Ben rela. Hatinya terlalu bahagia saat ini.

^^^

Sunshine Book

Mereka kembali ke Jakarta keesokan harinya dengan surat ijin terbang dari dokter spesialis kandungan. Bima juga ikut pulang dan langsung meminta rapat berdua dengan Ben untuk keesokan harinya. Olivia diberi izin sakit sampai minggu depan.

Sampai di Jakarta, Ben langsung membawa Olivia ke sebuah Rumah Sakit Ibu dan Anak. Olivia meminta dokter pria tapi Ben menolak mentah-mentah. Tidak ada bantahan, dokter wanita adalah final.

“Apakah Calvin dan Carmen lahir di rumah sakit ini?” tanya Olivia ketika mereka menunggu giliran.

Ben mengangguk sambil meraih jemari Olivia dan menggenggamnya dengan erat.

“Apakah hanya itu saja? Tidak ada cerita apapun?”

Ben menoleh dan menatap ragu pada Olivia.

*"Look Ben*. Kau punya cerita masa lalu dengan Vania dan aku cukup dewasa untuk tidak cemburu buta karenanya. Aku hanya ingin mendengarkan cerita kelahiran Calvin dan Carmen. Mereka berdua anak-anakku sekarang."

"Aku malah ingin kamu cemburu, Bun."

Olivia menangkup kedua pipi Ben. "Ayah... aku akan cemburu kalau Ayah ketemuan dengan Vania diam-diam di belakang aku! Dan kalau itu terjadi, silahkan tidur dengan Hendra selama seminggu!"

"Hehhh!!! Nggak lah!"

"Jadi? Apa cerita anak-anak kita?"

"Vania dan aku dijodohkan. Waktu itu aku baru menyelesaikan *Master*-ku dari Belanda dan Vania juga baru lulus kuliah. Dia sudah punya pacar waktu itu, Panji dan bodohnya aku baru tahu setelah pernikahan. Kupikir okelah menikah karena dijodohkan, toh Vania cantik dan pendiam." Ben tersenyum sinis. "Tapi yang kudapat juga bukan gadis orisinil."

Olivia terbelalak dan Ben makin menggenggam tangan Olivia. "Masa-masa kehamilannya adalah neraka bagi kami berdua. Vania tidak pernah menginginkan Calvin. Dia selalu mengamuk melihat perutnya yang membesar dan beberapa kali sengaja menjatuhkan dirinya agar keguguran. Dia tidak mau kudekati dan kuurus. Sejak itu aku tidur di kamar kerjaku."

"Senyumnya kembali muncul setelah Calvin lahir. Tapi senyum itu bukan untuk kami karena dia sudah menyatakan bahwa ingin kembali pada Panji. Aku menyewa seorang suster pribadi untuk mengurus Calvin dan Vania bahkan tidak memberikan ASI-nya pada Calvin. Aku ingin menceraikannya tapi Papa tidak mengijinkan karena perjanjian antara Papa dan keluarga Vania."

"Lalu Carmen?"

"Papa meninggal dan Vania mengajukan surat cerai. Entah setan apa yang merasukiku, aku mabuk dan aku memaksa Vania. Besoknya dia kabur dari rumah tapi sebulan kemudian dia kembali, dalam keadaan hamil. Dia

bilang dia akan melahirkan Carmen hanya karena Panji membenci aborsi. Semuanya Panji, Panji dan Panji."

"Apakah dia tinggal bersama kalian lagi?"

"Tidak! Dia tinggal bersama Panji dan mengirimkan Carmen melalui orang suruhannya."

"Oh Ben..." Olivia memeluk lengan Ben dengan erat.

"Begitu aku melihat Carmen, aku yakin dia anakku dan aku berjanji untuk membesarkan mereka dengan banyak cinta, walaupun mereka tidak punya ibu."

"Jadi ketika mengandung Carmen, kalian sudah bercerai?"

"Sebenarnya iya tapi pengadilan baru mengesahkannya ketika Carmen lahir. Bima tahu semua ceritaku, karena dia satu-satunya sahabat yang sudah seperti saudaraku sendiri."

"Kenapa ibu kandungnya bisa setega itu? Aku mencintai Calvin dan Carmen, Ben walaupun aku tidak mengandung mereka. Aku bahkan mencari sperma dari bank supaya bisa punya anak lho," ucap Olivia sambil mengelus lengan Ben.

Sunshine Book

"Kau ke bank sperma?"

"Iya, bareng Tamara dan Kimberly. Jadi rencananya aku hamil duluan, baru Tamara dan terakhir Kimberly. Tapi sialnya kami bertiga ditolak!"

"Memang kalian trio gila ya!"

Olivia mendelik sambil mencubit perut Ben. "Tapi kan untungnya ketemu kamu, Sayang."

Senyum lebar Olivia yang memunculkan lesung pipinya membuat Ben ingin menciumnya tapi sayangnya ruang tunggu sedang ramai. Jadi Ben malah mencium perut Olivia dan memeluknya erat.

"Aku ingin mengurus anakku yang satu ini dan kamu, istriku sayang bisa mengandalkanku dalam segala hal."

"Oh Ben... aku nggak akan pernah bikin kamu sedih lagi!"

## 19. *Strike One*! Satu Pecundang Lenyap!

*5 bulan kemudian…*

Kehamilan Olivia sudah memasuki bulan ke-6. Rasanya semuanya luar biasa baik bagi Olivia dan keluarga barunya. Bulan baru di tahun yang baru dan hujan masih sering turun. Natal kemarin mereka habiskan hanya di Jakarta karena Olivia sudah tidak boleh terbang kemana-mana.

Sambil duduk manis bersama Calvin di kursi di sebuah mal dan memangku Carmen, Olivia mulai mengurutkan semua hal-hal baik dalam hidupnya.

Karena perusahaannya, INDOMEDIA mengakuisisi LANDTV Singapore, maka Bima meminta kesediaan Ben untuk menggantikan posisinya sebagai CEO INDOMEDIA di Indonesia sedangkan Bima akan mengambil alih kepemimpinan LANDTV. Pada saat yang sama, Olivia mengundurkan diri dari perusahaan itu.

Bima tidak terima awalnya tapi Ben juga mendukung keputusan Olivia. Bima akhirnya setuju dengan syarat Ben harus mencari pengganti yang selevel dengan Olivia dan sampai penggantinya tiba, Olivia harus tetap berada di tempatnya.

Mereka berdua terpaksa mengalah untuk kebaikan perusahaan. Olivia tetap masuk kantor walaupun kalau *morning sickness*-nya parah, dia akan bekerja dari rumah. Beatrice selalu siap sedia untuk semua urusan di kantor.

Akhirnya semua pegawai di kantor tahu kalau mereka sudah menikah hanya karena satu peristiwa konyol. Entah karena hormon kehamilannya, Olivia menjadi lebih reaktif terhadap keberadaan Ben. Kalau tidak melihat Ben satu kali saja, rasanya ada yang aneh.

Suatu hari artis pendatang baru, Zee Artika datang ke kantor untuk tanda tangan kontrak iklan TV mereka. Zee akan dipasangkan dengan Sandy Ortega - yang menurut Ben adalah si artis bule jadi-jadian - untuk

iklan ini. Bima mengajak Zee untuk berkenalan dengan CEO yang baru, yaitu Ben Kurniawan yang hari itu - di mata Olivia, tentunya - sangat tampan dengan kemeja putih bersih dan dasi merah bergaris-garis.

Mungkin hari itu semua wanita melihat Ben lebih tampan dari biasanya atau memang Olivia yang sedang sensitif, tapi Zee begitu terpana ketika menyalami Ben dan menyodorkan pipi mulusnya untuk mencium pipi Ben. Melihat gejala yang tidak baik dari artis norak itu, sisi *drama queen* Olivia muncul ke permukaan. Perlahan kaki Olivia melangkah mendekati Zee dan tanpa kentara bahu cantik Olivia menyenggol bahu ringkih Zee. *Tada…* Dengan sukses Zee tersungkur - tidak sampai jatuh sih - mencium sofa.

"*Ooppss… I'm sorry. I didn't see you*!" ujar Olivia dengan wajah semenyesal mungkin.

Ben dan Bima melotot melihat kelakuan Olivia. Tanpa merasa bersalah, Olivia memberikan senyum yang paling manis hingga lesung pipinya terlihat. *See*, Ben langsung meleleh melihatnya.

Sunshine Book

Moment itu semakin lengkap dengan kehadiran Sandy Ortega. Pria itu langsung terbelalak melihat keberadaan Olivia di ruangan itu.

"Hai cantik…" Sandy mendekat dan menyalami Olivia dengan memberikan senyumnya yang paling menawan. Dalam hati Olivia, mungkin pria ini berpikir bahwa Olivia akan terpesona dengan senyumnya. *Bodoh!* desis Olivia dalam hati. Tingkah Sandy itu malah membuat Ben menggeram makin keras.

Ben menarik tangan Olivia dan menatap Sandy dengan tatapan 'membunuh'. "Bisa tidak kau lepaskan tanganmu dari istriku?!" bentak Ben.

Saat itu pintu ruang rapat terbuka. Safina baru saja datang dengan setumpuk dokumen dan Beatrice baru akan masuk dengan membawa dokumen lain. Orang-orang yang lalu lalang di luar ruang rapat berhenti mendadak dan menoleh ke dalam ruangan.

Melihat kerumunan di depan ruang rapat, Bima berkata dengan ketenangan yang luar biasa, “Ben dan Olivia sudah menikah kurang lebih sebulan yang lalu. Resepsinya akan menyusul. Pengumuman selesai dan silahkan bubar!” Bima memberi kode kepada Ben yang masih menggenggam tangan Olivia.

Dengan senyum kemenangan Olivia memandang wajah-wajah kecewa dari para wanita pengagum Ben, tak terkecuali si artis ‘susu’ Zee itu. Selama rapat, Ben selalu pasang badan menutupi Olivia dari tatapan ‘genit’ si Ortega. Sepertinya artis bodoh itu tidak paham arti kata menikah sehingga pengumuman tadi tidak berpengaruh padanya.

*Anyway*, akhirnya resepsi pernikahan mereka diadakan ketika kandungan Olivia memasuki bulan keempat disaat mabuk darat Olivia sudah berkurang. Disaat itupun Olivia sudah resmi mengundurkan diri dari kantor dan *full time* sebagai ibu rumah tangga. Ben mendapatkan pengganti Olivia yang dia bajak dari TV tetangga, namanya Arthur Romero.

Walaupun semua pegawai shock mengetahui fakta bahwa Ben dan Olivia sudah menikah, tapi mereka mengucapkan kata “selamat” dengan tulus.

Dan disinilah dia sekarang masih memangku si kecil Carmen yang sudah berumur 15 bulan dan Calvin bersandar di bahunya sambil memainkan iPAD-nya. Mereka bertiga duduk manis sambil menunggu Ben yang sedang mengantri *sushi* yang diinginkan Olivia. Mereka sebenarnya sudah makan siang tapi begitu melihat *sushi* itu, Olivia ingin memakannya. Dan dengan manisnya Ben rela mengantri untuk Olivia.

“Halo Olivia!”

Olivia mengangkat kepalanya perlahan. *Dia lagi*, keluh Olivia kesal. Pria sialan yang pernah membuat susah hidupnya. Tapi untungnya dulu dia tidak jadi menikah dengan si brengsek ini. Seandainya iya, Olivia tidak akan pernah menemukan cinta sejatinya bersama Ben. Jadi entah pria ini

pembawa keberuntungan atau kesialan, Olivia tetap tidak ingin melihatnya lagi.

Sebelum menjawab Lukas, Olivia menggerakkan kepalanya mencari Ben.

"Kenapa kau tidak menjawab sapaanku, Liv? Apa yang kau cari?"

Olivia masih sempat berpikir, pria ini bodoh atau buta ya? "Aku mencari suamiku!"

Lukas duduk di sebelah Calvin sambil tertawa. "Terakhir kita bertemu kau berpura-pura memiliki tunangan, sekarang suami. Apakah aku begitu hina di hadapanmu?"

Melihat gelagat yang tidak baik, Calvin merentangkan tangannya melindungi Bundanya.

"Iya!" jawab Olivia cepat. "Kenapa? Masalah sama kamu?"

"Jangan bilang juga mereka adalah anak-anakmu?" tunjuk Lukas pada Calvin dan Carmen.

Olivia mengangguk lagi. "Iya!"

Sunshine Book

Lukas makin tertawa keras. "Jangan bohong, Olivia! Keponakanmu banyak!"

Tiba-tiba, "Kau lagi! Kenapa sih kau selalu mengganggu istriku?!" bentak Ben sambil meraih Carmen dari pangkuan Olivia.

"Ayah!" teriak Calvin. "Pria ini mengganggu Bunda!" Calvin berdiri di hadapan Olivia sambil kembali merentangkan tangannya.

Lukas bangkit berdiri menantang Ben. "Jadi kau sekarang berpura-pura jadi suaminya?"

Dengan nafas tersengal, Olivia berdiri dan bertolak pinggang. "Calvin, tutup telinga untuk kata-kata kasar Bunda ya, Nak."

Calvin mengangguk bingung.

"Hei bodoh!" bentak Olivia. "Kamu nggak lihat perutku yang membesar ini? Kamu nggak lihat cincin ini?" Olivia mengangkat jarinya ke depan wajah Lukas. "Kamu pikir kamu sepenting itu dalam hidupku sampai

aku harus berbohong di hadapanmu? Sejak kamu pergi dari hidupku, sejak itu pula kamu lenyap dalam pikiranku!"

Wajah Lukas memerah. Matanya mengarah pada perut besar Olivia dan pada cincin di jari pasangan itu. "Livvy, tega kamu!"

"Tega?!" Ben mulai meradang. "Kamu pikir kamu siapa mengganggu rumah tangga orang lain?"

"Ayah, kita pulang aja, aku capek!" Olivia berbalik dan meletakkan kepalanya di dada Ben.

"Aku peringatkan kau! Ini ketiga kalinya kau mengganggu istriku. Keempat kalinya, aku akan melaporkanmu untuk perbuatan tidak menyenangkan!"

Beberapa pengunjung sempat memperhatikan mereka tapi Ben tidak terlalu peduli kecuali segera membawa pulang keluarganya. Ben segera memanggil Hendra, yang berdiri di belakang Ben, untuk membawa barang-barang belanjaan mereka.

Lukas masih tercenung di tempatnya. Masih tidak percaya dengan kenyataan yang ada.

Sunshine Book

Ben segera merangkul Olivia sambil menggendong Carmen. Calvin berjalan di samping Olivia sambil bergandengan tangan.

"Ayah nggak usah khawatir. Abang juga akan selalu jaga Bunda dan adek-adek!"

"Iya, Bunda merasa aman ada Abang tadi yang jagain Bunda dan adek," jawab Olivia sambil mengacaukan rambut Calvin.

Di dalam mobil Ben baru bisa tenang dan meredakan amarahnya. Dirangkulnya Olivia dan mengelus perut besarnya.

"Mulai sekarang, jangan pernah pergi kemanapun sendirian, Bun. Hendra yang kawal kalau aku nggak ada."

"Iya Ayah Sayang."

*"Strike one*! Satu pecundang lenyap!" desis Ben puas.

## 20. *But Still I Love My Drama Queen So Much*!

Ketika kandungan Olivia memasuki bulan ketujuh, Ben mengatakan sesuatu yang membuat Olivia merasa terancam.

"Vania telepon aku, Bun."

Olivia terdiam sambil meminum susunya. Saat ini waktu sudah menunjukkan pukul 9 malam dan Olivia sedang duduk bersantai di sofa di balkon kamar mereka. Ben duduk di sampingnya dan merangkul bahunya.

"Bun…" panggil Ben lagi.

"Hhmmm…"

"Vania telepon aku," ulang Ben sambil mencium perut Olivia.

"Tujuannya?"

"Katanya sih pengen ngomong sesuatu sama aku."

"Trus Ayah jawab apa?"

"Aku jawab tanya Bundanya anak-anak dulu."

Jawaban Ben membuat Olivia tersenyum dalam hati. Perasaan terancam itu mulai menyusut dan Olivia mulai sedikit tenang.

"Ayah sendiri gimana? Pengen ketemu juga?"

"Nggak lah. Lagian semua urusan perceraian sudah beres kok. Nggak ada urusan lagi sebenarnya."

"Jangan-jangan dia mau ketemu anak-anak." Pikiran mengerikan itu melintas tiba-tiba di kepala Olivia.

"Untuk apa? Dulu juga dia kadang lupa nama Calvin dan dia mungkin sudah lupa sama Carmen."

Olivia bergidik mendengarnya. "Nggak usah ketemu!" bentak Olivia sambil menyurukkan kepalanya ke dada Ben.

Ben tersenyum lebar. Ternyata istrinya bisa cemburu juga!

^^^

Jadi rencana kegiatan Olivia hari ini sudah tertata dengan sangat baik. Di waktu sarapan pagi, Olivia sudah membeberkan semua rencananya pada Ben - *well,* ini merupakan SOP [*Standard Operation Procedure*] keluarga mereka.

Ben menyebutkan agendanya, demikian juga dengan Olivia.

Pagi ini Olivia akan mengantar Calvin ke sekolah, tentunya masih menyetir sendiri. Kemudian dia akan bertemu dengan Tamara dan Kimberly di sebuah butik baju pengantin di daerah Jakarta Selatan.

*For your information*, Tamara akan segera menikah dengan seorang pria yang adalah anak angkat kakeknya. Perjodohan lebih tepatnya!

Jadi setelah dari butik, mereka akan menjemput Calvin dulu baru makan siang di Pacific Place. Setelah itu Olivia akan belanja dulu ke supermarket bersama Calvin, baru pulang ke rumah. Dan sore jam 4 nanti, Calvin akan ada les privat drum.

"*So* hari ini Trio Kwek-Kwek berkumpul lagi?" Sambil tertawa puas, Ben mencubit pipi Olivia.

Sunshine Book

"Emangnya kami bebek apa?" Olivia mendelik kesal.

Ketika Ben berangkat ke kantor bersama Hendra, Olivia sempat mengingatkan pembicaraan mereka semalam tentang Vania dan 'sedikit' memaksa Ben untuk menolak pertemuan dengan mantan istrinya itu.

Sepanjang perjalanan ke sekolah Calvin, Olivia sempat berpikir apakah dia menjadi wanita egois karena melarang seorang ibu bertemu anaknya? Tapi kan belum tentu Vania berniat baik, kata hatinya lagi. Sebaiknya nanti dia bertanya pada sahabat-sahabatnya.

Benar kan! Kedua sahabatnya memiliki pemikiran yang sama dengan Olivia. Memang nggak salah juga kalau mereka disebut *Trio Kwek-Kwek*. Selain mereka ribut, mereka juga memiliki otak yang sama, serta yang paling penting mereka sama-sama *Drama Queen*. *The biggest Drama Queens ever*!

*Vania is forbidden*! Terlarang bagi Ben dan anak-anaknya. Toh, wanita itu yang pergi untuk selamanya jadi urusan selesai. Tidak ada hubungan apapun lagi. TITIK. FINISH. THE END.

Jadi ketika mereka berempat, termasuk Calvin tentunya melangkah masuk ke sebuah restoran di Pacific Place, Olivia sudah memiliki perasaan tidak enak. Sambil menarik napas panjang, Olivia menggenggam erat tangan Calvin.

Olivia sedang menyuapi Calvin ketika Tamara menanyakan hal yang mengejutkan. "Abang Calvin…"

"*Yes, Aunty?*"

"Abang masih ingat wajah Bunda Vania nggak?"

Calvin mengernyitkan dahinya. "Siapa dia?"

"Bunda yang melahirkan Abang," lanjut Tamara.

Calvin menggeleng. "Abang cuma kenal Bunda Livvy aja dan cuma Bunda Livvy bundanya Abang dan Adek," jawab Calvin sambil memeluk pinggang Olivia.

Sunshine Book

Tamara dan Kimberly saling berpandangan. Mata Tamara memberi kode kepada Olivia untuk melihat ke beberapa meja di belakangnya. Olivia menoleh dan disanalah dia melihat Ben dan Bima ditambah seorang wanita berambut hitam panjang duduk di sebelah Ben. Nampak sekali wanita itu datang belakangan tanpa diundang karena mata jeli Olivia melihat dua set peralatan makan di meja itu.

Olivia mengambil handphone dari dalam tas. Lalu mengirimkan pesan pada Ben.

*Olivia :* *Ayah ada dimana?*

Satu menit kemudian.

*Ben :* *lunch with Bima di PP, Bun.*

*Bunda jadi maksi dengan Abang Cal?*

Olivia kembali mengetik.

*Olivia :* *cuma berdua dengan Bima?*

Olivia menunggu sambil mengunyah makanannya.

*Ben :* *Maaf Bun. Vania tiba-tiba datang.*
*Sumpah! Aku nggak janjian lho*.

Olivia menunjukkan handphonenya pada Tamara dan Kimberly. *"What should I do?"*

"Lo berani datangin meja mereka?" tanya Kimberly.

"Berani. Itu kan suami gue!"

*"Good*! Bagusnya ajak Calvin dan lihat reaksinya," ujar Tamara.

*"Drama or real?*" tanya Olivia lagi.

*"Drama for sure*!" Kimberly tersenyum lebar.

Olivia mengangguk yakin. "Abang, gimana kalau Abang ketemu sama Bunda yang melahirkan Abang?" tanya Olivia dengan lembut.

Calvin menatap Olivia sambil berlutut di atas kursi. Dipeluknya leher Olivia. "Apakah itu artinya Abang harus ikut Bunda itu?"

Olivia menggeleng. "Abang akan selalu hidup bersama Bunda Livvy." Olivia menyatukan dahi mereka berdua. "Karena Bunda sudah terlanjur mencintai Calvin dan Carmen. Jadi kita tidak akan pernah berpisah!"

"Kalau begitu, Abang berani ketemu sama Bunda itu asal bersama Bunda Livvy."

"Oke, ayo kita hadapi bersama!"

Olivia beranjak dari kursinya sambil menggenggam erat tangan Calvin.

Mereka berdua berjalan perlahan dan Olivia menarik napas panjang untuk memulai dramanya.

"Lho... ternyata Ayah juga makan disini, Bang," cetus Olivia dengan wajah terkejut. "Dengan Om Bima juga."

"Halo Ayah, halo Om Bima," sapa Calvin sambil duduk di sebelah Bima.

Wajah terkejut Ben dan Bima sangat kentara. Olivia tetap mempertahankan wajah datarnya.

“Halo, maaf ini siapa ya? Saya kok baru lihat?” Olivia memberikan senyum manisnya pada Vania. “Abang Cal, kamu kenal nggak sama Tante ini?”

Calvin menatap Vania dengan mata bulat beningnya. Kemudian Calvin menggeleng pelan. “Bunda, aku boleh makan es krim nggak?” Calvin malah balik bertanya pada Olivia.

“Nanti setelah makan ya, Sayang.” Olivia mengelus kepala Calvin dengan lembut.

“Calvin, ini Mama, Sayang.” Tiba-tiba wanita itu meraih tangan Calvin. Dengan reflek Calvin menyentak tangan Vania dan memeluk leher Olivia.

“Oh kamu Sania Mama kandungnya Calvin dan Carmen?” Olivia pura-pura terkejut.

“Vania,” ucapnya sambil memberikan wajah cemberut.

“Oh iya, Vina. Aku Olivia, istrinya Ben, Bundanya Calvin dan Carmen.”

“Vania!” Nadanya mulai kesal.

“Astaga… aku salah lagi, Veni. Maafkan anakku ya. Calvin suka sensitif sama orang asing.”

Sunshine Book

Ben dan Bima mulai mengulum senyumnya. Kentara sekali Bima menikmati drama ini.

“Vania! Namaku Vania!” bentak Vania geram.

“Oh maafkan aku. Aku salah terus ya? Maklum aku nggak pernah mengingat nama-nama orang yang TIDAK PENTING bagiku dan keluargaku!” Olivia mulai menyipitkan matanya.

“Tidak penting? Aku yang melahirkan Calvin!”

“Kamu memang melahirkannya tapi kamu tidak pernah membesarkannya!” Ucapan Olivia yang tajam itu membungkam mulut Vania.

“*Anyway*, mana suami kamu? Siapa namanya Pandi, Panda, Pindang…? Sayang, kamu ingat namanya nggak?” tanya Olivia pada Ben.

Ben menggeleng sambil menyemburkan tawa kerasnya.

“Sialan! Kurang ajar!” maki Vania sambil berteriak.

Olivia buru-buru menutup kedua telinga Calvin. Tiba-tiba Olivia memasukkan kedua jarinya ke dalam mulut dan bersuit kencang ke arah Tamara dan Kimberly. Mereka berdua datang setengah berlari.

“Abang habiskan makannya dengan Aunty Tama dan Aunty Kimmy ya. Bunda sama Ayah nyusul bentar lagi. *And then after that, we can have the ice cream.*” Calvin mengangguk ketakutan melihat wajah marah Vania. Olivia menyerahkan Calvin ke dalam pelukan Tamara dan meninggalkan meja itu.

Dengan perut besar yang menabrak meja di depannya, Olivia menunduk di hadapan wajah Vania. *“Hey Bitch*! *Listen to me carefully*!” Wajah Vania terhenyak.

“Tiga hal yang harus kau ketahui! Satu, jangan pernah memaki di depan anak-anakku. *Well,* itu mungkin tidak akan terjadi lagi karena aku tidak akan membiarkanmu mendekati mereka!”

“Aku tidak tahu apa motifmu mendekati suamiku tapi aku, Olivia Kurniawan tidak akan pernah membiarkanmu mendekati suamiku lagi dengan cara apapun!”

Sunshine Book

Olivia melirik Ben yang menatapnya dengan terkagum-kagum.

“Tapi aku ibu mereka. Kau tidak akan bisa membantahnya!” teriak Vania ikut berdiri menantang Olivia.

Olivia menutup kupingnya. “Bisa nggak kau kecilkan suaramu? Kau menelan toa ya? Berisik tahu!”

Wajah Vania langsung memerah.

“Aku tanya satu hal sederhana saja. Kalau kau mengaku ibunya, siapa nama lengkap mereka dan tanggal lahir mereka?” Suara Olivia melembut tapi tatapannya setajam pisau.

Vania gelagapan. “Calvin Kurniawan…”

Olivia menunggu 30 detik, lalu dia menarik napas kesal.

“Tettttt… waktu habis!”

“Aku sudah lama tidak bertemu mereka!” teriak Vania lagi.

“Dasar wanita BODOH! Kau memang melahirkan mereka berdua dari ‘pabrik’mu tapi hatimu tidak pernah memproduksi cinta untuk mereka. Jadi jangan pernah mengakui mereka anak-anakmu kalau cinta saja kau tidak punya! Itu yang ketiga!”

Olivia menegakkan tubuhnya sambil meringis memegangi perutnya. “Sekali lagi aku melihatmu menganggu kami, aku akan melaporkanmu atas perbuatan tidak menyenangkan! Lagipula aku punya pengacara pribadi!” Olivia menunjuk Ben sambil tersenyum.

“Aku menyesal meninggalkanmu, Ben.” Vania menunduk sambil meraih kedua tangan Ben. Ben terkejut dan melepaskan tangan Vania.

“Lebih baik kau kembali pada suamimu, Van. Aku tidak akan pernah melepaskan Olivia dan anak-anakku,” jawab Ben sambil berdiri meraih tangan Olivia. “Kita pulang, Sayang?”

Olivia mengangguk lelah. Sebelum pergi, Olivia menatap Vania dengan kasihan. “Daripada kau sibuk merusak rumah tangga orang lain, bagusnya kau perbaiki keluargamu yang sekarang. Itu lebih baik!”

Sunshine Book

“Hei, Olivia!” panggil Vania. “Apa yang akan kau lakukan kalau aku merebut mereka kembali?”

Olivia tersenyum. “Silahkan coba! Tapi kau tidak boleh menyesal bila Olivia Kurniawan membantaimu sampai berdarah-darah untuk menjaga keluarganya!”

Wajah Vania pucat mendengar ancaman Olivia. Ben begitu terharu mendengar perkataan Olivia. Walaupun terdengar sadis, tapi istrinya adalah *Wonder Woman* yang hebat. Diciumnya pipi Olivia sambil mereka meninggalkan meja itu.

Bima hanya bisa geleng-geleng kepala dan pasrah karena dia tahu akhirnya dia juga yang harus membayar makan siang mereka. Sial!

*“Strike two*! Wanita pengganggu itu SELESAI!”

"Dasar *drama queen*!" desis Ben. "*But still I love my drama queen so much, Olivia Kurniawan*!"

Wajah Olivia mendadak merona.

==========

Sunshine Book

## 21. Anakmu Sudah Mau Lahir!

"Kenapa aku yang selalu membayar makan siang kita, Ben?" gerutu Bima ketika mereka semua berada di *basement* parkir mal itu. Ben tertawa mendengarnya.

"Karena kau lebih kaya daripadaku?"

*"Yeah right,"* desis Bima tersenyum.

Ben menyuruh Hendra membawa pulang mobilnya sementara dia yang akan menyetir mobil Olivia. "Tapi kita masih harus ke supermarket, Sayang." Olivia menggelayut di lengan Ben sambil tanpa sadar menciumi lehernya.

Semua temannya memandangi Olivia dengan heran.

"Sejak Olivia hamil, dia selalu seperti ini," ucap Ben sambil mengelus-elus punggung Olivia.

*"Good*! Si Nyonya tidak sadar dia melakukan itu di depan umum," celetuk Kimberly. Sunshine Book

"Jangan membicarakanku seolah-olah aku tidak ada, Kim."

"Kau saja yang semakin aneh sejak hamil!" gerutu Tamara.

"Aroma Ben itu seolah-olah membiusku, Tam. *You should also get pregnant soon*!"

"*Hello…* kami para pria ada di sini…" cetus Bima. "Apakah kalian sadar?" gerutunya.

"Lebih baik kau juga mencari istri lagi, Bim *and stop clubbing*!" bentak Ben.

Olivia menegakkan kepalanya. "Ada apa ini? Apakah ada sesuatu yang tidak kuketahui tentang Bima?"

Belum lagi Ben menjawab, sebuah mobil sedan hitam berhenti di depan mereka. Seorang pria dengan wajah datar dan mata dingin turun dari mobil. Tatapan sadisnya tertuju hanya pada Tamara.

"Orlando, apa yang kau lakukan disini?" seru Ben.

Orlando menoleh dan mulai memperhatikan mereka satu-persatu.

"Oh... hai Ben. Aku sedang mencari istriku dan ternyata dia ada disini." Suara sinis Orlando terdengar sambil menarik tangan Tamara.

"Istri? ! Kau dan Tamara?" Seruan kaget Ben dan Bima berbarengan memenuhi *basement* itu.

Tamara hanya bisa tertunduk di hadapan Olivia dan Kimberly yang bersidekap dengan wajah tegang di hadapannya.

"Bisakah kau memberitahuku setiap kali kau akan pergi?!" Orlando menarik napas dengan kesal. Tamara hanya terdiam dan bingung. "Aku mencarimu kesana kemari!"

"Pergilah, Tam. Aku bisa pesan taksi *online*. *Video call us later, okay?"* Kimberly menenangkan Tamara yang tidak bisa berkata apa-apa.

"Liv... Kim..." Tamara meraih kedua tangan mereka berdua. *"Sorry... I will explain*!"

"*Sure, you do*!" jawab Kimberly dingin. "*Just go now*!"

Tamara mengangguk lemah sambil mengikuti Orlando masuk ke dalam mobil. "*See you at the wedding, guys*!" teriak Orlando.

"Apakah hanya aku disini yang merasa terkejut?" tanya Ben bingung.

"Dan juga aku?" tambah Bima.

*"We don't know anything about this either. Do you, Liv?*!" tanya Kimberly penasaran.

Olivia menggeleng bingung.

"Hei Kim, lebih baik Hendra mengantarmu ke tempat pemotretan," usul Olivia mengalihkan pembicaraan. "Aku tidak ingin kau sendirian."

"Kurasa lebih baik aku saja yang mengantar Kimberly." Bima menawarkan sambil mengangkat bahunya. "Pemotretanmu dimana?"

"Kemang."

"Ayolah. Aku antar kau!"

Olivia dan Ben saling berpandangan. Mereka sedang kebingungan melihat sikap Bima tapi berusaha untuk tidak penasaran.

"Kim, *I think we should meet again to talk about this,"* usul Olivia. "Bisakah kau mengaturnya?"

Kimberly mengangguk sambil melambaikan tangannya.

*"See you on Monday*!" Bima juga melambaikan tangannya sambil menggiring Kimberly ke mobilnya.

"Kau berhutang cerita padaku, Ayah, di rumah!" Olivia menggandeng Calvin menuju mobil mereka.

"Kalau sudah di rumah, aku hanya ingin bermesraan denganmu, Bun," bisik Ben tepat di telinga Olivia.

Dengan wajah merona, Olivia masuk ke dalam mobil.

*What a day*!

^^^

Setelah mereka akhirnya tahu kebenaran akan hubungan Tamara dan Orlando, Olivia merasa sedikit lebih lega. Setidaknya sekarang dia tinggal memikirkan Kimberly. Entah kenapa, Olivia selalu merasa bertanggung jawab kepada kedua sahabatnya. Kebahagiaan mereka juga menjadi prioritas Olivia.

Mereka bertiga memang sama-sama 'gila' tapi Olivia lebih 'waras' jika dibandingkan mereka berdua. Bila mereka bertiga *clubbing*, Olivia akan bertahan untuk tidak minum - walaupun memang Olivia tidak pandai dalam hal minuman keras - karena dia PASTI harus menjadi *bodyguard* bagi Tamara dan Kimberly. Rumah Olivia akan selalu menjadi tempat keduanya menyembuhkan mabuk. Paginya Olivia yang akan membuat sarapan dan teh sereh bagi mereka berdua. Kemudian dia juga akan mengantarkan mereka satu persatu pulang ke rumah masing-masing atau mereka memutuskan *hang out* lagi di mal sampai benar-benar lelah.

Walaupun Olivia tahu kisah mereka sejak awal, bagaimana airmata Tamara bercucuran untuk Orlando dan bagaimana Tamara selalu

menutupi perasaannya tapi dia selalu berharap Tamara bisa bahagia seperti dirinya dan Ben. Hanya tinggal mencari seorang donor sperma lagi untuk Kimberly.

Olivia menggerakkan punggungnya yang pegal. Olivia bersyukur kondisi kandungannya sehat walaupun berat badannya naik berlebihan tapi tidak membuat Olivia menjadi malas. Akhir-akhir ini dia terlalu rajin malah. Bahkan dia memaksa untuk mengantar Calvin dengan menyetir sendiri padahal perutnya saja sudah membentur stir. Dan hal ini selalu jadi perdebatan dengan Ben hampir setiap hari.

Gerakan Olivia membangunkan Ben yang tidur di sisinya.

"Kenapa, Sayang?"

"Punggungku sakit, Ben."

"Aku elus-elus ya, biar kamu bisa tidur."

"Mau tidurnya dipeluk aja, Ayah!" Olivia mulai mengeluh. "Anakmu nih nendang melulu, aku nggak bisa tidur."

Dalam keadaan ngantuk, Ben bangun dan berusaha mengubah posisi tidur Olivia menjadi miring ke arahnya. Setelah Olivia sudah nyaman berada dalam pelukan Ben, bayinya kembali bergerak aktif. Olivia mengarahkan tangan Ben untuk mengelus perutnya.

"Ayo dong, tidur Colin... Kasihan Bundanya nih..." bujuk Ben sambil kembali menutup matanya.

"Kok dipanggil Colin sih?" protes Olivia.

"Iya kan namanya nanti Colin."

"Nggak mau ah, maunya Claire, kan perempuan."

"Kalo kayak gini caranya, Ayah nggak jadi tidur deh, Bun. Ayah tengokin aja dedeknya ya, boleh kan?" Ben mulai menciumi leher Olivia.

"Nggak boleh! Aku mau tidur!" Olivia segera memeluk Ben erat-erat dan menyusupkan kepalanya ke dada Ben.

Sunshine Book

Ben kembali mengelus perut Olivia. “Maaf ya dek, Ayah nggak boleh nengokin kamu. Bundamu ngambek.” Ben terkekeh sambil menciumi pipi Olivia.

“Modus!”

^^^

*Hari-hari menjelang kelahiran*

Olivia terbangun oleh bunyi deringan handphonenya. Sambil menggerutu, Olivia meraih handphonenya di nakas. Dia baru tertidur sejam, itupun karena kelelahan menunggu Ben. Sejak pagi perutnya sudah mulai kram dan kontraksi. Dari sore tadi sudah mulai teratur sakitnya tapi Olivia berharap ini hanya kontraksi palsu. Masih 2 minggu lagi jadwal melahirkannya.

Jam di dinding sudah menunjukkan pukul 11 malam dan handphonenya belum berhenti berbunyi.

Sunshine Book

Nama Tamara muncul di layarnya.

“Livvy, cepat ke club sekarang!”

“Haa?? Apaan sih Tam? Sekarang udah jam 11 malam,” jawab Olivia sambil berusaha bangun dari tidurnya.

“Kau harus ke sini sekarang! Orlando mabuk!” teriak Tamara.

“Orlando yang mabuk, kenapa aku harus kesana? Aku sedang menunggu Ben, dia belum pulang!”

“Orlando mabuk bersama Ben dan Bima! Mereka bikin keributan!”

“*What???*” Olivia segera bangkit dan meraih kimononya dan keluar dari kamar. “Kau dimana, Tam?”

“Sudah di parkiran club. Minta Hendra mengantarmu!”

*Shit*! keluh Olivia. Ada apa sih dengan para pria ini?

*Awas kau, Ben! Masih sempet-sempetnya mabuk ketika istrimu sudah hampir melahirkan*. Untung Hendra selalu *standby* dan dalam 15 menit mereka telah tiba parkiran club.

"Biar saya yang jemput Bapak, Bu," usul Hendra begitu Olivia keluar dari mobil.

"Jangan Hen, aku aja! Nanti kamu diserbu perempuan-perempuan di dalam. Tunggu sini!" Olivia segera menelepon Tamara dan wanita itu mengatakan kalau dia dan Kimberly sudah ada di dalam.

"Tapi Bu…" Hendra tidak sempat melanjutkan. Olivia sudah terlanjur menerobos masuk ke dalam club.

Suara musik yang bising menyambut Olivia dan setelah lelah menyelip di antara para manusia-manusia itu, Olivia menemukan 'mereka'. Bima dan Orlando mabuk berat, Ben begitu terperanjat melihat istrinya datang dengan tertatih-tatih.

"Benjamin!" teriak Olivia. "Apa yang kau lakukan disini?!"

Ben langsung menghampiri Olivia dan memeluknya erat. "Kamu ngapain kesini, Sayang?"

Sunshine Book

"Kata Tamara, kamu mabuk!" Olivia sudah hampir menangis. "Ayah, kok tega banget?"

"Aku nggak mabuk, Sayang. Dua monyet brengsek ini yang mabuk!" Dengan kesal Ben menendang lutut Bima.

"Monyet yang satu ini punyaku!" teriak Tamara. "Ayo pulang, Mas!" Tamara meraih suaminya dan memapahnya.

"Trus kamu ngapain, Kim?" tanya Olivia penasaran.

Kimberly pura-pura bingung sambil menunjuk Bima. "Jemput monyet yang itu, Liv."

Olivia ingin bertanya lagi tapi Ben segera memeluknya dan mengajaknya meninggalkan tempat itu. "Mereka pacaran," bisik Ben.

*"What?*!" Olivia ingin berbalik tapi Ben segera menyeretnya.

Mereka berkumpul di parkiran club dan Ben baru menyadari penampilan Olivia yang hanya mengenakan baju tidur putih transparan ditutupi dengan kimono kamarnya. Olivia lupa mengikat kimononya sehingga payudara dan perutnya terlihat jelas.

"Kenapa kau tidak memakai bra, Bun?" Ben buru-buru mengikat kimono Olivia dan memeluknya.

"Boro-boro mikirin pake bra, begitu denger kamu mabuk aku langsung lari cari Hendra." Olivia meletakkan kepalanya di dada Ben. "Ada apa sih dengan Bima dan Orlando?" keluh Olivia kesal.

"Biasalah... pria-pria galau! Semuanya karena kedua personil Trio Kwek-Kwek itu!" tunjuk Ben pada Tamara dan Kimberly, tapi buru-buru diralatnya melihat mata galak Olivia. "Bukan kamu, Sayang. Kamu kan milik aku."

Tamara memapah Orlando masuk ke mobilnya demikian juga Kimberly yang mendorong tubuh besar Bima ke dalam mobilnya.

"Mobil-mobil gimana, Ben?" tanya Olivia bingung.

Sunshine Book

"Mobilku biar diambil Hendra besok. Mobil Orlando sama Bima urusan supir mereka lah. Cape aku! Ayo pulang, Bun!" Ben meraih tangan Olivia, hendak menuntunnya menuju mobil ketika tiba-tiba saja Olivia berteriak nyaring.

Tamara dan Kimberly buru-buru keluar lagi dari mobilnya masing-masing. "Kenapa, Liv?"

"Sayang, kamu kenapa?" Ben meraih Olivia yang menunduk kesakitan.

"Ayah... perutku mulai sakit!"

"Livvy kenapa?" tanya Kimberly panik.

"Bawa ke mobil dulu, Ben!" Tamara berlari ke arah mobil Olivia dan berteriak memanggil Hendra.

"Dari kapan sakitnya, Sayang?" Ben berusaha tenang walaupun pada kenyataannya dirinya panik luar biasa.

“Dari tadi pagi…” Olivia mulai menjerit lagi. Ketika Olivia sudah duduk di jok mobil, Ben meraba betis Olivia yang sudah basah.

“Ketubannya sudah pecah, Bun. Hendra… rumah sakit… sekarang!”

Ben mulai panik melihat wajah pucat Olivia. Buru-buru diangkatnya kaki Olivia agar bisa menutup pintu mobil.

“Livvy, kami nyusul ya! Monyet-monyet harus pulang dulu!” teriak Tamara di kaca mobil.

“Semangat Sayang!” teriak Kimberly.

“Kenapa kamu nggak bilang aku sih, Bun?” tanya Ben sambil menggenggam tangan Olivia.

“Aku nggak mau bikin kamu khawatir, Yah. Kamu kan ada meeting sama LandTV. Aku pikir kamu pulang cepet, tahu-tahunya malah nongkrong di club. Aku sebel!” Olivia memukul bahu Ben.

“Nggak gitu, Bun! Aku sudah mau pulang tapi ditelepon pihak club kalo Bima mabuk dan mulai bikin masalah. Jadinya aku datang. Maafin ya, Sayang.” Ben menciumi tangan Olivia sambil minta maaf.

Sunshine Book

Tiba-tiba, “Aaahhhhhh!!!!!” teriak Olivia.

“Cepat, Hen!” Ben ikutan berteriak.

“Cepat Ayah! Anakmu sudah mau lahir!”

Kalau sudah begini, jarak Rumah Sakit di daerah Menteng sepertinya sangat jauh dan jantung Hendra jadi ikutan mau meletus karena gugup.

==========

## 22. HAPPY! Yeah, That's Us Now!

Saat mereka tiba di rumah sakit dan Olivia sudah berada di sebuah kamar bersalin, waktu sudah menunjukkan pukul 1 pagi dan hari sudah berganti menjadi Sabtu. Ben sama sekali tidak melepaskan tangan Olivia. Dia memutuskan untuk selalu berada di sisi Olivia.

Inilah kelahiran pertama yang akan Ben ikuti prosesnya. Ketika Calvin lahir, Vania bahkan tidak mau melihat wajah Ben dan Carmen yang baru berusia satu hari diantarkan oleh supir Panji ke rumah Ben.

Ben berjanji akan membuat pernikahannya kali ini berhasil. Apapun yang terjadi, dirinya dan Olivia akan bersama sampai maut memisahkan mereka. Dan anak ini, anaknya dengan wanita yang dicintainya setengah mati, akan menerima banyak cinta dari kedua orangtua dan kakak-kakaknya.

Mama benar, Olivia itu seumpama malaikat tanpa sayap yang Tuhan kirimkan baginya dan anak-anak. Dipandanginya wajah Olivia yang kesakitan. Olivia tidak mengeluh dan juga tidak meraung-raung tapi dia hanya menggenggam tangan Ben dengan erat. Keringat dingin mengucur deras di dahi Olivia dan Ben mengusap dahi Olivia sambil mencium pipinya.

"Sakit ya, Sayang?"

Olivia hanya mengangguk dan memeluk leher Ben.

"Maafin Ayah ya, Bun. Gara-gara aku, kamu jadi kesakitan sekarang."

"Jangan gitu, Yah. Kita kan sama-sama ingin punya anak lagi. Lagian Bunda rela kok kesakitan begini, kan Bunda Livvy cinta banget sama Ayah Ben."

Sungguh Ben melambung ke langit ke tujuh saat ini. Tidak pernah ada ungkapan cinta secara khusus yang berlebihan dari mereka berdua, tapi Ben tidak pernah lupa mengucapkannya setiap malam sebelum tidur.

Ben mengelus perut Olivia yang mulai berontak. "Ayah Ben yang ganteng ini sangat mencintai kalian berempat."

Olivia menjerit lagi sambil meneteskan airmata. “Sakit, Yah…”

Dengan panik Ben berteriak memanggil suster. Seorang bidan datang dan mulai mengangkat kedua kaki Olivia. Ben mengerang ketakutan ketika bidan itu memasukkan keempat jarinya ke dalam vagina Olivia.

“Sudah bukaan 4, Bu. Sabar ya, kita tunggu Dokter Susan datang dulu.”

Ben lemas seketika. Kenapa masih harus menunggu? Apa memang seperti ini prosesnya? Ben benar-benar tidak tega melihat Olivia yang kesakitan seperti ini. Apakah seperti ini perasaan semua Ayah di dunia ketika menunggu kelahiran anaknya?

“Apa masih lama ya, Sus? Istri saya dikasih obat apa gitu biar nggak kesakitan!” gerutu Ben sambil terus mengelus perut Olivia.

“Nggak usah khawatir, Pak. Ibunya baik-baik aja kok, kalau lancar sih nggak sampai 2 jam lagi lahir kok.”

*Aduh… lama banget*, keluh Ben. Ben hanya memikirkan kesakitan yang dirasakan Olivia dan Ben tidak tahan melihatnya.

“Ayah, kalau nggak kuat, di luar aja. Aku nggak apa-apa kok ditinggal sendiri.”

Sunshine Book

“Nggak lah, mana mungkin aku tinggalin kamu. Aku akan tetap disini, aku mau lihat wajah anakku begitu dia lahir, “ protes Ben sambil mencium perut Olivia.

“Ayo dek, cepat lahir! Kasihan Bunda kita nih…” bisik Ben di perut Olivia.

Setengah jam kemudian Dokter Susan datang disertai bidan dan perawat. Dokter bilang pembukaannya masih enam dan Ben makin senewen karenanya. Olivia sudah makin sering menjerit dan memukuli Ben. *That’s okay*! Pukulan Olivia tidak seberapa dibandingkan sakit yang dialami Olivia saat ini. Hasilnya akan sebanding.

Satu jam kemudian Dokter Susan datang lagi dan mengatakan bahwa pembukaannya sudah sempurna. Para perawat dan bidan mulai memposisikan Olivia sesuai arahan Dokter Susan.

“Bapak bisa menunggu di luar sekarang,” kata Dokter Susan dengan tenang.

“Jangan Dok!” Olivia mulai menangis. “Suami saya disini aja!” Olivia memegangi lengan Ben dengan erat.

“Oke, nggak apa-apa tapi jangan ke arah sini ya, Pak. Di situ aja temani ibunya.”

Sumpah! Ben berjanji tidak akan membuat Olivia hamil lagi. Ben hampir frustasi melihat Olivia yang mengejan berkali-kali tapi bayi mereka belum juga beranjak. Tanpa sadar Ben mencium perut Olivia dan berbisik, “Ayo dek, cepat keluar! Ayah Bunda nggak sabaran mau ketemu kamu!”

Ajaib! Apa yang dikatakan Ben barusan membuat bayi mereka lahir disertai oleh teriakan terakhir Olivia. Tangisan kencangnya membuat Ben merinding. Diciumnya Olivia berkali-kali dengan sejuta ucapan syukur.

“Selamat ya, Ibu Olivia. Bayinya laki-laki, sehat dan lengkap.”

Ben menangis melihat bayinya diserahkan ke dalam pelukan Olivia. Bidan segera membantu Olivia membuka bajunya dan membiarkan bayinya menyusui dini. Ben buru-buru mengabadikan mereka berdua dengan kamera handphonenya.

Sunshine Book

“Makasih ya, Sayang untuk pengorbananmu. Aku mencintaimu, Olivia Kurniawan!”

^^^

*World, meet Colin Brannon Kurniawan*!

*A big baby boy* dengan berat 3.7 kg dan panjang 51 cm yang sekarang sedang digendong oleh Ben sambil mengamati wajah mungil itu. Waktu sudah menunjukkan pukul 8 pagi dan Olivia masih terlelap kelelahan setelah berjuang sepanjang subuh tadi.

Karena mereka berada di kamar VIP, maka baby Colin diijinkan tinggal di kamar ibunya. Ben ingin mencium Colin tapi tidak berani, dia hanya bisa

mengelus pipi bayi gendut itu. Setelah meletakkan Colin di tempat tidurnya, Ben menghampiri Olivia dan menciumi pipinya. Ben juga lelah tapi rasanya terlalu bahagia untuk tidur. Jadi saat ini dia hanya ingin menjaga kedua orang yang dicintainya ini.

Mama tiba sekitar jam 10 pagi dengan membawa Calvin dan beberapa perlengkapan Olivia dan Colin. Calvin langsung mengambil tempat di samping bundanya dan terus-menerus memperhatikan Colin yang sedang menyusu.

"Bun… mulai sekarang, Abang akan jadi penjaga Carmen, Colin dan Bunda ya. Boleh ya, Ayah?" tanyanya penuh harap.

"Boleh dong, kan Abang tangan kanannya Ayah."

"Selamat ya, Sayang," kata Mama sambil memeluk Olivia. "Mama bahagia untuk kalian. Mama sekarang sudah bisa tenang karena Ben dan anak-anak sudah punya kamu, Liv."

"Mulai sekarang, kalau Mama setuju, Livvy mau Mama tinggal sama kami selamanya ya."

Sunshine Book

Mata Mama mulai berkaca-kaca. "Kamu serius, nak?"

"Iya Ma. Livvy kan sudah lama yatim piatu, jadi punya Mama lagi rasanya luar biasa. Hidup Livvy jadi semakin lengkap. Mau ya, Ma? Bantu Livvy mengurus keempat keturunan Mama ini."

Mama kembali menangis sambil memeluk Olivia. "Mama mau, Liv. Mama mau bersama kalian semua."

"Ihhh Oma, jangan nangis gitu dong. Bunda kan masih sakit tuh. Harusnya kita semua bahagia, iya kan Ayah?" Calvin mulai mengeluarkan protesnya.

"Iya Abang, Oma nangis karena bahagia."

Bahagianya Olivia luar biasa hari ini.

Pada jam besuk, Tamara datang bersama Orlando.

"Hai *Nyet*, kau sudah sadar?" tegur Ben pada Orlando yang datang dengan malu-malu.

“Sudahlah, kan ada Tamara yang ngurus aku!” cibir Orlando.

Calvin sedang duduk di sofa bersama Omanya ketika dengan berani Olivia menanyakan, “Sudah sukses transfer spermanya, Tam?”

“Livvy!” Tamara mulai merona dan Orlando pura-pura batuk.

“Atau semalam Orlando mabuk karena nggak kamu kasih jatah?” goda Olivia lagi.

“Ayolah, Tam. Kasih aja biar langsung punya bayi seperti kami,” ujar Ben sambil mencium kepala Olivia. “Iya kan, Sayang?”

“Kamu aja Ben yang nanya temenmu itu,” rajuk Tamara. “Tidurnya sama siapa, yang dipanggil nama siapa?!”

“Oh… jadi ceritanya kamu cemburu ya, Sayang?” rayu Orlando.

“Tauk ah…” Tamara malah menghampiri Olivia yang sedang menyusui Colin. “Aku mau yang seperti ini, Liv.”

Tiba-tiba Orlando sudah berada di sebelah Tamara. “Nanti malam kita bikin ya, Sayang,” rayu Orlando.

“Jangan mesra-mesraan disini. Pulang sana!” bentak Ben. “Jangan meracuni mata anakku!”

Sunshine Book

“Cerewet!” balas Tamara galak. “Jangan marahi suamiku!”

“Bagus ya… kalian berdua sudah punya suami, sedangkan aku masih jomblo aja!” Kimberly datang seorang diri.

“Hei Kim, Ben bilang kau pacaran dengan Bima ya?” tembak Olivia dan wajah yang ditembak pucat mendadak.

“Ng…gak kok!” jawab Kimberly gugup.

*“Really?”* selidik Olivia.

“Taruhan?” Mereka bertiga berpandangan penuh arti.

*“Oh no*!” serentak Ben dan Orlando mengeluh.

“Apa taruhannya?” tantang Kimberly.

“Jangan sampai kau menyesal, Kim…” Olivia tertawa licik.

“Kau yang selalu kalah, Liv. Ingat tato di bokongmu itu!” Kimberly dan Tamara tertawa ngakak, sementara Olivia merengut.

"Tato di bokong Tama juga karena dia kalah taruhan!" cibir Olivia.

"Aku yang selalu aman. Aku tidak pernah memperlihatkan bokongku pada si *tattoo man*."

"Kimmy memang selalu beruntung, Liv," keluh Tamara. "Tapi dia harus *topless* ketika harus menato punggungnya. Untuk kali ini kau tidak akan seberuntung itu!"

"Tidak ada taruhan tato kali ini!" seru Ben dengan wajah cemberut.

"Ben betul. Tidak ada tato kali ini!" tegas Orlando.

"Baiklah! Jadi apa taruhannya, Tam?"

"Topiknya adalah Kimberly Martin menikah dengan Bimasakti Adijaya. Aku bertaruh mereka akan segera menikah!" kata Tamara yakin.

"Aku dengan Tamara," lanjut Olivia.

"Aku bilang tidak akan!" ujar Kimberly. "Jadi apa taruhanmu, Tam?"

"Karena kedua bapak ini sudah melarang keberadaan tato maka kalau Kimmy menang, aku akan menghadiahkanmu dan Bima jalan-jalan ke Raja Ampat seperti impianmu, Sayang," kata Tamara dengan senyum lebar. "Tapi kalau aku yang menang, kau harus membelikanku Tas Coach Swagger Black Gold Original!"

Sunshine Book

"Najis lo monyong, itu 50 juta, gila!" teriak Kimberly.

"Tapi kan gue siapin jalan-jalan lo berdua Bima, bisa 100 juta sendiri itu, Nyet! Siapin duit lo, minta sama Bima. Gue pasti menang! Cepet Liv, lo minta apa?"

"Tenang aja, Kim. Gue nggak bakalan minta yang mahal kok." Olivia tersenyum sambil menepuk bahu Kimberly. "Kalo gue menang, beliin gue sepatu jelly Salvatore Ferragamo yang original ya, Bu."

"Itu murah, gue bisa! Baik banget lo, Liv - nggak kayak monyet yang satu itu!" tunjuk Kimberly pada Tamara dengan sewot.

"Aku tekankan lagi, yang original yang 5 jutaan."

"Gila banget deh kalian berdua. Trus aku dapat apa dong, Liv?"

"Kalau kamu yang menang, Kim. Aku masakin kamu tiap hari pagi, siang, sore selama 1 bulan. Kamu kan cinta banget sama masakanku."

"3 bulan…"

Olivia menggeleng. "1 bulan!"

"2 bulan?"

Olivia kembali menggeleng.

"1.5 bulan?"

Olivia berpikir sesaat. "Baiklah, demi Kimberly tersayang."

*"Stop it, you guys*!" Ben mengambil Colin dari pangkuan Olivia dan meletakkannya di box bayi.

"Peluk aku!" Olivia meraih Tamara dan Kimberly secara bersamaan.

"Lo kenapa, Liv?" tanya Tamara sambil mencium kening Olivia.

*"I love you, girls.* Makasih sudah menjadi saudaraku selama bertahun-tahun."

"Ohhhh…" Mereka bertiga berpelukan.

"Apapun taruhannya, Kimmy harus menikah tahun ini."

Sunshine Book

*"I'm happy, guys*!" teriak Olivia. "*And you have to be happy too*!"

*HAPPY*! *Yeah, that's me now with the happiness*! *That's us*!

==========

# Epilog

Sejak Olivia menikah dengan Ben, *Trio Kwek-Kwek* demikian sebutan para pria, memutuskan untuk berkumpul sebulan sekali secara bergiliran. Apabila bulan ini di rumah Olivia, berarti bulan berikutnya di rumah Tamara dan terakhir Kimberly. Bukan hanya mereka bertiga, tapi seluruh keluarga, yang artinya termasuk suami dan anak-anak.

Bukan kebetulan kalau hari ini giliran rumah Keluarga Kurniawan yang kedatangan gerombolan *'siberat'*. Dan bukan kebetulan juga kalau hari ini bertepatan dengan ulangtahun pernikahan Ben dan Olivia yang ke-5.

Akhirnya setelah 5 tahun, anggota Keluarga Kurniawan menjadi 6 orang. Claire lahir setelah Colin berusia 2 tahun, bersamaan dengan lahirnya bayi Kimberly, Michaela dan bayi Tamara, Edzhar.

Sunshine Book

*Can you imagine,* mereka bertiga bisa hamil bersamaan? Siapa yang bisa menyangkanya? Tapi itulah yang terjadi.

"Aunty Tama…" teriak Calvin sambil menggandeng Brielle, anaknya Tamara, di hadapan mereka semua.

"Iya Abang, ada apa?"

"Apakah tidak ada seorangpun yang bisa menjaga Brielle?" tanya Calvin kesal. Saat ini Calvin sudah berusia 9 tahun dan selalu menjadi penjaga adik-adiknya.

"Apakah Brielle jatuh lagi, Sayang?" tanya Tamara lagi.

Calvin tidak menjawab tapi berjongkok dan meniup-niup lutut Brielle yang berdarah. Sambil menghapus airmata Brielle, Calvin berkata, "Ayo berhenti menangis, Bri. Mulai hari ini Abang Calvin yang akan menjaga kamu selamanya. Nanti kalau kita sudah dewasa, Abang Cal yang akan jadi suami Bri. Oke Sayang?"

Ukuran tubuh Calvin cukup besar untuk ukuran anak kelas 4 SD dan dengan mudahnya dia menggendong Brielle yang berusia 4 tahun dan mendudukkan di sebuah kursi.

Para orangtua saling berpandangan dan mereka semakin bingung mendengar Carmen yang menangis histeris.

"Carmen kenapa, Sayang?" Olivia menghampiri anaknya.

"Kalau Abang Cal yang jadi suami Bri, trus yang jaga aku siapa, Bunda?"

"Kan ada Ayah dan Colin, Sayang," bujuk Olivia.

"Aku nggak mau! Ayah itu milik Bunda dan Colin masih kecil," tangisnya lagi.

"Aku aja yang jagain kamu, Car." Hanniel Ephraim, anak pertama Bima dan Kimberly maju dengan gagah menghampiri Carmen dan memeluknya. "Mas Han akan jadi suami Carmen ya. Jangan menangis lagi, ayo kita ambil es krim untukmu!" Hanniel menggandeng Carmen melewati para orangtua yang kebingungan itu.

Tiba-tiba saja, "Papa..." Hanniel menatap Bima dengan serius. "Sekarang umurku sudah 12 tahun, berapa tahun lagi aku boleh menikah dengan Carmen?"

Bima makin kebingungan menjawabnya, disenggolnya Kimberly dengan keras. "Mama... jawab!" bisiknya.

Kimberly mendekat, "Mas... gimana kalau kamu menikah umur 30 tahun?"

"Berarti 18 tahun lagi ya, Ma?"

Kimberly mengangguk.

"Kelamaan, Ma. Keburu Carmen diambil cowok lain. 15 tahun lagi aja. Papa dan Mama siap-siap lamar Carmen setelah ulangtahun aku ke-27 ya."

"Maksudnya apa sih, Mas?" tanya Carmen bingung.

"Sekarang Carmen masih kecil, masih 6 tahun. Ntar Mas ceritain kalau kamu sudah gedean dikit ya. Ayo, cari es krim." Mereka bergandengan tangan meninggalkan para orangtua yang saling berpandangan.

“Siapin uang lo 15 tahun lagi, Bim. Mahar anak gadis gue gede!” gurau Ben.

“Astaga, mereka sudah menentukan pasangannya masing-masing.” Orlando berkata sambil terkesima. “Mahar anakku juga besar, Ben,” katanya lagi sambil tertawa lebar.

“Kalian, *Trio Kwek-Kwek, our Angels*, kalian tidak mungkin terpisahkan lagi. Anak-anak kita sudah mengikat kalian lebih kuat.”

Mereka berbalik memandang anak-anak mereka yang bermain di pinggir kolam renang.

*Amazing*! bisik Olivia dalam hati. Persahabatan mereka akan terjalin sampai mati. Semoga Tuhan mendengar dan anak-anak mereka berjodoh suatu hari nanti.

Olivia memeluk lengan Ben dengan erat. Diciumnya pipi Ben dengan penuh cinta.

*Thanks, Ben! Sudah menjadi bagian dari hidupku dan untuk tahun-tahun yang sudah kita jalani kemarin. Masih panjang jalan di depan dan aku ingin menjalaninya bersamamu dan anak-anak kita.*

“Aku sangat mencintaimu, Ayah,” bisik Olivia di telinga Ben.

Ben menoleh dan merangkul Olivia dengan erat. “Aku juga mencintaimu, Bun. Selamanya.”

*“Happy anniversary to us, love*!”

**BUKUMOKU** THE END